

**ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER KEBANGSAAN
PADA BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI SMA KELAS X
KURIKULUM 2013**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

**ABDUL MAJID
NIM : 16016002**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 1442 H/2020 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : Analisis Pendidikan Karakter pada Buku Pendidikan Agama Islam
dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013

Ditulis Oleh : Abdul Majid

NIM : 16016002

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)



Palangka Raya, Oktober 2020
Direktur,

Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : Analisis Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan pada Buku Pendidikan
Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013

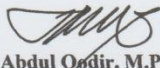
Ditulis Oleh : Abdul Majid

NIM : 16016002


Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN
Palangka Raya pada Program Studi Pendidikan Islam Agama (MPAI).

Pembimbing I,

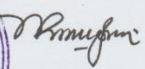

Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd
NIP. 19560203 199003 1 001

Palangka Raya, Oktober 2020
Pembimbing II,


Dr. Desi Erawati, M.Ag
NIP. 19771213 200312 2 003

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,




Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **Analisis Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013** Oleh Abdul Majid NIM 16016002 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 4 November 2020 M/18 Rabiul Awal 1442 H

Palangka Raya, 9 November 2020

Tim Penguji:

1. **Dr. H. Normuslim, M. Ag**
Ketua Sidang
2. **Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag**
Penguji Utama
3. **Dr. H. Abdul Oodir, M. Pd**
Penguji
4. **Dr. Desi Erawati, M. Ag**
Sekretaris

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui:

Direktor Pascasarjana,
Dr. H. Normuslim, M. Ag
160429 199103 1 002



ABSTRAK

Abdul Majid, 2020. Analisis Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013

Agama Islam merupakan agama yang *kaffah*, agama yang mengajarkan segala aspek dalam kehidupan termasuk di dalamnya karakter kebangsaan, meski ada sebagian yang berpendapat bahwa agama Islam hanya mengajarkan aqidah dan ibadah saja, anggapan tersebut menarik untuk dibuktikan kebenarannya, maka untuk membuktikan kebenaran tersebut harus dilakukan penelitian.

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai karakter kebangsaan yang ada pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013, hal tersebut yang menjadi dasar peneliti untuk menganalisis materi-materi pada buku tersebut untuk mendapatkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Adapun tujuan ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter kebangsaan pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan dokumen berupa buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013 sebagai objek utamanya, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 sebagai acuan penelitian. Teknis analisis data yang digunakan adalah *content analysis*, prosedur *content analysis* atau kajian isi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: pertama, Nilai-nilai karakter kebangsaan yang terdapat pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013 adalah, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedua pendidikan karakter pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013 pada masing-masing bab seperti membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah, pesan-pesan mulia, penerapan perilaku mulia, rangkuman, dan evaluasi memuat nilai-nilai karakter kebangsaan diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Nilia-Nilai Karakter, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, Kurikulum 2013.

ABSTRACT

Abdul Majid, 2020. Analysis of the Values of National Character in the Book of Islamic Education and Character High School Class X Curriculum 2013

Islam is a religion that is kaffah, a religion that teaches all aspects of life including national character, although there are some who argue that Islam only teaches aqidah and worship, this assumption is interesting to prove the truth, so to prove the truth, research must be carried out. .

This study examines the values of national character in the Islamic religious education book and the character of SMA class X curriculum 2013, which is the basis for researchers to analyze the material in the book to get the character values contained in it. The aim is to describe and analyze the values of national character in the Islamic religious education book and character high school class X curriculum 2013.

This research is a research library (library research). This study uses a document in the form of a book Islamic Religious Education and Characteristics for SMA Class X 2013 Curriculum as its main object, Permendikbud Number 20 of 2018 as a research reference. The data analysis technique used is content analysis, content analysis procedure or content review.

The results of this study indicate that: first, the values of national character contained in the book of Islamic religious education and character high school class X curriculum 2013 are, religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, curiosity, friendly. , love peace, love to read, care about the environment, care about social, and responsible. The two character education in the Islamic religious education book and the character of the SMA class X curriculum 2013 in each chapter such as opening up one's heart, criticizing our surroundings, enriching our treasures, noble messages, implementing noble behavior, summarizing, and evaluating containing values. National characters include: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, curiosity, friendly, peace-loving, fond of reading, caring for the environment, social care, and responsibility.

Keywords: Character Value, Islamic Religious Education Book and High School Characteristics, 2013 Curriculum.

KATA PENGANTAR

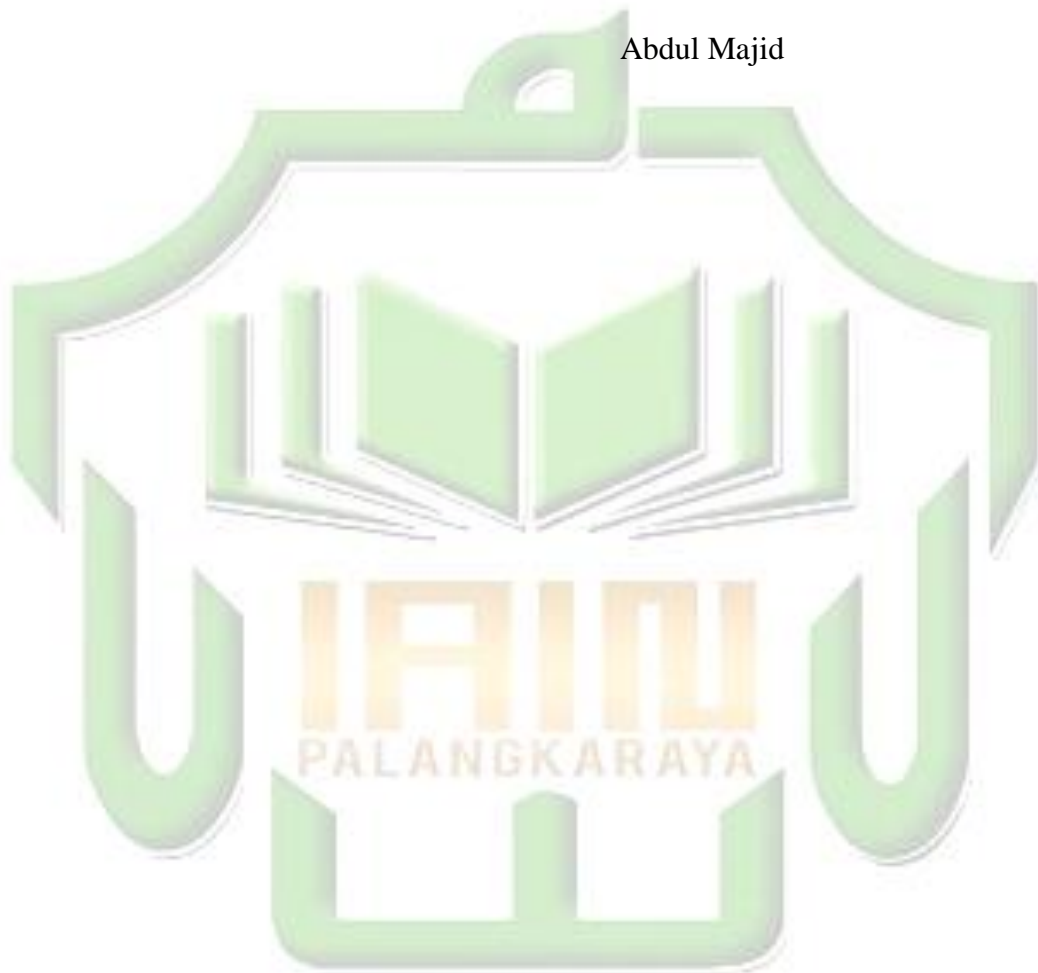
Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan yang menciptakan alam semesta ini dengan seindah-indahnya. Salah satu keindahannya adalah penulis yang begitu bodoh dan lemah ini mampu menyelesaikan tugas akhir dalam menulis karya ilmiah berupa tesis. Syukur *alhamdulillah*, aku ucapkan kembali kepada-Mu *ya Rabb. Shalawat* serta *salam* semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda *Rasulillah*, Nabi Muhammad saw, juga tercurahkan kepada semua keluarga beliau, para sahabat dan pengikutnya sampai hari kiamat nanti, Amin. Dalam kesempatan yang berbahagia ini penulis menyadari betul bahwa penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan *support* dari berbagai kalangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya; Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag,
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya; Bapak Dr. H. Normusilm, M.Ag,
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam; Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag,
4. Pembimbing I; Bapak Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd,
5. Pembimbing II; Ibu Dr. Desi Erawati, M. Ag,
6. Semua Dosen Pascasarjana IAIN Palangka Raya,
7. Semua Staf pada Prodi Magister PAI Pascasarjana IAIN Palangka Raya,
8. Seluruh rekan-rekan Prodi Magister PAI khususnya Kelas MPAI-B

Demikian ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan, semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik kita semua dengan sebaik-baiknya balasan. Amin. *Ya Rabbal 'alamin.*

Palangka Raya, 20 Oktober 2020
Penulis,

Abdul Majid



PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis “Analisis Pendidikan Karakter Pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013” adalah benar karya saya sendiri dan bukan penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2020

Yang Membuat Pernyataan

ABDUL MAJID
NIM. 16016002

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu dalam Kitab As Sunnan Al Kubra Lil Baihaqi, Hadis nomor 21301, Juz 10 Halaman 191)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
NOTA DINAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan atau Sebelumnya	6
C. Rumusan Masalah	16
D. Tujuan Penelitian	16
E. Kegunaan Kajian	17
F. Metode Kajian	17
G. Definisi Istilah	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Pengertian Pendidikan	23
B. Pengertian Karakter	24
C. Pengertian Pendidikan Karakter	25
D. Urgensi Pendidikan Karakter	27
E. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	28
F. Nilai-Nilai Karakter	31
BAB III GAMBARAN UMUM BUKU PAI dan BP K. 2013	39
A. Identitas Buku	39
B. Sistematika Buku	40
C. Isi Materi pada Buku	43
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	47
A. Penyajian Data	47
B. Pembahasan	201
BAB V PENUTUP	214
A. Kesimpulan	214
B. Rekomendasi	215
DAFTAR PUSTAKA	216
LAMPIRAN-LAMPIRAN	220

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini “Analisis Nilia-Nilai Karakter Kebangsaan Pada Buku PAI dan BP Kelas X Kurikulum 2013”	12
-----------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	koma terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wawu	W	Em
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدین	Ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā</i>
----------------	---------	-------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>Ī</i>
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>
-------	---------	------------------

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Adapun tujuan pendidikan sebagaimana tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yaitu sebagai berikut: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".²

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mencerminkan gambaran umum sosok manusia Indonesia yang diharapkan dan harus dihasilkan melalui penyelenggaraan setiap program pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa di sekolah dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Menurut Agus Zaenal Fitri, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang

¹Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, h. 35-36.

²Depertemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam, 2007, h. 8.

berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada arah kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.³

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik.

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan nilai-nilai yang

³Agus Zaenal Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 165.

paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak remaja, kejahatan terhadap teman, puncurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perempasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Kebiasaan remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjerumus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela dan perselingkuhan.⁴

Solusi dari krisis karakter bangsa Indonesia tidak cukup hanya menjadi penyesalan. Ikhtir bangkit untuk kembali menata karakter bangsa yang unggul dan berjiwa kepemimpinan menjadi prasyarat bagi kejayaan bangsa. Kita harus bersama-sama berikhtiar membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah pendidikan bagi kaum pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Para terpelajar mempunyai tanggung jawab moral untuk menata kembali karakter bangsa yang lemah menjadi kuat dengan menunjukkan karakter unggul dan karakter kepemimpinan.

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsop dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, h. 1-2.

Kaum terpelajar merupakan aset masa depan bangsa Indonesia. Menyiapkan mereka dengan karakter unggul dan berjiwa kepemimpinan berarti menyiapkan sosok manusia yang berkarakter kuat yang dapat memberi contoh dan teladan bagi rakyat yang dipimpinnya. Apabila para pelajar dan mahasiswa diabaikan pendidikan karakternya, kegagalan bangsa ini semakin dekat. Karena bangsa ini dipimpin oleh pemimpin yang berkarakter buruk dan korup.⁵

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak yang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari pada apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata. Sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama

⁵Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, h. 31-32.

pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.⁶

Maka untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas tidak lain melalui pendidikan yang berkarakter di sekolah, dimana semua mata pelajaran dapat menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang menjadi sumber pendidikan karakter adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Namun yang menjadi masalah berikutnya adalah dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) SMA kelas X yang ditulis oleh Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi Zen belum disebutkan pendidikan karakter secara jelas pada buku tersebut. sehingga pendidikan karakter apa saja yang tersaji atau terkandung dalam materi pada buku PAI dan BP tidak diketahui secara jelas.

Kemudian permasalahan lainnya yang timbul adalah adanya anggapan sebagian orang bahwa ajaran Islam hanya mengajarkan masalah aqidah dan ibadah saja seperti salat, puasa, zakat dan lainnya, tidak mengajarkan karakter kebangsaan, padahal anggapan tersebut belum tentu benar. Sebagaimana kita ketahui bahwa agama Islam adalah agama yang *Kaffah* agama yang mengajarkan semua aspek dalam kehidupan ini, termasuk masalah akhlak atau karakter dalam hal ini adalah karakter kebangsaan.

Adanya anggapan bahwa ajaran Islam tidak mengajarkan karakter kebangsaan, padahal karakter kebangsaan saat ini sangat digalakan dan

⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, h. 2-3.

diwajibkan setiap sekolah untuk menerapkan penguatan pendidikan karakter baik dalam pembelajaran maupun di kegiatan ekstrakurikuler.

Namun anggapan di atas menarik untuk dibahas dan dikaji serta dibuktikan kebenarannya, untuk membuktikan kebenaran tersebut perlu dilakukan penelitian. Penulis akan mencoba menganalisis nilai-nilai karakter kebangsaan yang terkandung pada materi-materi buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013.

Karena alasan tersebut di ataslah sehingga penulis tertarik untuk membahas masalah ini dengan menyusun tesis dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013”.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Sampai sekarang telah terdapat beberapa penelitian yang berkenaan dengan pendidikan karakter di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Awalina Maftukhah, dengan judul Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMP Tahun 2017 (Telaah Muatan, Implementasi dan Strategi)⁷. Dengan rumusan masalah bagaimana isi (*content*) nilai dan karakter yang dikembangkan dalam buku PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP? Bagaimana implementasi pendidikan nilai dan karakter dalam Kurikulum PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Salatiga, SMP Islam Al-Azhar 18 Salatiga dan

⁷Awalina Maftukhah. “*Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMP Tahun 2017 (Telaah Muatan, Implementasi dan Strategi)*”, Tesis, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017, t.h, t.d.

SMP Muhammadiyah Salatiga tahun 2017? Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai dan karakter?

Adapun metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis muatan), serta teori yang digunakan adalah pendidikan nilai dan pendidikan karakter dengan hasil penelitiannya adalah muatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP memuat 18 nilai dan karakter. Implementasinya kepala sekolah dan guru telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan 18 nilai dan karakter. Pelaksanaan program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah. Evaluasi program sekolah berupa *parenting school, home visit*, mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif, pendampingan secara agama (*mentoring*) dan akademik siswa. Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai dan karakter di SMP Negeri 1 Salatiga, yaitu dengan cara mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Adapun SMP Islam Al-Azhar 18 Salatiga melalui kegiatan rutin program pengembangan diri pembiasaan sholat dhuha, Ikrar sedangkan SMP Muhammadiyah Salatiga dilakukan melalui program pengembangan diri dengan kegiatan rutin di sekolah. Penanaman nilai dan karakter pada siswa SMP sangat penting karena secara psikologis siswa SMP berada dalam masa transisi. Selain itu pendidikan nilai dan karakter berguna untuk membentengi siswa dalam menghadapi perkembangan zaman khususnya di era digital ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Hakim dan Samsul Huda, dengan judul Analisis Nilai-nilai Karakter pada Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) Kurikulum 2013 Sekolah Dasar.⁸ Dengan rumusan masalah bagaimana isi nilai karakter yang muncul dalam buku sekolah dasar 'PAIBP'?, dan bagaimana strategi lima nilai penguatan pendidikan karakter pada buku sekolah dasar 'PAIBP' berdasarkan pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara? Adapun metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, dengan teori nilai karakter, nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.

Sedangkan hasil dari penelitiannya adalah menunjukkan bahwa 1) Nilai-nilai karakter yang muncul dalam buku siswa PAIBP adalah agama, kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, mandiri, gemar membaca, menghormati, taat, jujur, gotong royong, simpati, keberanian, disiplin, percaya diri, rendah hati, integritas, rasa terima kasih, ketulusan, hormat, kesopanan, kerja keras, hidup bersih dan sehat, kesederhanaan, kehidupan yang harmonis, kebaikan, ucapan baik, memaafkan, membantu, cinta dan kedamaian, meminta bantuan, kepercayaan, kesopanan, tidak pernah menyerah, aman, cinta keindahan, dan nilai-nilai toleransi. 2) Strategi penanaman lima nilai penguatan pendidikan karakter dalam buku sekolah dasar PAIBP menghasilkan persentase yang bervariasi dalam volume penekanan. Nilai agama sangat dominan dengan persentase 31%, nilai

⁸Hasan Hakim dan Samsul Huda, "Analisis Nilai-nilai Karakter pada Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) Kurikulum 2013 Sekolah Dasar.", IBRIEZ Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sain, Vol. 4, No. 2, Oktober 2019, t.h.

gotong royong adalah 24%, nilai independen 18%, nilai integritas 17%, dan nilai nasionalis 10%. Selanjutnya, lima nilai penguatan pendidikan karakter ketika dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona menunjukkan bahwa beberapa konten mengenai proses pembelajaran dalam buku PAIBP belum sesuai dengan prosedur, dan ketika dilihat dari teori pendidikan Ki Hajar Dewantara, isi buku sudah sepenuhnya terpenuhi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Juli Amaliya Nasucha, dengan judul Nilai Karakter pada Mata Pelajara PAI dalam Kurikulum 2013 (*Analisis Buku Siswa Tingkat 1 di Sekolah Dasar*)⁹. Dengan rumusan masalah bagaimana muatan nilai karakter dan kesesuaian pendidikan karakter yang tertuang dalam buku siswa dengan KI dan KD yang terdapat dalam buku siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah dasar dalam kurikulum 2013 dengan metode penelitian kepustakaan (Library research). Sedangkan teorinya adalah nilai karakter, pendidikan agama Islam, dan kurikulum 2013. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan pendidikan karakter yang tercantum pada buku pendidikan Agama Islam kelas I terdapat 20 nilai karakter.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Ikawati Rahayuningtyas dan Ali Mustadi, dengan judul Analisis Muatan Nilai Karakter pada Buku Ajar

⁹Juli Amaliya Nasucha, "Nilai Karakter pada Mata Pelajara PAI dalam Kurikulum 2013 (*Analisis Buku Siswa Tingkat 1 di Sekolah Dasar*)", Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 108-135.

Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Siswa Sekolah Dasar¹⁰. Dengan rumusan masalah bagaimana nilai-nilai karakter pada buku pegangan guru? Bagaimana nilai-nilai karakter pada buku pegangan siswa? dan bagaimana kesesuaian nilai-nilai karakter pada buku ajar Kurikulum 2013 pegangan guru dan buku pegangan siswa? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis konten. Adapun teorinya adalah nilai-nilai karakter, buku ajar kurikulum 2013, dan sekolah dasar. Dengan hasil penelitian sebagai berikut. Buku pegangan guru mengembangkan semua nilai karakter yang dianalisis. Buku pegangan siswa pada tema benda-benda di lingkungan sekitar, tema kerukunan dalam bermasyarakat, dan tema bangga sebagai bangsa Indonesia tidak mengembangkan nilai karakter jujur. Nilai karakter percaya diri muncul dengan frekuensi terbanyak pada buku pegangan guru maupun pada buku pegangan siswa. Nilai karakter jujur muncul dengan frekuensi paling sedikit pada buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Nilai karakter pada buku pegangan guru dan pegangan siswa pada tema benda-benda di lingkungan sekitar, tema peristiwa dalam kehidupan, dan tema sehat itu penting telah sesuai.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi Ustadi, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMK dan

¹⁰Dian Ikawati Rahayingtyas dan Ali Mustadi, "Analisis Muatan Nilai Karakter pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, No. 2, 2018, h. 123-139.

SMA Tahun Pelajaran 2018/2019.¹¹ Dengan rumsan masalah bagaimana muatan pendidikan karakter pada buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas X Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Atas tahun pelajaran 2017/2018, bagaimana strategi dan metode pendidikan karakter dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas X Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Atas tahun pelajaran 2017/2018. Sedangkan metode penelitian kepustakaan atau *library research* dengan analisis data analisis isi atau *contents analysis* dengan teori buku ajar, pendidikan karakter, dan pendidikan agama Islam. Adapun hasil penelitiannya adalah muatan pendidikan karakter yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMK dan SMA berbentuk tekstual dan kontekstual. Muatan-muatan tersebut ada yang secara langsung ditulis, ada pula yang disampaikan secara tidak langsung sebagaimana disisipkan dalam berbagai kisah yang diangkat maupun pada tugas-tugas berkala yang sifatnya terapan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rosyid, dengan judul Aspek-Aspek Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Buku Teks PAI untuk Sekolah Dasar.¹² Dengan rumsan masalah Bagaimanakah aspek-aspek pendidikan karakter pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD? Selanjutnya metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten, dengan teori pendidikan

¹¹Hadi Ustadi. “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMK dan SMA Tahun Pelajaran 2018/2019*”, Tesis, Salatiga: IAIN Salatiga, 2019, t.h, t.d.

¹²Ainur Rosyid, “*Aspek-Aspek Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Buku Teks PAI untuk Sekolah Dasar*”, Jurnal Eduscience, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 87-100.

karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, dasar konstitusional, pendidikan karakter dasar religi, dan metode pendidikan karakter. Adapun hasil penelitiannya bahwa aspek religius menjadi aspek paling dominan yang diajarkan dalam materi pelajaran PAI untuk sekolah dasar dengan 73%. Sedangkan aspek kreatif adalah aspek yang tidak diajarkan dalam materi pelajaran PAI di sekolah dasar.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini “Analisis Kritis Pendidikan Karakter Pada Buku PAI dan BP Kelas X Kurikulum 2013”

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Ket
1.	Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMP Tahun 2017 (Telaah Muatan, Implementasi dan Strategi)	<ul style="list-style-type: none"> •Meneliti pendidikan karakter pada buku PAI dan BP •Teknik analisis data: <i>content analysis</i> 	<ul style="list-style-type: none"> •Buku PAI dan BP SMP •Metode Penelitian: kualitatif 	Muatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP memuat 18 nilai dan karakter	Tesis
2.	Analisis Nilai-nilai Karakter pada Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) Kurikulum 2013 Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> •Meneliti pendidikan karakter pada buku PAI dan BP •Metode Penelitian: <i>library research</i> •Teknik analisis 	<ul style="list-style-type: none"> •Buku PAI dan BP SD 	Nilai-nilai karakter yang muncul dalam buku siswa PAIBP adalah agama, kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, mandiri, gemar membaca, menghormati,	Jurnal

	<p>Dasar. nalisis Nilai-nilai Karakter pada Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) Kurikulum 2013 Sekolah Dasar.</p>	<p>data: <i>content analysis</i></p>		<p>taat, jujur, gotong royong, simpati, keberanian, disiplin, percaya diri, rendah hati, integritas, rasa terima kasih, ketulusan, hormat, kesopanan, kerja keras, hidup bersih dan sehat, kesederhanaan, kehidupan yang harmonis, kebaikan, ucapan baik, memaafkan, membantu, cinta dan kedamaian, meminta bantuan, kepercayaan, kesopanan, tidak pernah menyerah, aman, cinta keindahan, dan nilai-nilai toleransi.</p>	
3.	<p>Nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 (<i>Analisis Buku Siswa Tingkat 1 di Sekolah Dasar</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Meneliti pendidikan karakter pada buku PAI dan BP •Metode Penelitian: <i>library research</i> •Teknik analisis 	<ul style="list-style-type: none"> •Buku PAI dan BP SD 	<p>Muatan pendidikan karakter yang tercantum pada buku pendidikan Agama Islam kelas I terdapat 20 nilai karakter</p>	Jurnal

		data: <i>content analysis</i>			
4.	Analisis Muatan Nilai Karakter pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Siswa Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> •Meneliti pendidikan karakter pada buku PAI dan BP •Teknik analisis data: <i>content analysis</i> 	<ul style="list-style-type: none"> •Buku PAI dan BP SD •Metode Penelitian: Kualitatif 	<p>Buku pegangan guru mengembangkan semua nilai karakter yang dianalisis. Buku pegangan siswa pada tema benda-benda di lingkungan sekitar, tema kerukunan dalam bermasyarakat, dan tema bangga sebagai bangsa Indonesia tidak mengembangkan nilai karakter jujur. Nilai karakter percaya diri muncul dengan frekuensi terbanyak pada buku pegangan guru maupun pada buku pegangan siswa. Nilai karakter jujur muncul dengan frekuensi paling sedikit pada buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Nilai karakter pada</p>	Jurnal

				buku pegangan guru dan pegangan siswa pada tema benda-benda di lingkungan sekitar, tema peristiwa dalam kehidupan, dan tema sehat itu penting telah sesuai.	
5	<p>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMK dan SMA Tahun Pelajaran 2018/2019</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Meneliti pendidikan karakter pada buku PAI dan BP •Metode Penelitian: <i>library research</i> •Teknik analisis data: <i>content analysis</i> 	<ul style="list-style-type: none"> •Buku PAI dan BP SMK 	<p>Muatan pendidikan karakter yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMK dan SMA berbentuk tekstual dan kontekstual. Muatan-muatan tersebut ada yang secara langsung ditulis, ada pula yang disampaikan secara tidak langsung sebagaimana disisipkan dalam berbagai kisah yang diangkat maupun pada tugas-tugas berkala yang</p>	Tesis

				sifatnya terapan	
6	Aspek-Aspek Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Buku Teks PAI untuk Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> •Meneliti pendidikan karakter pada buku PAI dan BP •Teknik analisis data: <i>content analysis</i> 	<ul style="list-style-type: none"> •Buku PAI SD •Metode peneltian: kualitatif deskriptif 	Aspek religius menjadi aspek paling dominan yang diajarkan dalam materi pelajaran PAI untuk sekolah dasar dengan 73%. Sedangkan aspek kreatif adalah aspek yang tidak diajarkan dalam materi pelajaran PAI di sekolah dasar	Jurnal

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter kebangsaan pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013?
2. Bagaimana analisis muatan nilai-nilai karakter kebangsaan pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada rumusan masalah, maka penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan yang diinginkan yaitu:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter kebangsaan pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013.
2. Menganalisis muatan nilai-nilai karakter kebangsaan pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013.

E. Kegunaan Kajian

Adapun kegunaan atau manfaat kajian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritik

Secara teoritik, hasil dari kajian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang nilai-nilai karakter kebangsaan pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau rujukan tentang nilai-nilai karakter kebangsaan pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013.

F. Metode Kajian

1. Jenis Kajian

Jenis kajian pada tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah penelitian yang dilakukan dipustaka di mana obyek penelitiannya digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran,

majalah, dan dokumen.¹³ Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan fokus masalah di atas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan penelitian ini, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁴

Peneliti menghimpun, memeriksa, membaca, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini peneliti memilih buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013 sebagai bahan dalam pengumpulan data.

3. Sumber Data

Sumber data yang menjadi penelitian ini, peneliti bagi menjadi dua macam, yaitu sumber utama dan sumber pendukung :

- a. Sumber utama adalah buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013.
- b. Sumber pendukung di antaranya adalah Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada sekolah Formal, buku Heri Gunawan yang berjudul Pendidikan Karakter Konsep dan

¹³Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, Cetakan Kedua, h. 89.

¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, Cetakan Ke-23, h. 240.

Implementasi, dan buku Taufik Abdullah Syukur dengan Pendidikan Karakter Berbasis Hadits serta buku lainnya yang dianggap relevan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah isi atau materi pada buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013. Selanjutnya data-data yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa dokumen selanjutnya akan dianalisis. Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya digunakan teknik tertentu dalam menganalisisnya. Teknik yang paling umum digunakan untuk menganalisis dokumen adalah *content analysis* atau disini dinamakan kajian isi.¹⁵ Kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹⁶

Menurut Klaus Krippendorff prosedur *content analysis* yang digunakan terdiri atas enam langkah, yaitu *unitizing, sampling, recording, reducing, inferring, dan narrating*.¹⁷ Langkah pengadaan data terdiri dari tiga bagian, yaitu penentuan unit analisis, penentuan sampel, dan perekaman atau pencatatan. Sedangkan langkah reduksi data dilakukan dengan menghilangkan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dianalisis. Inferensi dilakukan dengan menggunakan kriteria

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, Cetakan Ketigapuluh, h. 219-220.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2004, h. 83.

penentuan nilai karakter yang terdapat dalam teks. Tahap analisis data merupakan tahap pendeskripsian data analisis yang diperoleh.

G. Definisi Istilah

Kajian ini ditulis dengan judul “ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER KEBANGSAAN PADA BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMA KELAS X KURIKULUM 2013”. Untuk memperjelas makna kalimat yang dimaksud, maka dijabarkan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter bersifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹⁸

Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁹

Dalam *grand* desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia, 2008, h. 2.

¹⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, Cetakan Ketiga, h. 13.

lingkungan suatu pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan. Psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

2. Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI)

Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.²¹

Menurut Muhaimin dalam Tafsir menjelaskan pendidikan agama Islam (PAI) dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam.²² Sedangkan menurut Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.²³

²⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan ...*, h. 17.

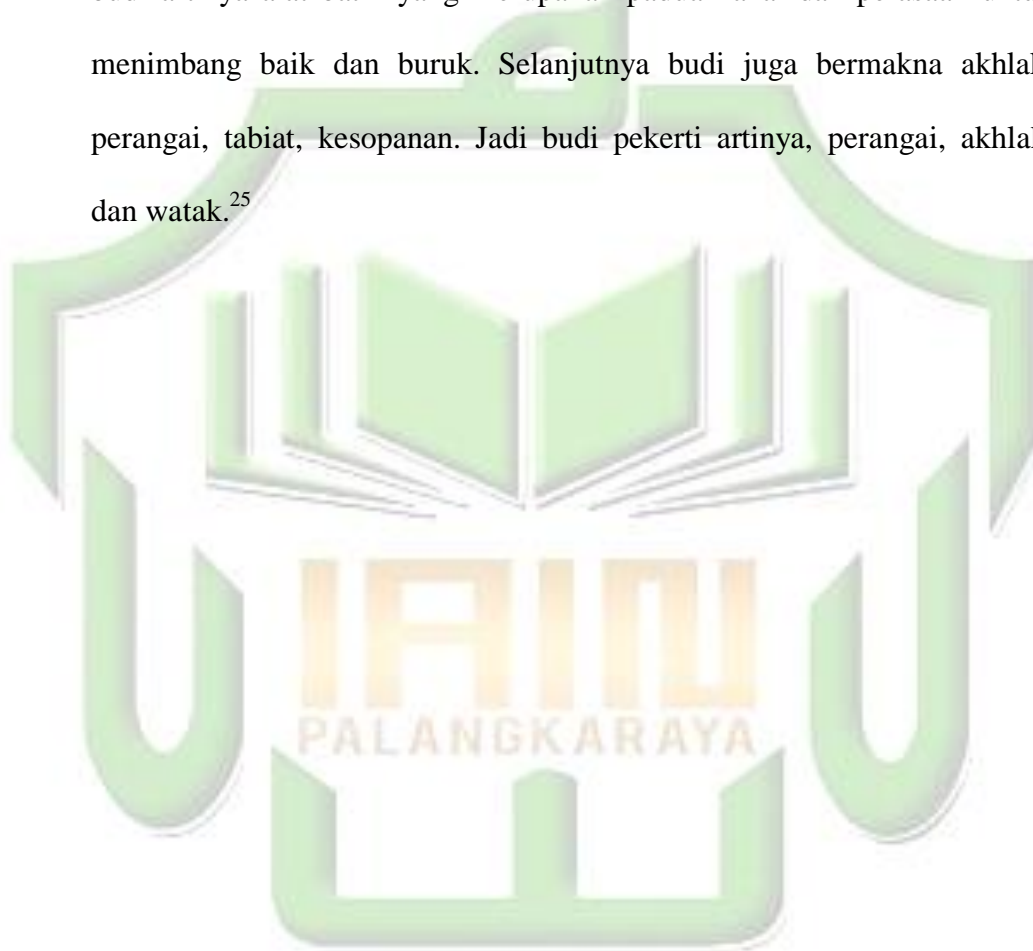
²¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Buku*.

²²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009, h. 6.

²³*Ibid.*

3. Budi Pekerti

Secara etimologi budi pekerti dapat dimaknai sebagai penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai akhlak, dan watak.²⁴ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional dikatakan, kata budi artinya alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Selanjutnya budi juga bermakna akhlak, perangai, tabiat, kesopanan. Jadi budi pekerti artinya, perangai, akhlak, dan watak.²⁵



²⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, h. 126.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, h. 215

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa.¹ Selanjutnya Pendidikan menurut orang awam adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak ke masjid atau ke gereja, melatih anak menyanyi, bertukang dan lainnya.²

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Sedangkan menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*.⁴

Pendidikan dalam bahasa Arab merujuk kepada *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tadris*, *irsyad*, dan *inzar*. Istilah yang paling sering dipakai untuk kata pendidikan adalah *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabbayrubbu* yang artinya tumbuh, bertambah, dan berkembang, kemudian diartikan juga mengatur, mengurus dan mendidik. Jadi konsep *tarbiyah*

¹Taufik Abdullah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 47.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, h. 33.

³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi secara terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016, Cetakan III, h.26.

⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 10.

merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar dalam mengembangkan potensi peserta didik baik melalui sekolah maupun pelatihan untuk membentuk kepribadian yang agamis, cerdas dan terampil.

B. Pengertian Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkerakter adalah kepribadian berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁶ Sedangkan menurut Kemendinas, karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.⁷

Menurut H. E. Mulyasa dalam Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.⁸

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang

⁵ Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter...*, h. 47.

⁶ *Ibid*, h. 48.

⁷ *Ibid*.

⁸ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014, Cetakan IV, h. 3.

berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempetanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁹

Sementara Griek yang dikutip Zubaedi, merumuskan definisi karakter sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter adalah perilaku yang bersumber dari agama, budaya, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas pada setiap orang, sehingga membedakannya dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil.¹¹Selanjutnya Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang

⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi secara terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016, Cetakan III, h.28.

¹⁰*Ibid.*h.9.

¹¹Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter...*, h. 48.

baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹²

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, menemukan pendapat, dan kerjasama).¹³

Sementara itu, Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.¹⁴

Sedangkan menurut E. Mulyasa pendidikan karakter memiliki lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta

¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, Cetakan Ketiga, h. 23.

¹³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi secara terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta Ar Ruzz Media, 2016, Cetakan III, h.30.

¹⁴*Ibid.*

kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fatanah*.¹⁶

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui pendidikan budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai agama, budaya, dan adat istiadat agar mereka memiliki karakter yang baik, jujur, bertanggungjawab, disiplin dan lainnya yang ditekankan pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

D. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini

¹⁵H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, h. 3.

¹⁶*Ibid*, h. 5.

merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.¹⁷

Terkaitnya dengan perlunya pendidikan karakter, adalah Thomas Lickona (seorang profesor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda zaman itu adalah :

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku.
3. Pengaruh peer-group (geng) dalam tindakan kekerasan menguat.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok.
9. Membudayaanya kebohongan/ketidakjujuran, dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian.¹⁸

E. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Erry Utowo sebagaimana dikutip Taufik Abdillah Syukur menyebutkan tujuan pendidikan karakter secara umum adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui

¹⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2014, Cetakan Ketiga, h. 28.

¹⁸*Ibid.*

pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.¹⁹

Selanjutnya menurut E. Mulyasa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.²⁰

Sedangkan secara khusus tujuan pendidikan karakter adalah :

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²¹

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membekntuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong

¹⁹Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter...*, h. 52.

²⁰H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, h. 9.

²¹Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter...*, h. 52.

royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²²

Adapun fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Pengembangan

Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;

2. Perbaikan

Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;

3. Penyaring

Menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²³

Sementara itu Heri Gunawan menjelaskan Pendidikan karakter berfungsi:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²⁴

²²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, h. 30.

²³Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter...*, h. 52.

F. Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan

Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.²⁵

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Religiositas

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2. Kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

²⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, h. 30.

²⁵Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Formal*.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreativitas

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Kemandirian

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tangung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

Selanjutnya Heri Gunwan menyebutkan Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah:

1. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius).

Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2. Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri yang meliputi :

a. Jujur

²⁶Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter...*, h. 54.

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

b. Bertanggung jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

c. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya diri

Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

h. Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Berpikir dan melakukan semua secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

i. Mandiri

Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j. Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajaran, dilihat dan didengar.

k. Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama:

a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b. Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkung.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a. Nasionalis

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

b. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan di atas akan diaplikasikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Menurut Murni Eva Marlina setiap mata pelajaran memiliki nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan adanya keutamaan fokus dari tiap mata pelajaran yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Penanaman nilai utama dalam tiap mata pelajaran khususnya pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu perilaku religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh aturan, sosial, pola hidup sehat, sadar hak dan kewajiban, kerja keras, dan sebagainya.²⁷

²⁷Murni Eva Marlina, *Kurikulum 2013 yang Berkarakter*. JUPIIS VOLUME 5 Nomor 2, Desember 2013, h. 31.

BAB III
GAMBARAN UMUM
BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SMA KELAS X KURIKULUM 2013

A. Identitas Buku

Buku Pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “*dokumen hidup*” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.¹

Buku Pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang akan diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Judul buku : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
SMA/MA/SMK/MAK Kelas X
2. Penulis : Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi Zen
3. Penelaah : Muh. Saerozi, Yusuf A. Hasan, Nurhayati Djamas
dan Asep Nurobah
4. Penyelia Penerbit : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang,
Kemdikbud
5. Kota Terbit : Jakarta

¹Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, h. ii.

6. Cetaklan : Ke-2 2016 (Edisi Revisi)
7. Tebal : vi, 202 halaman : ilus; 25 cm
8. Jenis huruf : Calibri, 11 pt

B. Sistematika Buku

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X ini diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sampul buku ini didominasi warna hijau muda dengan latar sekelompok peserta didik sedang duduk melingkar di dalam mushalla sambil membaca Al-Qur'an, sebagian besar peserta didik memakai seragam sekolah dan ada beberapa orang yang mengenakan mukena.

Pada pojok kanan atas terdapat logo kurikulum 2013 dengan warna kuning, biru dan putih yang menunjukkan bahwa buku tersebut menggunakan kurikulum 2013 dan dibawahnya terdapat tulisan Edisi Revisi 2016, yang menunjukan bahwa buku ini telah direvisi pada tahun 2016.

Pada pojok kiri atas sejajar dengan logo kurikulum 2013 terdapat logo kemendikbud dan disampingnya terdapat tulisan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016. Kemudian dibawah logo kemendikbud terdapat tulisan "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" berwarna hitam dengan ukuran huruf lebih besar dibanding tulisan lainnya dengan maksud bahwa tulisan itu merupakan judul dari buku tersebut.

Selanjutnya dipojok bawah sebelah kanan terdapat kotak berwarna hitam dengan tulisan “SMA/MA/SMK/MAK Kelas X” berwarna putih didalamnya yang menunjukkan bahwa buku tersebut diperuntukan untuk peserta didik kelas X SMA/MA/SMK/MAK.

Halaman selanjutnya halaman judul, halaman ini hampir sama dengan halaman sampul, namun pada halaman judul ini tidak terdapat logo Kemendikbud dan tulisan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016.

Halaman berikutnya halaman identitas buku, dibagian pojok atas kiri terdapat tulisan Hak Cipta 2016 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilindungi undang-undang, yang menunjukkan bahwa buku ini adalah milik Kemendikbud yang dilindungi undang-undang. Selanjutnya dibawahnya ada disklaimer, katalog dalam terbitan (KDT), kemudian penulis, penelaah, penyelia penerbitan, serta cetakan buku dan dan font yang digunakan dalam penulisan buku.

Halaman berikutnya adalah halaman kata pengantar yang ditulis oleh tim penyusun buku sebanyak 2 halaman, kemudian halaman selanjutnya halaman daftar Isi sebanyak 2 halaman yang memuat kata pengantar, daftar isi, bab I sampai bab XI, daftar pustaka, sumber internet, glosarium, profil penulis, profil penelaah, dan profil Editor.

Halaman selanjutnya halaman inti buku, inti buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X ini berisi XI bab sebanyak 202 halaman dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I berjudul “Aku Selalu Dekat dengan Allah SWT”, bab ini merupakan materi Akidah.
2. Bab II berjudul “Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri”, bab ini merupakan materi Akhlak.
3. Bab III berjudul “Mempertahan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian”, bab ini merupakan materi Akhlak.
4. Bab IV berjudul “Al-Qur’an dan Hadis adalah Pedoman Hidupku”, bab ini merupakan materi Fiqih.
5. Bab V berjudul “Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW. di Mekah”, bab ini merupakan materi Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam.
6. Bab VI berjudul “Meniti Hidup dengan Kemuliaan”, bab ini merupakan materi Al-Qur’an dan Hadis.
7. Bab VII berjudul “Malaikat Selalu Bersamaku”, bab ini merupakan materi Akidah.
8. Bab VIII berjudul “Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan”, bab ini merupakan materi Fiqih.
9. Bab IX berjudul “Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW. di Madinah”, bab ini merupakan materi Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam.
10. Bab X berjudul “Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahya Berbagi Pengetahuan”, bab ini merupakan materi Akhlak.

11. Bab XI berjudul “Menjaga Martabat Manusia dan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina”, bab ini merupakan materi Al-Qur’an dan Hadis.

C. Isi Materi pada Buku

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMA yang termuat dalam buku siswa memuat materi Al-Qur’an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Materi dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 terbagi kepada 11 bab. Setiap bab terdiri dari tujuh sub bab, yaitu membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah peserta didik, pesan-pesan mulia, menerapkan perilaku mulia, rangkuman, dan evaluasi.

Bab pertama merupakan materi Akidah dengan judul “Aku Selalu Dekat dengan Allah SWT”, bab ini membahas tentang pengertian *Asmaul Husna*, dalil dan memahami makna *Asmaul Husna : Al-Karim, Al-Mu'min, Al Wakil, Al-Matin, Al-Jami, Al-Adl dan Al-Akhir*.

Bab kedua merupakan materi Akhlak dengan judul “Berbusana Muslim dan Muslimah Cermin Kepribadian dan Keindahan”, bab ini pertama membahas tentang makna aurat, jilbab, dan busana muslim. Kedua membahas tentang ayat Al-Qur’an dan Hadis serta kandungan tentang perintah berbusana muslim dan muslimah.

Bab ketiga merupakan materi Akhlak dengan judul “Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian”, bab ini pertama

membahas tentang pengertian jujur, pembagian sifat jujur dan contoh bukti kejujuran Nabi Muhammad SAW. kedua membahas tentang Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis serta kandungannya tentang perintah berlaku jujur.

Bab keempat merupakan materi Fiqih dengan judul “ Al-Qur'an dan Hadis adalah Pedoman Hidupku”, bab ini membahas beberapa bahasan, pertama membahas pengertian Al-Qur'an, kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam, dan kandungan hukum dalam Al-Qur'an. Kedua membahas pengertian Hadis atau Sunnah, kedudukan Hadis atau Sunnah sebagai sumber hukum Islam, fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, dan macam-macam Hadis. Ketiga membahas tentang pengertian Ijtihad, syarat-syarat berijtihad, kedudukan ijtihad, bentuk-bentuk ijtihad, pembagian hukum Islam, dan hukum Taklifi.

Bab kelima merupakan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan judul “Meneladani Perjuangan Rasulullah SAW di Mekah”, bab ini membahas tentang substansi dakwah Rasulullah SAW di Mekah, contoh-contoh penyiksaan Quraisy terhadap Rasulullah SAW dan para pengikut, perjanjian Aqabah, dan peristiwa hijrah kaum muslimin.

Bab keenam merupakan materi Al-Qur'an dan Hadis dengan judul “Meniti Hidup dengan Kemuliaan”, pada bab ini pertama membahas tentang makna pengendalian diri (*Mujahadah an-Nafs*), prasangka baik (*Husnuzzan*), dan persaudaraan (*Ukhuwah*). Kedua membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an tentang pengendalian diri, prasangka baik dan persaudaraan yaitu Q.S. Al-Hujarat/49:12, Q.S. Al-Hujarat/49:10, dan Hadis yang terkait.

Bab ketujuh merupakan materi Aqidah dengan judul “Malaikat Selalu Bersamaku”, pada bab ini membahas tentang pengertian iman kepada malaikat, hukum beriman kepada malaikat, penciptaan malaikat, perbedaan antara malaikat, manusia dan jin, jumlah malaikat, dan nama malaikat dan tugasnya masing-masing.

Bab kedelapan merupakan materi Fiqih dengan judul “Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan”, pada bab ini pertama membahas tentang pengertian haji, hukum haji, syarat dan rukun haji, jenis haji, dan keutamaan haji. Kedua membahas pengertian zakat, hukum zakat, syarat dan rukut zakat, dan hikmah serta keutamaan ibadah zakat. Ketiga membahas tentang pengertian wakaf, hukum wakaf, rukun dan syarat wakaf, lafaz atau ikrar wakaf (*sighat*), hikmah dan keutamaan wakaf, harta wakaf dan pemanfaatan wakaf, dan prinsip-prinsip pengelolaan wakaf.

Bab kesembilan merupakan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan judul “Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW di Manidnah”, bab ini membahas tentang memahami perjuangan dakwah Nabi Muhammad SAW, subtansi dakwah Nabi Muhammad di Madinah dan strategi dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah.

Bab kesepuluh merupakan materi Akhlak dengan judul “Nikmatnya mencari Ilmu dan Indahnya Berbagi Pengetahuan”, pada bab ini membahas tentang kewajiban menuntut ilmu, hukum menuntut ilmu, keutamaan orang yang menuntut ilmu dan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis

serta kandungannya tentang ilmu pengetahuan, dan mencari ilmu dan keutamaannya.

Bab kesebelas merupakan materi Al-Qur'an dan Hadis dengan judul "Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina", pada bab ini membahas tentang memahami makna larangan pergaulan bebas dan zina serta ayat-ayat Al-Qur'an yaitu Q.S. Al-Isra/17:32 dan Q.S. An-Nur/24:2 dan Hadis serta kandungannya tentang larangan mendekati zina.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL

A. Penyajian Data

Bahan dari penelitian ini adalah buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X SMA, buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X ini disusun mengacu kepada lima aspek pendidikan agama Islam, yaitu aspek *al-Qur'ān* – Hadis, aspek akidah/keimanan, aspek akhlak, aspek fikih/ibadah, dan aspek tarikh/sejarah peradaban Islam dengan cakupan materi masing-masing aspek sebagai berikut:

1. Aspek *al-Qur'ān* – Hadis meliputi:
 - a. *Al-Qur'ān* surat *al-Hujurat/49: 10 dan 12* serta Hadis tentang control diri, prasangka baik, dan persaudaraan.
 - b. *Al-Qur'ān* surat *al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nûr/24 : 2*, serta Hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.
2. Aspek akidah/keimanan meliputi:
 - a. *Al-Asma'u al-Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir.*
 - b. Iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.
3. Aspek akhlak meliputi:
 - a. Ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam.
 - b. Manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Semangat keilmuan.

4. Aspek fikih/ibadah meliputi:
 - a. Kedudukan *al-Qur'ān*, Hadis, dan *ijtihad* sebagai sumber hukum Islam.
 - b. Hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf bagi individu dan masyarakat.
5. Aspek tarikh/sejarah peradaban Islam meliputi:
 - a. Substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah.
 - b. Substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah.

Dari lima aspek tersebut di atas dapat dipaparkan materi-materi yang terdapat dalam buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013 sebagai berikut:

Bab 1 aku selalu dekat dengan Allah swt., bab ini membahas aspek akidah atau keimanan yaitu: *al-Asmā'u al-Ĥusnā*

A. Memahami Makna *al-Asmā'u al-Ĥusnā*: *al-Karīm*, *al-Mu'min*, *al-Wakil*, *al-Matin*, *al-Jāmi'*, *al-'Adl*, dan *al-Ākhir*.)

1. Pengertian *al-Asmā'u al-Ĥusnā*

Al-Asmā'u al-Ĥusnā terdiri atas dua kata, yaitu *asmā* yang berarti nama-nama, dan *ĥusna* yang berarti baik atau indah. Jadi, *al-Asmā'u al-Ĥusnā* dapat diartikan sebagai nama-nama yang baik lagi indah yang hanya dimiliki oleh Allah Swt. sebagai bukti keagungan-Nya. Kata *al-Asmā'u al-Ĥusnā* diambil dari ayat *al-Qur'ān Q.S. Ṭāhā/20:8*. yang artinya, “Allah Swt. tidak ada Tuhan melainkan Dia. Dia memiliki *al-Asmā'u al-Ĥusnā* (nama-nama baik).“

2. Dalil tentang *al-Asmā'u al-Ĥusnā*

a. Firman Allah Swt. dalam *Q.S. al-A'rāf/7:180*

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ ١٨٠

Artinya: “Dan Allah Swt. memiliki *asmā'ul ĥusna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan (menyebut) nama-nama-Nya yang baik itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.” (*Q.S. al A'rāf/7:180*)

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa *al-Asmā'u al-Ĥusnā* merupakan amalan yang bermanfaat dan mempunyai nilai yang tak terhingga tingginya. Berdoa dengan menyebut *al-Asmā'u al-Ĥusnā* sangat dianjurkan menurut ayat tersebut.

b. Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan Imam Bukhari

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ
لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه
البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai Sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalkannya, maka ia akan masuk surga”. (H.R. Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas, menghafalkan *al-Asmā'u al-Ĥusnā* akan mengantarkan orang yang melakukannya masuk ke dalam surga Allah Swt. Apakah hanya dengan menghafalkannya

seseorang dengan mudah akan masuk ke dalam surga? Jawabnya, tentu saja tidak. Karena menghafalkan *al-Asmā'u al-Ĥusnā* harus diiringi juga dengan menjaganya, baik menjaga hafalannya dengan terus-menerus menzikirkannya, maupun menjaganya dengan menghindari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan sifat-sifat Allah Swt. dalam *al-Asmā'u al-Ĥusnā* tersebut.

B. Memahami makna *al-Asmā'u al-Ĥusnā*: *al-Karim*, *al-Mu'min*, *al-Wakil*, *al-Matin*, *al-Jāmi'*, *al-'Adl*, dan *al-Ākhir*. Mari pelajari dan pahami satu persatu *asmā'ul husna* tersebut!

1. *Al-Karim*

Secara bahasa, *al-Karim* mempunyai arti Yang Mahamulia, Yang Maha Dermawan atau atau Yang Maha Pemurah. Secara istilah, *al-Karim* diartikan bahwa Allah Swt. Yang Mahamulia lagi Maha Pemurah yang memberi anugerah atau rezeki kepada semua makhluk-Nya. Dapat pula dimaknai sebagai Zat yang sangat banyak memiliki kebaikan, Maha Pemurah, Pemberi Nikmat dan keutamaan, baik ketika diminta maupun tidak. Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya:

يَأَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ٦

Artinya: “Hai manusia apakah yang telah memperdayakanmu terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah?” (Q.S. al-Infīṭār:6)

Al-Karim dimaknai Maha Pemberi karena Allah Swt. senantiasa memberi, tidak pernah terhenti pemberian-Nya. Manusia tidak boleh berputus asa dari kedermawanan Allah Swt. jika miskin dalam harta,

karena kedermawanan-Nya tidak hanya dari harta yang dititipkan melainkan meliputi segala hal. Manusia yang berharta dan dermawan hendaklah tidak sombong karena telah memiliki sifat dermawan karena Allah Swt. tidak menyukai kesombongan. Dengan demikian, bagi orang yang diberikan harta melimpah maupun orang tidak dianugerahi harta oleh Allah Swt., maka keduanya harus selalu bersyukur kepada-Nya karena orang yang miskin pun telah diberikan nikmat selain harta.

Al-Karim juga dimaknai Yang Maha Pemberi Maaf karena Allah Swt. memaafkan dosa para hamba yang lalai dalam menunaikan kewajiban kepada Allah Swt., kemudian hamba itu mau bertaubat kepada Allah Swt. Bagi hamba yang berdosa, Allah Swt. adalah Yang Maha Pengampun. Allah Swt. akan mengampuni seberapa pun besar dosa hamba-Nya selama hambanya tidak meragukan kasih sayang dan kemurahan-Nya.

Menurut imam al-Gazali, *al-Karim* adalah Dia yang apabila berjanji, menepati janjinya, bila memberi, melampaui batas harapan, tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi dan tidak rela bila ada kebutuhan hambanya memohon kepada selain-Nya, meminta pada orang lain. Dia yang bila kecil hati menegur tanpa berlebih, tidak mengabaikan siapa yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau perantara.

2. *Al-Mu'min*

Al-Mu'min secara bahasa berasal dari kata *amina* yang berarti membenaran, ketenangan hati, dan aman. Allah Swt. *al-Mu'min* artinya Dia Maha Pemberi rasa aman kepada semua makhluk-Nya, terutama kepada manusia. Dengan demikian, hati manusia menjadi tenang. Kehidupan ini penuh dengan berbagai permasalahan, tantangan, dan cobaan. Jika bukan karena Allah Swt. yang memberikan rasa aman dalam hati, niscaya kita akan senantiasa gelisah, takut, dan cemas. Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ٨٢

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.” (Q.S. *al-An'ām*/6:82)

Ketika kita akan menyeru dan berdoa kepada Allah Swt. dengan nama-Nya *al-Mu'min*, berarti kita memohon diberikan keamanan, dihindarkan dari fitnah, bencana, dan siksa. Karena Dialah Yang Maha Memberikan keamanan, Dia yang Maha Pengaman. Dalam nama *al-Mu'min* terdapat kekuatan yang dahsyat dan luar biasa. Ada pertolongan dan perlindungan, ada jaminan (*insurance*), dan ada bala bantuan.

Berzikir dengan nama Allah Swt. *al-Mu'min* di samping menumbuhkan dan memperkuat keyakinan dan keimanan kita, bahwa keamanan dan rasa aman yang dirasakan manusia sebagai makhluk adalah suatu rahmat dan karunia yang diberikan dari sisi Allah Swt.

Sebagai *al-Mu'min*, yaitu Tuhan Yang Maha Pemberi Rasa Aman juga terkandung pengertian bahwa sebagai hamba yang beriman, seorang mukmin dituntut mampu menjadi bagian dari pertumbuhan dan perkembangan rasa aman terhadap lingkungannya.

Mengamalkan dan meneladani *al-Asmā'u al-Ĥusnā al-Mu'min*, artinya bahwa seorang yang beriman harus menjadikan orang yang ada di sekelilingnya aman dari gangguan lidah dan tangannya. Berkaitan dengan itu, Rasulullah saw. bersabda: “Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Para sahabat bertanya, ‘Siapa ya Rasulullah saw.?’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya.’” (H.R. Bukhari dan Muslim).

3. *Al-Wakil*

Kata “*al-Wakil*” mengandung arti Maha Mewakili atau Pemelihara. *Al-Wakil* (Yang Maha Mewakili atau Pemelihara), yaitu Allah Swt. yang memelihara dan mengurus segala kebutuhan makhluk-Nya, baik itu dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Dia menyelesaikan segala sesuatu yang diserahkan hambanya tanpa membiarkan apa pun terbengkalai. Firman-Nya dalam *al-Qur'an*:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ٦٢

Artinya: “Allah Swt. pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.” (Q.S. az-Zumar/39:62)

Dengan demikian, orang yang mempercayakan segala urusannya kepada Allah Swt., akan memiliki kepastian bahwa semua akan diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh hamba yang mengetahui bahwa Allah Swt. yang Mahakuasa, Maha Pengasih adalah satu-satunya yang dapat dipercaya oleh para hamba-Nya. Seseorang yang melakukan urusannya dengan sebaik-baiknya dan kemudian akan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. untuk menentukan karunia-Nya.

Menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Swt. melahirkan sikap *tawakkal*. *Tawakkal* bukan berarti mengabaikan sebab-sebab dari suatu kejadian. Berdiam diri dan tidak peduli terhadap sebab itu dan akibatnya adalah sikap malas. *Ketawakkalan* dapat diibaratkan dengan menyadari sebab-akibat. Orang harus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Rasulullah saw. bersabda, “Ikatlah untamu dan bertawakkallah kepada Allah Swt.” Manusia harus menyadari bahwa semua usahanya adalah sebuah doa yang aktif dan harapan akan adanya pertolongan-Nya. Allah Swt. berfirman yang artinya, “(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Swt. Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.“ (*Q.S. al-An’ām/6:102*).

Hamba *al-Wakil* adalah yang bertawakkal kepada Allah Swt. Ketika hamba tersebut telah melihat “tangan” Allah Swt. dalam sebab-

sebab dan alasan segala sesuatu, dia menyerahkan seluruh hidupnya di tangan *al-Wakil*.

4. *Al-Matin*

Al-Matin artinya Mahakukuh. Allah Swt. adalah Mahasempurna dalam kekuatan dan kekukuhan-Nya. Kekukuhan dalam prinsip sifat-sifat-Nya. Allah Swt. juga Mahakukuh dalam kekuatan-kekuatan-Nya. Oleh karena itu, sifat *al-Matin* adalah kehebatan perbuatan yang sangat kokoh dari kekuatan yang tidak ada taranya. Dengan demikian, kekukuhan Allah Swt. yang memiliki rahmat dan azab terbukti ketika Allah Swt. memberikan rahmat kepada hamba-hamba-Nya. Tidak ada apa pun yang dapat menghalangi rahmat ini untuk tiba kepada sasarannya. Demikian juga tidak ada kekuatan yang dapat mencegah pembalasan-Nya.

Seseorang yang menemukan kekuatan dan kekukuhan Allah Swt. akan membuatnya menjadi manusia yang *tawakkal*, memiliki kepercayaan dalam jiwanya dan tidak merasa rendah di hadapan manusia lain. manusia akan selalu merasa rendah di hadapan Allah Swt. Hanya Allah Swt. yang Maha Menilai. Oleh karena itu, Allah Swt. melarang manusia bersikap atau merasa lebih dari saudaranya. Karena hanya Allah Swt. yang Maha Mengetahui baik buruknya seorang hamba. Allah Swt. juga menganjurkan manusia bersabar. Karena Allah Swt. Mahatahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya. Kekuatan dan kekukuhan-Nya tidak terhingga dan tidak terbayangkan oleh manusia yang lemah dan tidak memiliki daya upaya. Jadi, karena kekukuhan-

Nya, Allah Swt. tidak terkalahkan dan tidak tergoyahkan. Siapakah yang paling kuat dan kukuh selain Allah Swt? Tidak ada satu makhluk pun yang dapat menundukkan Allah Swt. meskipun seluruh makhluk di bumi ini bekerja sama. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ٥٨

Artinya: “Sungguh Allah Swt., Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh.” (Q.S. az-Zāriyāt/51:58)

Dengan demikian, akhlak kita terhadap sifat *al-Matin* adalah dengan *beristiqamah* (meneguhkan pendirian), beribadah dengan kesungguhan hati, tidak tergoyahkan oleh bisikan menyesatkan, terus berusaha dan tidak putus asa serta bekerja sama dengan orang lain sehingga menjadi lebih kuat.

5. *Al-Jāmi'*

Al-Jāmi' secara bahasa artinya Yang Maha Mengumpulkan/Menghimpun, yaitu bahwa Allah Swt. Maha Mengumpulkan/Menghimpun segala sesuatu yang tersebar atau terserak. Allah Swt. Maha Mengumpulkan apa yang dikehendaki-Nya dan di mana pun Allah Swt. berkehendak.

Penghimpunan ini ada berbagai macam bentuknya, di antaranya adalah mengumpulkan seluruh makhluk yang beraneka ragam, termasuk manusia dan lain-lainnya, di permukaan bumi ini dan kemudian mengumpulkan mereka di padang *mahsyar* pada hari kiamat.

Allah Swt. berfirman:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ۙ ٩

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya”. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyalahi janji.”(Q.S. Ali Imrān/3:9).

Allah Swt. akan menghimpun manusia di akhirat kelak sama dengan orang-orang yang satu golongan di dunia. Hal ini dapat dijadikan sebagai *barometer*, kepada siapa kita berkumpul di dunia itulah yang akan menjadi teman kita di akhirat. Walaupun kita berjauhan secara fisik, akan tetapi hati kita terhimpun, di akhirat kelak kita juga akan terhimpun dengan mereka. Begitupun sebaliknya, walaupun kita berdekatan secara fisik akan tetapi hati kita jauh, maka kita juga tidak akan berkumpul dengan mereka.

Oleh sebab itu, apabila di dunia hati kita terhimpun dengan orang-orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya, di akhirat kelak kita akan berkumpul dengan mereka di dalam neraka. Karena orang-orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya, tempatnya adalah di neraka.

Begitupun sebaliknya, apabila kecenderungan hati kita terhimpun dengan orang-orang yang beriman, bertakwa dan orang-orang saleh, di akhirat kelak kita juga akan terhimpun dengan mereka. Karena tidaklah mungkin orang-orang beriman hatinya terhimpun

dengan orang-orang kafir dan orang-orang kafir juga tidak mungkin terhimpun dengan orang-orang beriman.

Allah Swt. juga mengumpulkan di dalam diri seorang hamba ada yang lahir di anggota tubuh dan hakikat batin di dalam hati. Barang siapa yang sempurna *ma'rifatnya* dan baik tingkah lakunya, maka ia disebut juga sebagai *al-Jāmi'*. Dikatakan bahwa *al-Jāmi'* ialah orang yang tidak padam cahaya *ma'rifatnya*.

6. *Al-'Adl*

Al-'Adl artinya Mahaadil. Keadilan Allah Swt. bersifat mutlak, tidak dipengaruhi oleh apa pun dan oleh siapa pun. Keadilan Allah Swt. juga didasari dengan ilmu Allah Swt. yang Maha Luas. Dengan demikian, tidak mungkin keputusan-Nya itu salah. Allah Swt. berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١١٥

Artinya: "Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur'an, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. al-An'am/6:115).

Al-'Adl berasal dari kata *'adala* yang berarti lurus dan sama. Orang yang adil adalah orang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan inilah yang menunjukkan orang yang adil tidak berpihak kepada salah

seorang yang berselisih. Adil juga dimaknai sebagai penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya.

Allah Swt. dinamai *al-'Adl* karena keadilan Allah Swt. adalah sempurna. Dengan demikian, semua yang diciptakan dan ditentukan oleh Allah Swt. sudah menunjukkan keadilan yang sempurna. Hanya saja, banyak di antara kita yang tidak menyadari atau tidak mampu menangkap keadilan Allah Swt. terhadap apa yang menimpa makhluk-Nya. Oleh karena itu, sebelum menilai sesuatu itu adil atau tidak, kita harus dapat memperhatikan dan mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus yang akan dinilai. Akal manusia tidak dapat menembus semua dimensi tersebut. Seringkali ketika manusia memandang sesuatu secara sepintas dinilainya buruk, jahat, atau tidak adil, tetapi jika dipandang secara luas dan menyeluruh, justru sebaliknya, merupakan suatu keindahan, kebaikan, atau keadilan. Tahi lalat secara sepintas terlihat buruk, namun jika berada di tengah-tengah wajah seseorang dapat terlihat indah. Begitu juga memotong kaki seseorang (*amputasi*) terlihat kejam, namun ketika dikaitkan dengan penyakit yang mengharuskannya untuk dipotong, hal tersebut merupakan suatu kebaikan. Di situlah makna keadilan yang tidak gampang menilainya.

Allah Swt. Mahaadil. Dia menempatkan semua manusia pada posisi yang sama dan sederajat. Tidak ada yang ditinggikan hanya karena keturunan, kekayaan, atau karena jabatan. Dekat jauhnya posisi

seseorang dengan Allah Swt. hanya diukur dari seberapa besar mereka berusaha meningkatkan takwanya. Makin tinggi takwa seseorang, makin tinggi pula posisinya, makin mulia dan dimuliakan oleh Allah Swt., begitupun sebaliknya.

Sebagian dari keadilan-Nya, Dia hanya menghukum dan memberi sanksi kepada mereka yang terlibat langsung dalam perbuatan maksiat atau dosa. Istilah dosa turunan, hukum karma, dan lain semisalnya tidak dikenal dalam syari'at Islam. Semua manusia di hadapan Allah Swt. akan mempertanggungjawabkan dirinya sendiri.

Lebih dari itu, keadilan Allah Swt. selalu disertai dengan sifat kasih sayang. Dia memberi pahala sejak seseorang berniat berbuat baik dan melipatgandakan pahalanya jika kemudian direalisasikan dalam amal perbuatan. Sebaliknya, Dia tidak langsung memberi catatan dosa selagi masih berupa niat berbuat jahat. Sebuah dosa baru dicatat apabila seseorang telah benar-benar berlaku jahat.

7. *Al-Ākhir*

Al-Ākhir artinya Yang Mahaakhir yang tidak ada sesuatu pun setelah Allah Swt. Dia Mahakekal tatkala semua makhluk hancur, Mahakekal dengan kekekalan-Nya. Adapun kekekalan makhluk-Nya adalah kekekalan yang terbatas, seperti halnya kekekalan surga, neraka, dan apa yang ada di dalamnya. Surga adalah makhluk yang Allah Swt. ciptakan dengan ketentuan, kehendak, dan perintah-Nya. Nama ini disebutkan di dalam firman-Nya:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٣

Artinya: “Dialah Yang Awal dan Akhir Yang *Zahir* dan Yang *Batin*, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu“. (Q.S. al-Ĥadid/57:3).

Allah Swt. berkehendak untuk menetapkan makhluk yang kekal dan yang tidak, namun kekekalan makhluk itu tidak secara zat dan *tabi'at*. Karena secara *tabi'at* dan zat, seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. adalah *fana* (tidak kekal). Sifat kekal tidak dimiliki oleh makhluk, kekekalan yang ada hanya sebatas kekal untuk beberapa masa sesuai dengan ketentuan-Nya.

Orang yang mengesakan *al-Ākhir* akan menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya tujuan hidup yang tiada tujuan hidup selain-Nya, tidak ada permintaan kepada selain-Nya, dan segala kesudahan tertuju hanya kepada-Nya. Oleh sebab itu, jadikanlah akhir kesudahan kita hanya kepada-Nya. Karena sungguh akhir kesudahan hanya kepada Rabb kita, seluruh sebab dan tujuan jalan akan berujung ke haribaan-Nya semata.

Orang yang mengesakan *al-Ākhir* akan selalu merasa membutuhkan *Rabb*-nya, ia akan selalu mendasarkan apa yang diperbuatnya kepada apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. untuk hamba-Nya, karena manusia mengetahui bahwa Allah Swt. adalah pemilik segala kehendak, hati, dan niat.

Bab 2 berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri, bab ini membahas aspek akhlak yaitu: ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam.

A. Memahami Makna Busana Muslim/Muslimah dan Menutup Aurat

1. Makna Aurat

Menurut bahasa, *aurat* berarti malu, aib, dan buruk. Kata aurat berasal dari kata *awira* yang artinya hilang perasaan. Jika digunakan untuk mata, berarti hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya, kata ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan, dan mengecewakan. Menurut istilah dalam hukum Islam, *aurat* adalah batas minimal dari bagian tubuh yang wajib ditutupi karena perintah Allah Swt.

2. Makna Jilbab dan Busana Muslimah

Secara *etimologi*, jilbab adalah sebuah pakaian yang longgar untuk menutup seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan kedua telapak tangan. Dalam bahasa Arab, jilbab dikenal dengan istilah *khimar*, dan dalam bahasa Inggris jilbab dikenal dengan istilah *veil*. Selain kata jilbab untuk menutup bagian dada hingga kepala wanita untuk menutup *aurat* perempuan, dikenal pula istilah *kerudung*, *hijab*, dan sebagainya.

Pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Dalam bahasa Indonesia, pakaian juga disebut busana. Jadi, busana muslimah artinya pakaian yang dipakai oleh perempuan. Pakaian perempuan yang beragama Islam disebut busana muslimah. Berdasarkan makna tersebut, busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dapat menutup *aurat* yang diwajibkan

agama untuk menutupinya, gunanya untuk kemaslahatan dan kebaikan bagi wanita itu sendiri serta masyarakat di mana ia berada.

Perintah menutup *aurat* sesungguhnya adalah perintah Allah Swt. yang dilakukan secara bertahap. Perintah menutup *aurat* bagi kaum perempuan pertama kali diperintahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. agar tidak berbuat seperti kebanyakan perempuan pada waktu itu (*Q.S. al-Aḥzāb/33: 32-33*). Setelah itu, Allah Swt. memerintahkan kepada istri-istri Nabi saw. agar tidak berhadapan langsung dengan laki-laki yang bukan *mahramnya* (*Q.S. al-Aḥzāb/33:53*).

Selanjutnya, karena istri-istri Nabi Muhammad saw. juga perlu keluar rumah untuk mencari kebutuhan rumah tangganya, maka Allah Swt. memerintahkan mereka untuk menutup *aurat* apabila hendak keluar rumah (*Q.S. al-Aḥzāb/33:59*). Dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan untuk memakai jilbab, bukan hanya kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. dan anak-anak perempuannya, tetapi juga kepada istri-istri orang-orang yang beriman. Dengan demikian, menutup *aurat* atau berbusana muslimah adalah wajib hukumnya bagi seluruh wanita yang beriman.

B. Ayat-Ayat Al-Qur’ān dan Hadis tentang Perintah Berbusana Muslim/Muslimah

1. Q.S. al-Aḥzāb/33:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Swt. Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

2. *Q.S. An-Nūr/24:31*

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أَوْلِيَ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (aurat-nya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putraputra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putraputra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan lakilaki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang

mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”

Kandungan Q.S. *al-Ahzāb*/33:59

Dalam ayat ini, Rasulullah saw. diperintahkan untuk menyampaikan kepada para istrinya dan juga sekalian wanita mukminah termasuk anak-anak perempuan beliau untuk memanjangkan jilbab mereka dengan maksud agar dikenali dan membedakan dengan perempuan *nonmukminah*. Hikmah lain adalah agar mereka tidak diganggu. Karena dengan mengenakan jilbab, orang lain mengetahui bahwa dia adalah seorang mukminah yang baik.

Pesan *al-Qur'ān* ini datang menanggapi adanya gangguan kafir Quraisy terhadap para mukminah terutama para istri Nabi Muhammad saw. yang menyamakan mereka dengan budak. Karena pada masa itu, budak tidak mengenakan jilbab. Oleh karena itulah, dalam rangka melindungi kehormatan dan kenyamanan para wanita, ayat ini diturunkan.

Islam begitu melindungi kepentingan perempuan dan memperhatikan kenyamanan mereka dalam bersosialisasi. Banyak kasus terjadi karena seorang individu itu sendiri yang tidak menyambut ajakan *al-Qur'ān* untuk berjilbab. Kita pun masih melihat di sekeliling kita, mereka yang mengaku dirinya muslimah, masih tanpa malu mengumbar *auratnya*. Padahal Rasulullah saw. bersabda: “*Sesungguhnya rasa malu dan keimanan selalu bergandengan kedua-duanya. Jika salah satunya*

diangkat, maka akan terangkat kedua-duanya.” (Hadis *Sahîh* berdasarkan syarah Syaikh Albani dalam kitab *Adabul Mufrad*).

Kandungan Q.S. an-Nūr/24:31

Dalam ayat ini, Allah Swt. berfirman kepada seluruh hamba-Nya yang mukminah agar menjaga kehormatan diri mereka dengan cara menjaga pandangan, menjaga kemaluan, dan menjaga *aurat*. Dengan menjaga ketiga hal tersebut, dipastikan kehormatan mukminah akan terjaga. Ayat ini merupakan kelanjutan dari perintah Allah Swt. kepada hamba-Nya yang mukmin untuk menjaga pandangan dan menjaga kemaluan. Ayat ini Allah Swt. khususkan untuk hamba-Nya yang beriman, berikut penjelasannya.

Pertama, menjaga pandangan. Pandangan diibaratkan “panah setan” yang siap ditembakkan kepada siapa saja. “Panah setan” ini adalah panah yang jahat yang merusakkan dua pihak sekaligus, si pemanah dan yang terkena panah. Rasulullah saw. juga bersabda pada hadis yang lain, *“Pandangan mata itu merupakan anak panah yang beracun yang terlepas dari busur iblis, barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah Swt., maka Allah Swt. akan memberinya ganti dengan manisnya iman di dalam hatinya.”* (Lafal hadis yang disebutkan tercantum dalam kitab *Ad-Da’wa Dawā’* karya Ibnul Qayyim).

Panah yang dimaksud adalah pandangan liar yang tidak menghargai kehormatan diri sendiri dan orang lain. Zina mata adalah pandangan haram. *Al-Qur’ān* memerintahkan agar menjaga pandangan

ini agar tidak merusak keimanan karena mata adalah jendela hati. Jika matanya banyak melihat maksiat yang dilarang, hasilnya akan langsung masuk ke hati dan merusak hati. Dalam hal ketidaksengajaan memandang sesuatu yang haram, Rasulullah saw. bersabda kepada Ali ra., *“Wahai Ali, janganlah engkau mengikuti pandangan (pertama yang tidak sengaja) dengan pandangan (berikutnya), karena bagi engkau pandangan yang pertama dan tidak boleh bagimu pandangan yang terakhir (pandangan yang kedua)”* (H.R. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, di-hasan-kan oleh Syaikh al-Albani).

Kedua, menjaga kemaluan. Orang yang tidak dapat menjaga kemaluannya pasti tidak dapat menjaga pandangannya. Hal ini karena menjaga kemaluan tidak akan dapat dilakukan jika seseorang tidak dapat menjaga pandangannya. Menjaga kemaluan dari zina adalah hal yang sangat penting dalam menjaga kehormatan. Karena dengan terjerumusnya ke dalam zina, bukan hanya harga dirinya yang rusak, orang terdekat di sekitarnya seperti orang tua, istri/suami, dan anak akan ikut tercemar. *“Dan, orang-orang yang memelihara kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya, mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang sebaliknya, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”* (Q.S. al-Ma’ārij/70:29-31)

Allah Swt. sangat melaknat orang yang berbuat zina, dan menyamaratakannya dengan orang yang berbuat syirik dan membunuh.

Sungguh, tiga perbuatan dosa besar yang amat sangat dibenci oleh Allah Swt. Firman-Nya: *“Dan, janganlah kalian mendekati zina. Sesungguhnya, zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”*(Q.S. *al-Isrā’/17:32*).

Ketiga, menjaga batasan *aurat* yang telah dijelaskan dengan rinci dalam hadis-hadis Nabi. Allah Swt. memerintahkan kepada setiap mukminah untuk menutup *auratnya* kepada mereka yang bukan *maḤram*, kecuali yang biasa tampak dengan memberikan penjelasan siapa saja boleh melihat. Di antaranya adalah suami, mertua, saudara laki-laki, anaknya, saudara perempuan, anaknya yang laki-laki, hamba sahaya, dan pelayan tua yang tidak ada hasrat terhadap wanita.

Di samping ketiga hal di atas, Allah Swt. menegaskan bahwa walaupun *auratnya* sudah ditutup namun jika berusaha untuk ditampakkan dengan berbagai cara termasuk dengan menghentakkan kaki supaya gemerincing perhiasannya terdengar, hal itu sama saja dengan membuka *aurat*. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan perintah untuk bertaubat karena hanya dengan taubat dari kesalahan yang dilakukan dan berjanji untuk mengubah sikap, maka kita akan beruntung.

3. Hadis dari Ummu ‘Aṭṭiyah

Dari Ummu ‘Aṭṭiyah, ia berkata, “Rasulullah saw. memerintahkan kami untuk keluar pada Hari Fīri dan AḤḤa, baik gadis yang menginjak akil balig, wanita-wanita yang sedang haid, maupun wanita-wanita pingitan. Wanita yang sedang haid

tetap meninggalkan shalat, namun mereka dapat menyaksikan kebaikan dan dakwah kaum Muslim. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah saw., salah seorang di antara kami ada yang tidak memiliki jilbab?' Rasulullah saw. menjawab, 'Hendaklah saudaranya meminjamkan jilbabnya kepadanya.'" (H.R. Muslim).

Kandungan Hadis

Kandungan hadis di atas adalah perintah Allah Swt. kepada para wanita untuk menghadiri prosesi shalat 'Īdul Fiṭri dan 'Īdul Adḥā, walaupun dia sedang haid, sedang dipingit, atau tidak memiliki jilbab. Bagi yang sedang haid, maka cukup mendengarkan khutbah tanpa perlu melakukan shalat berjama'ah seperti yang lain. Wanita yang tidak mempunyai jilbab pun dapat meminjamnya dari wanita lain.

Hal ini menunjukkan pentingnya dakwah/khutbah kedua shalat 'idain. Kandungan hadis yang kedua, yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar berisi tentang kemurkaan Allah Swt. terhadap orang yang menjulurkan pakaiannya dengan maksud menyombongkan diri.

Bab 3 mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian, bab ini membahas aspek akhlak yaitu: manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari:

A. Memahami Makna Kejujuran

1. Pengertian Jujur

Dalam bahasa Arab, kata *jujur* semakna dengan "*as-sidqu*" atau "*siddiq*" yang berarti benar, nyata, atau berkata benar. Lawan kata ini adalah dusta, atau dalam bahasa Arab "*al-ka'ibu*". Secara istilah, jujur

atau *as-sidqu* bermakna (1) kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; (2) kesesuaian antara informasi dan kenyataan; (3) ketegasan dan kemantapan hati; dan (4) sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan.

2. Pembagian Sifat Jujur

Imam al-Gazali membagi sifat jujur atau benar (*siddiq*) sebagai berikut.

- a. Jujur dalam niat atau berkehendak, yaitu tiada dorongan bagi seseorang dalam segala tindakan dan gerakannya selain dorongan karena Allah Swt.
- b. Jujur dalam perkataan (lisan), yaitu sesuainya berita yang diterima dengan yang disampaikan. Setiap orang harus dapat memelihara perkataannya. Ia tidak berkata kecuali dengan jujur. Barangsiapa yang menjaga lidahnya dengan cara selalu menyampaikan berita yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya, ia termasuk jujur jenis ini. Menepati janji termasuk jujur jenis ini.
- c. Jujur dalam perbuatan/amaliah, yaitu beramal dengan sungguh-sungguh sehingga perbuatan *zahirnya* tidak menunjukkan sesuatu yang ada dalam batinnya dan menjadi tabiat bagi dirinya.

Kejujuran merupakan fondasi atas tegaknya suatu nilai-nilai kebenaran, karena jujur identik dengan kebenaran. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S. al-Ahzāb/33:70)

Orang yang beriman perkataannya harus sesuai dengan perbuatannya karena sangat berdosa besar bagi orang-orang yang tidak mampu menyesuaikan perkataannya dengan perbuatan, atau berbeda apa yang di lidah dan apa yang diperbuat. Allah Swt. berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apaapa yang tidak kamu kerjakan.*” (Q.S. al-Ĥaff/61:2-3)

Pesan moral ayat tersebut tidak lain memerintahkan satunya perkataan dengan perbuatan. Dosa besar di sisi Allah Swt., mengucapkan sesuatu yang tidak disertai dengan perbuatannya. Perilaku jujur dapat menghantarkan pelakunya menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Bahkan, sifat jujur adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan rasul. Artinya, orang-orang yang selalu *istiqamah* atau konsisten mempertahankan kejujuran, sesungguhnya ia telah memiliki separuh dari sifat kenabian.

Jujur adalah sikap yang tulus dalam melaksanakan sesuatu yang diamanatkan, baik berupa harta maupun tanggung jawab. Orang yang melaksanakan amanat disebut *al-Amin*, yakni orang yang terpercaya, jujur, dan setia. Dinamakan demikian karena segala sesuatu yang diamanatkan kepadanya menjadi aman dan terjamin dari segala bentuk

gangguan, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Sifat jujur dan terpercaya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan, seperti dalam kehidupan rumah tangga, perniagaan, perusahaan, dan hidup bermasyarakat.

Di antara faktor yang menyebabkan Nabi Muhammad saw. berhasil dalam membangun masyarakat Islam adalah karena sifat-sifat dan akhlaknya yang sangat terpuji. Salah satu sifatnya yang menonjol adalah kejujurannya sejak masa kecil sampai akhir hayatnya, sehingga ia mendapat gelar *al-Amin* (orang yang dapat dipercaya atau jujur).

Kejujuran akan mengantarkan seseorang mendapatkan cinta kasih dan keridaan Allah Swt. Kebohongan adalah kejahatan tiada tara, yang merupakan faktor terkuat yang mendorong seseorang berbuat kemunkaran dan menjerumuskannya ke jurang neraka.

Kejujuran sebagai sumber keberhasilan, kebahagiaan, serta ketenteraman, harus dimiliki oleh setiap muslim. Bahkan, seorang muslim wajib pula menanamkan nilai kejujuran tersebut kepada anak-anaknya sejak dini hingga pada akhirnya mereka menjadi generasi yang meraih sukses dalam mengarungi kehidupan. Adapun kebohongan adalah muara dari segala keburukan dan sumber dari segala kecaman akibat yang ditimbulkannya adalah kejelekan, dan hasil akhirnya adalah kekejian. Akibat yang ditimbulkan oleh kebohongan adalah *namimah* (mengadu domba), sedangkan *namimah* dapat melahirkan kebencian. Demikian pula kebencian adalah awal dari permusuhan. Dalam

permusuhan tidak ada keamanan dan kedamaian. Dapat dikatakan bahwa, “orang yang sedikit kejujurannya niscaya akan sedikit temannya.”

Contoh Bukti Kejujuran Nabi Muhammad saw.

Ketika Nabi Muhammad saw. hendak memulai dakwah secara terbuka dan terang-terangan, langkah pertama yang dilakukan, Rasulullah saw. berdiri di atas bukit, kemudian memanggil-manggil kaum Quraisy untuk berkumpul, “Wahai kaum Quraisy, kemarilah kalian semua. Aku akan memberikan sebuah berita kepada kalian semua!”

Mendengar panggilan lantang dari Rasulullah saw., berduyun-duyunlah kaum Quraisy berdatangan, berkumpul untuk mendengarkan berita dari manusia jujur penuh pujian. Setelah masyarakat berkumpul dalam jumlah besar, beliau tersenyum kemudian bersabda, “Saudara-saudaraku, jika aku memberi kabar kepadamu, jika di balik bukit ini ada musuh yang sudah siaga hendak menyerang kalian, apakah kalian semua percaya?” Tanpa ragu semuanya menjawab mantap, “Percaya!”

Kemudian, Rasulullah kembali bertanya, “Mengapa kalian langsung percaya tanpa membuktikannya terlebih dahulu?” Tanpa ragu-ragu orang yang hadir di sana kembali menjawab mantap, “Engkau sekalipun tidak pernah berbohong, wahai *al-Amin*. Engkau adalah manusia yang paling jujur yang kami kenal.”

B. Ayat-Ayat *Al-Qur’ān* dan Hadis tentang Perintah Berlaku Jujur

1. *Q.S. al-Māidah/5:8*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ عَدْلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۙ ۘ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

2. *Q.S. at-Taubah/9:119*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ١١٩

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah Swt., dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”

Kandungan *Q.S. al-Mā'idah/5:8*

Ayat ini memerintahkan kepada orang mukmin agar melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat, jujur, dan ikhlas karena Allah Swt., baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Karena hanya dengan demikianlah mereka dapat sukses dan memperoleh hasil balasan yang mereka harapkan. Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabatnya sendiri. Ayat ini seirama dengan *Q.S. an-Nisā/4:153*, yaitu sama-sama menerangkan tentang seorang yang berlaku adil dan jujur dalam persaksian. Perbedaannya ialah dalam ayat tersebut diterangkan kewajiban berlaku adil dan jujur dalam persaksian walaupun kesaksian

itu akan merugikan diri sendiri, ibu, bapak, dan kerabat. Selanjutnya, dalam ayat ini diterangkan bahwa kebencian terhadap sesuatu kaum tidak boleh mendorong seseorang untuk memberikan persaksian yang tidak adil dan tidak jujur, walaupun terhadap lawan.

Menurut Ibnu Kaşir, maksud ayat di atas adalah agar orang-orang yang beriman menjadi penegak kebenaran karena Allah Swt., bukan karena manusia atau karena mencari popularitas. Mereka dapat menjadi saksi dengan adil dan tidak curang, jangan pula kebencian kepada suatu kaum menjadikan kalian berbuat tidak adil terhadap mereka, Terapkanlah keadilan itu kepada setiap orang, baik teman ataupun musuh karena sesungguhnya perbuatan adil menghantarkan pelakunya memperoleh derajat takwa.

Terkait dengan menjadi saksi dengan adil, ditegaskan dari Nu'man bin Basyir, "Ayahku pernah memberiku suatu hadiah. Kemudian ibuku, 'Amrah binti Rawahah, berkata, 'Aku tidak rela sehingga engkau mempersaksikan hadiah itu kepada Rasulullah saw. Kemudian, ayahku mendatangi beliau dan meminta beliau menjadi saksi atas hadiah itu. Kemudian Rasulullah saw. pun bersabda:

Artinya: "Apakah setiap anakmu engkau beri hadiah seperti itu juga? 'Tidak', jawabnya. Maka beliau pun bersabda, 'Bertakwalah kepada Allah Swt., dan berbuat adillah terhadap anak-anak kalian!' lebih lanjut beliau bersabda, 'Sesungguhnya, aku tidak mau bersaksi atas suatu

ketidakadilan.’ Kemudian ayahku pulang dan menarik kembali pemberian tersebut.”

Kandungan *Q.S. at-Taubah/9:119*

Dalam ayat ini, Allah Swt. menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya. Mereka diharapkan tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan *rida*-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya, dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. Dan jangan bergabung kepada kaum munafik, yang selalu menutupi kemunafikan mereka dengan kata-kata dan perbuatan bohong serta ditambah pula dengan sumpah palsu dan alasan-alasan yang tidak benar.

3. Hadis dari Abdullah bin Mas’ud ra.

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud ra., Rasulullah saw. bersabda, “Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan

selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai pendusta.”

(H.R. Muslim)

Kandungan Hadis

Dalam sebuah hadis panjang yang berasal dari Syihab diceritakan bahwa ketika Rasulullah saw. akan melakukan *gazwah* (penyerangan) ke Tabuk untuk menyerang tentara Romawi dan orang-orang Kristen di Syam, salah seorang sahabat yang bernama Ka'ab bin Malik mangkir dari pasukan perang. Ka'ab menceritakan bahwa mangkirnya ia dari peperangan tersebut bukan karena sakit ataupun ada suatu masalah tertentu. Menurutnya, hari itu justru ia sedang dalam kondisi prima dan lebih prima dari hari-hari sebelumnya. Tetapi entah mengapa ia merasa enggan untuk bergabung bersama pasukan Rasulullah saw. sampai akhirnya ia ditinggalkan oleh pasukan Rasulullah saw. Sekembalinya pasukan Rasulullah saw. ke Madinah, ia pun bergegas menemui Rasulullah saw. dan berkata jujur tentang apa yang ia lakukan. Akibatnya, Rasul menjadi murka, begitu pula sahabat-sahabat lainnya. Ia pun dikucilkan bahkan diperlakukan seperti bukan orang Islam, sampai-sampai Rasulullah saw. memerintahkannya untuk berpisah dengan istrinya. Setelah lima puluh hari berselang, turunlah wahyu kepada Rasulullah saw. yang menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menerima taubat Ka'ab dan dua orang lainnya. Allah Swt. benar-benar telah menerima taubat Nabi, orang-orang *Muhajirin* dan *Ansar* yang mengikutinya dalam saat-saat sulit setelah hingga saja hati sebagian

mereka bermasalah. Kemudian, Allah Swt. menerima taubat mereka dan taubat tiga orang yang mangkir dari *jihad* sampai-sampai mereka merasa sumpek dan menderita. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Pengasih dan Penyayang.

Ketika ia diberi kabar gembira bahwa Allah Swt. telah menerima taubatnya, dan Rasulullah saw. telah memaafkannya, Ka'ab berkata, “Demi Allah Swt. tidak ada nikmat terbesar dari Allah Swt. setelah nikmat hidayah Islam selain kejujuranku kepada Rasulullah saw. dan ketidakbohonganku kepada beliau, sehingga saya tidak binasa seperti orang-orang yang berdusta, sesungguhnya Allah Swt. berkata tentang mereka yang berdusta dengan seburuk-buruk perkataan.

Bab 4 *al-Qur'ān* dan hadis adalah pedoman hidupku, bab ini membahas aspek fikih atau ibadah yaitu: kedudukan *al-Qur'ān*, Hadis, dan *ijtihad* sebagai sumber hukum Islam.

A. Memahami *Al-Qur'ān*, Hadis, dan *Ijtihād* sebagai Sumber Hukum Islam

Sumber hukum Islam merupakan suatu rujukan, landasan, atau dasar yang utama dalam pengambilan hukum Islam. Hal tersebut menjadi pokok ajaran Islam sehingga segala sesuatu haruslah bersumber atau berpatokan kepadanya. Hal tersebut menjadi pangkal dan tempat kembalinya segala sesuatu. Ia juga menjadi pusat tempat mengalirnya sesuatu. Oleh karena itu, sebagai sumber yang baik dan sempurna, hendaklah ia memiliki sifat dinamis, benar, dan mutlak. Dinamis

maksudnya adalah *al-Qur'ān* dapat berlaku di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. Benar artinya *al-Qur'ān* mengandung kebenaran yang dibuktikan dengan fakta dan kejadian yang sebenarnya. Mutlak artinya *al-Qur'ān* tidak diragukan lagi kebenarannya serta tidak akan terbantahkan.

Adapun yang menjadi sumber hukum Islam, yaitu *al-Qur'ān*, Hadis, dan *Ijtihād*.

Al-Qur'ānul Karim

1. Pengertian *al-Qur'ān*

Dari segi bahasa, *al-Qur'ān* berasal dari kata *qara'a* – *yaqra'u* – *qirā'atan* – *qur'ānan*, yang berarti sesuatu yang dibaca atau bacaan.

Dari segi istilah, *al-Qur'ān* adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara *mutawattir*, ditulis dalam *mushaf*, dimulai dengan surah *al-Fātiḥa* dan diakhiri dengan surah *an-Nās*, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai *mukjizat* Nabi Muhammad saw. dan sebagai *hidayah* atau petunjuk bagi umat manusia. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

Artinya: “Sungguh, *al-Qur'ān* ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.” (Q.S. *al-Isrā*/17:9)

2. Kedudukan *al-Qur'ān* sebagai Sumber Hukum Islam

Sebagai sumber hukum Islam, *al-Qur'ān* memiliki kedudukan yang sangat tinggi. *Al-Qur'ān* merupakan sumber utama dan pertama sehingga semua persoalan harus merujuk dan berpedoman kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam *al-Qur'ān*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-Nya (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah Swt. (*al-Qur’ān*) dan Rasu-Nyal (*sunnah*), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. *an-Nisā’*/4:59)

Dalam ayat yang lain Allah Swt. menyatakan:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ١٠٥

Artinya: “Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (*al-Qur’ān*) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat.” (Q.S. *an-Nisā’*/4:105)

Dalam sebuah hadis yang bersumber dari Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

Artinya: "... Amma ba'du wahai sekalian manusia, bukankah aku sebagaimana manusia biasa yang diangkat menjadi rasul dan saya tinggalkan bagi kalian semua ada dua perkara utama/besar, yang pertama adalah kitab Allah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya/penerang, maka ikutilah kitab Allah (al-Qur'ān) dan berpegang teguhlah kepadanya ... (H.R. Muslim)

Berdasarkan dua ayat dan hadis di atas, jelaslah bahwa *al-Qur'ān* adalah kitab yang berisi sebagai petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. *Al-Qur'ān* sumber dari segala sumber hukum baik dalam konteks kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Namun demikian, hukumhukum yang terdapat dalam Kitab Suci *al-Qur'ān* ada yang bersifat rinci dan sangat jelas maksudnya, dan ada yang masih bersifat umum dan perlu pemahaman mendalam untuk memahaminya.

3. Kandungan Hukum dalam *al-Qur'ān*

Para ulama mengelompokkan hukum yang terdapat dalam *al-Qur'ān* ke dalam tiga bagian, yaitu seperti berikut.

a. Akidah atau Keimanan

Akidah atau keimanan adalah keyakinan yang tertancap kuat di dalam hati. Akidah terkait dengan keimanan terhadap hal-hal yang gaib yang terangkum dalam rukun iman (*arkānu imān*), yaitu iman kepada Allah Swt. malaikat, kitab suci, para rasul, hari kiamat, dan *qada/qadar* Allah Swt.

b. *Syari'ah* atau Ibadah

Hukum ini mengatur tentang tata cara ibadah baik yang berhubungan langsung dengan *al-Khāliq* (Pencipta), yaitu Allah Swt. yang disebut '*ibadah maḥḍah*, maupun yang berhubungan dengan sesama makhluknya yang disebut dengan ibadah *gairu maḥḍah*. Ilmu yang mempelajari tata cara ibadah dinamakan ilmu *fikh*.

1) Hukum Ibadah

Hukum ini mengatur bagaimana seharusnya melaksanakan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Hukum ini mengandung perintah untuk mengerjakan *ṣalat*, haji, zakat, puasa, dan lain sebagainya.

2) Hukum Mu'amalah

Hukum ini mengatur interaksi antara manusia dan sesamanya, seperti hukum tentang tata cara jual-beli, hukum pidana, hukum perdata, hukum warisan, pernikahan, politik, dan lain sebagainya.

c. Akhlak atau Budi Pekerti

Selain berisi hukum-hukum tentang akidah dan ibadah, *al-Qur'ān* juga berisi hukum-hukum tentang akhlak. *Al-Qur'ān* menuntun bagaimana seharusnya manusia berakhlak atau berperilaku, baik berakhlak kepada Allah Swt., kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap makhluk Allah Swt. yang lain. Pendeknya, berakhlak adalah tuntunan dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt. hubungan antara manusia dan manusia

dan hubungan manusia dengan alam semesta. Hukum ini tercermin dalam konsep perbuatan manusia yang tampak, mulai dari gerakan mulut (ucapan), tangan, dan kaki.

Hadis atau Sunnah

1. Pengertian Hadis atau Sunnah

Secara bahasa, hadis berarti perkataan atau ucapan. Menurut istilah, hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan (*taqrir*) yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Hadis juga dinamakan *sunnah*. Namun demikian, ulama hadis membedakan hadis dengan *sunnah*. Hadis adalah ucapan atau perkataan Rasulullah saw., sedangkan *sunnah* adalah segala apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. yang menjadi sumber hukum Islam.

Hadis dalam arti perkataan atau ucapan Rasulullah saw. terdiri atas beberapa bagian yang saling terkait satu sama lain. Bagian-bagian hadis tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. *Sanad*, yaitu sekelompok orang atau seseorang yang menyampaikan hadis dari Rasulullah saw. sampai kepada kita sekarang ini.
- b. *Matan*, yaitu isi atau materi hadis yang disampaikan Rasulullah saw.
- c. *Rawi*, yaitu orang yang meriwayatkan hadis.

2. Kedudukan Hadis atau Sunnah sebagai Sumber Hukum Islam

Sebagai sumber hukum Islam, hadis berada satu tingkat di bawah *al-Qur'ān*. Artinya, jika sebuah perkara hukumnya tidak terdapat di

dalam *al-Qur'ān*, yang harus dijadikan sandaran berikutnya adalah hadis tersebut.

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا أَلْتَكُمْ الرَّسُولَ فخذوهُ وَمَا نهكمُ عنه فانتهوا وَاتقوا اللهَ إِنَّ اللهَ شديدُ العقابِ ٧

Artinya: "... dan apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia. Dan apa-apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah." (Q.S. al-Ḥasyr/59:7)

Demikian pula firman Allah Swt. dalam ayat yang lain:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ٨٠

Artinya: "Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya ia telah menaati Allah Swt. Dan barangsiapa berpaling (darinya), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka." (Q.S. an-Nisā'/4:80)

Sekarang, kamu sudah paham tentang peran penting hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah *al-Qur'ān*, bukan? Mari kita lihat kedudukan hadis terhadap sumber hukum Islam pertama, yaitu *al-Qur'ān*.

3. Fungsi Hadis terhadap *al-Qur'ān*

Rasulullah saw. sebagai pembawa risalah Allah Swt. bertugas menjelaskan ajaran yang diturunkan Allah Swt. melalui *al-Qur'ān* kepada umat manusia. Oleh karena itu, hadis berfungsi untuk menjelaskan (*bayān*) serta menguatkan hukum-hukum yang terdapat dalam *al-Qur'ān*.

Fungsi hadis terhadap *al-Qur'ān* dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu sebagai berikut.

a. Menjelaskan ayat-ayat *al-Qur'ān* yang masih bersifat umum

Contohnya adalah ayat *al-Qur'ān* yang memerintahkan *ṣalat*. Perintah *ṣalat* dalam *al-Qur'ān* masih bersifat umum sehingga diperjelas dengan hadis-hadis Rasulullah saw. tentang *ṣalat*, baik tentang tata caranya maupun jumlah bilangan raka'at-nya. Untuk menjelaskan perintah *ṣalat* tersebut, misalnya keluarlah sebuah hadis yang berbunyi, “*Ṣalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku ṣalat*”. (H.R. Bukhari)

b. Memperkuat pernyataan yang ada dalam *al-Qur'ān*

Seperti dalam *al-Qur'ān* terdapat ayat yang menyatakan, “Barangsiapa di antara kalian melihat bulan, maka berpuasalah!” Kemudian ayat tersebut diperkuat oleh sebuah hadis yang berbunyi, “...berpuasalah karena melihat bulan dan berbukalah karena melihatnya...” (H.R. Bukhari dan Muslim)

c. Menerangkan maksud dan tujuan ayat yang ada dalam *al-Qur'ān*

Misal, dalam *Q.S. at-Taubah/9:34* dikatakan, “*Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, kemudian tidak membelanjakannya di jalan Allah Swt., gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih!*” Ayat ini dijelaskan oleh hadis yang berbunyi, “*Allah Swt. tidak mewajibkan zakat kecuali supaya menjadi baik harta-hartamu yang sudah dizakati.*” (H.R. Baihaqi)

d. Menetapkan hukum baru yang tidak terdapat dalam *al-Qur'ān*

Maksudnya adalah bahwa jika suatu masalah tidak terdapat hukumnya dalam *al-Qur'ān*, diambil dari hadis yang sesuai. Misalnya, bagaimana hukumnya seorang laki-laki yang menikahi saudara perempuan istrinya. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah saw.:

Artinya: “Dari Abi Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda: “Dilarang seseorang mengumpulkan (mengawini secara bersama) seorang perempuan dengan saudara dari ayahnya serta seorang perempuan dengan saudara perempuan dari ibunya.” (H.R. Bukhari)

4. Macam-Macam Hadis

Ditinjau dari segi perawinya, hadis terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu seperti berikut.

b. Hadis *Mutawattir*

Hadis *mutawattir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi, baik dari kalangan para sahabat maupun generasi sesudahnya dan dipastikan di antara mereka tidak bersepakat dusta. Contohnya adalah hadis yang berbunyi:

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka tempatnya adalah neraka.” (H.R. Bukhari, Muslim)

c. Hadis Masyhur

Hadis masyhur adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih yang tidak mencapai derajat mutawattir, namun setelah itu tersebar dan diriwayatkan oleh sekian banyak *tabi'³n* sehingga tidak mungkin bersepakat dusta. Contoh hadis jenis ini adalah hadis yang artinya, “Orang Islam adalah orang-orang yang tidak mengganggu orang lain dengan lidah dan tangannya.” (H.R. Bukhari, Muslim dan Tirmizi)

d. Hadis Aḥad

Hadis aḥad adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang perawi, sehingga tidak mencapai derajat mutawattir. Dilihat dari segi kualitas orang yang meriwayatkannya (perawi), hadis dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Hadis Ṣaḥiḥ adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kuat hafalannya, tajam penelitiannya, sanadnya bersambung kepada Rasulullah saw., tidak tercela, dan tidak bertentangan dengan riwayat orang yang lebih terpercaya. Hadis ini dijadikan sebagai sumber hukum dalam beribadah (hujjah).
- 2) Hadis Ḥasan, adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, tetapi kurang kuat hafalannya, sanadnya bersambung, tidak cacat, dan tidak bertentangan. Sama seperti hadis ṣaḥiḥ, hadis ini dijadikan sebagai landasan mengerjakan amal ibadah.

- 3) Hadis da'if, yaitu hadis yang tidak memenuhi kualitas hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *Ḥasan*. Para ulama mengatakan bahwa hadis ini tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, tetapi dapat dijadikan sebagai motivasi dalam beribadah.
- 4) Hadis Maudu', yaitu hadis yang bukan bersumber kepada Rasulullah saw. atau hadis palsu. Dikatakan hadis padahal sama sekali bukan hadis. Hadis ini jelas tidak dapat dijadikan landasan hukum, hadis ini tertolak.

***Ijtihād* sebagai upaya memahami *al-Qur'ān* dan Hadis**

1. Pengertian *Ijtihād*

Kata *ijtihād* berasal bahasa Arab *ijtahada-yajtahidu-ijtihādan* yang berarti mengerahkan segala kemampuan, bersungguh-sungguh mencurahkan tenaga, atau bekerja secara optimal. Secara istilah, *ijtihād* adalah mencurahkan segenap tenaga dan pikiran secara sungguh-sungguh dalam menetapkan suatu hukum. Orang yang melakukan *ijtihād* dinamakan *mujtahid*.

2. Syarat-Syarat ber*ijtihād*

Karena *ijtihād* sangat bergantung pada kecakapan dan keahlian para *mujtahid*, dimungkinkan hasil *ijtihād* antara satu ulama dengan ulama lainnya berbeda hukum yang dihasilkannya. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat melakukan *ijtihād* dan menghasilkan hukum yang tepat. Berikut beberapa syarat yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan *ijtihād*.

- a. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam.
- b. Memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa Arab, ilmu *tafsir*, usul *fikih*, dan *tarikh* (sejarah).
- c. Memahami cara merumuskan hukum (*istinbat*).
- d. Memiliki keluhuran akhlak mulia.

3. Kedudukan *Ijtihād*

Ijtihād memiliki kedudukan sebagai sumber hukum Islam setelah *al-Qur'ān* dan hadis. *Ijtihād* dilakukan jika suatu persoalan tidak ditemukan hukumnya dalam *al-Qur'ān* dan hadis. Namun demikian, hukum yang dihasilkan dari *ijtihād* tidak boleh bertentangan dengan *al-Qur'ān* maupun hadis. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

Artinya: “Dari Mu'az, bahwasanya Nabi Muhammad saw. ketika mengutusnyanya ke Yaman, ia bersabda, “Bagaimana engkau akan memutuskan suatu perkara yang dibawa orang kepadamu?” Muaz berkata, “Saya akan memutuskan menurut Kitabullah (*al-Qur'ān*).” Lalu Nabi berkata, “Dan jika di dalam Kitabullah engkau tidak menemukan sesuatu mengenai soal itu?” Muaz menjawab, “Jika begitu saya akan memutuskan menurut Sunnah Rasulullah saw.” Kemudian, Nabi bertanya lagi, “Dan jika engkau tidak menemukan sesuatu hal itu di dalam sunnah?” Muaz menjawab, “Saya akan mempergunakan pertimbangan akal pikiran sendiri (*ijtihādu bi ra'yi*) tanpa bimbang sedikitpun.” Kemudian, Nabi bersabda, “Maha suci Allah Swt. yang

memberikan bimbingan kepada utusan Rasul-Nya dengan suatu sikap yang disetujui Rasul-Nya.” (H.R. Darami)

Rasulullah saw. juga mengatakan bahwa seseorang yang berijtihad sesuai dengan kemampuan dan ilmunya, kemudian ijtihadnya itu benar, maka ia mendapatkan dua pahala, Jika kemudian ijtihadnya itu salah maka ia mendapatkan satu pahala.

Hal tersebut ditegaskan melalui sebuah hadis:

Artinya: “Dari Amr bin A’s, sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda, “Apabila seorang hakim berijtihad dalam memutuskan suatu persoalan, ternyata ijtihadnya benar, maka ia mendapatkan dua pahala, dan apabila dia berijtihad, kemudian ijtihadnya salah, maka ia mendapat satu pahala.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

4. Bentuk-Bentuk *Ijtihad*

Ijtihad sebagai sebuah metode atau cara dalam menghasilkan sebuah hukum terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut.

a. *Ijma’*

Ijma’ adalah kesepakatan para ulama ahli *ijtihad* dalam memutuskan suatu perkara atau hukum. Contoh *ijma’* di masa sahabat adalah kesepakatan untuk menghimpun wahyu Ilahi yang berbentuk lembaranlembaran terpisah menjadi sebuah *musYaf al-Qur’ān* yang seperti kita saksikan sekarang ini.

b. *Qiyas*

Qiyas adalah mempersamakan/menganalogikan masalah baru yang tidak terdapat dalam *al-Qur'ān* atau hadis dengan yang sudah terdapat hukumnya dalam *al-Qur'ān* dan hadis karena kesamaan sifat atau karakternya. Contoh *qiyas* adalah mengharamkan hukum minuman keras selain *khamr* seperti *brandy*, *wisky*, topi miring, *vodka*, dan narkoba karena memiliki kesamaan sifat dan karakter dengan *khamr*, yaitu memabukkan. *Khamr* dalam *al-Qur'ān* diharamkan, sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (Q.S. al-Maidah/5:90)

c. *Maṣlaḥah Mursalah*

Maṣlaḥah mursalah artinya penetapan hukum yang menitikberatkan pada kemanfaatan suatu perbuatan dan tujuan hakiki-universal terhadap *syari'at* Islam. Misalkan, seseorang wajib mengganti atau membayar kerugaian atas kerugian kepada pemilik barang karena kerusakan di luar kesepakatan yang telah ditetapkan.

Pembagian Hukum Islam

Para ulama membagi hukum Islam ke dalam dua bagian, yaitu hokum *taklifi* dan hukum *wad'i*. Hukum *taklifi* adalah tuntunan Allah

Sw. yang berkaitan dengan perintah dan larangan. Hukum *wad'i* adalah perintah Allah Swt. yang merupakan sebab, syarat, atau penghalang bagi adanya sesuatu.

Hukum Taklifi

Hukum *taklifi* terbagi ke dalam lima bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Wajib (*fardu*), yaitu aturan Allah Swt. yang harus dikerjakan, dengan konsekuensi bahwa jika dikerjakan akan mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan akan berakibat dosa. Pahala adalah sesuatu yang akan membawa seseorang kepada kenikmatan (surga), sedangkan dosa adalah sesuatu yang akan membawa seseorang ke dalam kesengsaraan (neraka). Misalnya, perintah wajib *salat*, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.
- b. *Sunnah (mandub)*, yaitu tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan dengan konsekuensi jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan karena berat untuk melakukannya tidaklah berdosa. Misalnya ibadah *salat rawatib*, puasa Senin-Kamis, dan sebagainya.
- c. Haram (*tahrim*), yaitu larangan untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau perbuatan. Konsekuensinya adalah jika larangan tersebut dilakukan akan mendapatkan pahala, dan jika tetap dilakukan akan mendapatkan dosa dan hukuman. Akibat yang ditimbulkan dari mengerjakan larangan Allah Swt. ini dapat langsung mendapat

hukuman di dunia, ada pula yang dibalasnya di akhirat kelak. Misalnya larangan meminum minuman keras/narkoba/*khamr*, larangan berzina, larangan berjudi, dan sebagainya.

- d. *Makruh (Karahah)*, yaitu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan. *Makruh* artinya sesuatu yang dibenci atau tidak disukai. Konsekuensi hukum ini adalah jika dikerjakan tidaklah berdosa, akan tetapi jika ditinggalkan akan mendapatkan pahala. Misalnya, mengonsumsi makanan yang beraroma tidak sedap karena zatnya atau sifatnya.
- e. *Mubah (al-Ibahah)*, yaitu sesuatu yang boleh untuk dikerjakan dan boleh untuk ditinggalkan. Tidaklah berdosa dan berpahala jika dikerjakan ataupun ditinggalkan. Misalnya makan roti, minum susu, tidur di kasur, dan sebagainya.

Bab 5 meneladani perjunagan dakwah Rasulullah saw. di Mekah, bab ini membahas aspek tarikh atau sejarah peradaban Islam yaitu: Substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah.

A. Memahami *Al-Qur'ān*, Hadis, dan *Ijtihād* sebagai Sumber Hukum Islam

1. Substansi Dakwah Rasulullah saw. di Mekah

a. Kerasulan Nabi Muhammad saw. dan Wahyu Pertama

Menurut beberapa riwayat yang *ṣahih*, Nabi Muhammad saw. pertama kali diangkat menjadi rasul pada malam hari tanggal 17 Ramadhan saat usianya 40 tahun. Malaikat Jibril datang untuk

membacakan wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu *Q.S. al-'Alāq*. Nabi Muhammad saw. diperintahkan membacanya, namun Rasulullah saw. berkata bahwa ia tidak dapat membaca. Malaikat Jibril mengulangi permintaannya, tetapi jawabannya tetap sama. Kemudian, Jibril menyampaikan firman Allah Swt. yaitu *Q.S. al-'Alāq/96:1-5* sebagai berikut.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan (menulis, membaca). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. al-'Alāq/96:1-5)

Itulah wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. sebagai awal diangkatnya sebagai rasul. Kemudian, Nabi Muhammad saw. menerima ayat-ayat *al-Qur'ān* secara berangsur-angsur dalam jangka waktu 23 tahun. Ayat-ayat tersebut diturunkan berdasarkan kejadian faktual yang sedang terjadi, sehingga hampir setiap ayat *al-Qur'ān* turun disertai oleh *Asbābun Nuzûl* (sebab/kejadian yang mendasari turunnya ayat). Ayat-ayat yang turun sejauh itu dikumpulkan sebagai kompilasi bernama *al-Mushaf* yang juga dinamakan *al-Qur'ān*.

b. Ajaran-Ajaran Pokok Rasulullah saw. di Mekah

1) *Aqidah*

Rasulullah saw. diutus oleh Allah Swt. untuk membawa ajaran *tauhid*. Masyarakat Arab yang saat ia dilahirkan bahkan jauh sebelum ia lahir, hidup dalam praktik kemusyrikan. Ia sampaikan kepada kaum Quraisy bahwa Allah Swt. Maha Pencipta. Segala sesuatu di alam ini, langit, bumi, matahari, bintang-bintang, laut, gunung, manusia, hewan, tumbuhan, batu-batuan, air, api, dan lain sebagainya itu merupakan ciptaan Allah Swt. Karena itu, Allah Swt. Mahakuasa atas segala sesuatu, sedangkan manusia lemah tak berdaya. Ia Mahaagung (Mulia), sedangkan manusia rendah dan hina. Selain Maha Pencipta dan Mahakuasa, Ia pelihara seluruh makhluk-Nya dan Ia sediakan seluruh kebutuhannya, termasuk manusia. Selanjutnya, Nabi Muhammad saw. juga mengajarkan bahwa Allah Swt. itu Maha Mengetahui. Allah Swt. mengajarkan manusia berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak diketahuinya dan cara memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

Ajaran keimanan merupakan ajaran utama yang diembankan kepada Rasulullah saw. yang bersumber kepada wahyu-wahyu Ilahi. Banyak sekali ayat *al-Qur'ān* yang memerintahkan beliau agar menyampaikan keimanan sebagai

pokok ajaran Islam yang sempurna. Allah Swt. berfirman yang artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Swt., Yang Maha Esa. Allah Swt. tempat meminta segala sesuatu. (Allah Swt.) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Q.S. al-Ikhlâs/112:1-4)

Ajaran *tauḥid* ini berbekas sangat dalam di hati Nabi dan para pengikutnya, sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat, mapan, dan tak tergoyahkan. Dengan keyakinan ini, para sahabat sangat percaya bahwa Allah Swt. tidak akan membiarkan mereka dalam kesulitan dan penderitaan. Dengan keyakinan ini pula, mereka percaya bahwa Allah Swt. akan memberikan kebahagiaan hidup kepada mereka. Dengan keyakinan ini pula, para sahabat terbebas dari pengaruh kekayaan dan kesenangan duniawi. Dengan keyakinan ini pula, para sahabat mampu bersabar dan bertahan serta tetap berpegang teguh pada agama ketika mereka mendapatkan tantangan dan siksaan yang amat keji dari pemuka-pemuka Quraisy. Dengan keyakinan seperti ini pulalah, Nabi Muhammad saw. dapat mengatakan dengan mantap kepada Abu Ṭalib, “*Paman, demi Allah, walaupun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan aku tinggalkan. Biarlah nanti Allah Swt. yang akan membuktikan*

apakah saya memperoleh kemenangan (berhasil) atau binasa karenanya”.

Ini pula yang menjadi rahasia mengapa Bilal bin Rabbah dapat bertahan atas siksaan yang ia terima dengan tetap mengucapkan “Allah Maha Esa” secara berulang-ulang.

2) Akhlak Mulia

Dalam hal akhlak, Nabi Muhammad saw. tampil sebagai teladan yang baik (ideal). Sejak sebelum menjadi nabi, ia telah tampil sebagai sosok yang jujur sehingga diberi gelar oleh masyarakatnya sebagai *al-Amin* (yang dapat dipercaya). Selain itu, Nabi Muhammad saw. merupakan sosok yang suka menolong dan meringankan beban orang lain. Ia juga membangun dan memelihara hubungan kekeluargaan serta persahabatan. Nabi Muhammad saw. tampil sebagai sosok yang sopan, lembut, menghormati setiap orang, dan memuliakan tamu. Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga tampil sebagai sosok yang berani dalam membela kebenaran, teguh pendirian, dan tekun dalam beribadah.

Nabi Muhammad saw. mengajak agar sikap dan perilaku yang tidak terpuji yang dilakukan masyarakat Arab seperti berjudi, meminum minuman keras (*khamr*), berzina, membunuh, dan kebiasaan buruk lainnya untuk ditinggalkan. Selain karena pribadi Nabi Muhammad saw. dengan akhlaknya

yang luhur, ajaran untuk memperbaiki akhlak juga bersumber dari Allah Swt. dalam Firman-Nya, “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwallah kepada Allah Swt. agar kamu mendapat rahmat.” (Q.S. al-Hujurāt/49:10)

Keterangan di atas memberikan penjelasan kepada kita, bagaimana Rasulullah saw. memadukan teori dengan praktik. Ia mengajarkan akhlak mulia kepada masyarakatnya, sekaligus juga membuktikannya dengan perilakunya yang sangat luhur. Akhlak Rasulullah saw. adalah apa yang dimuat di dalam *al-Qur’ān* itu sendiri. Ia tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mencontohkan dengan akhlak terpuji. Hal ini diakui oleh seorang penulis Barat, Michael H. Hart dalam bukunya yang berjudul “100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia” dengan menempatkan Rasulullah saw. sebagai manusia tersukses mengubah perilaku manusia yang biadab menjadi manusia yang beradab.

2. Strategi Dakwah Rasulullah saw. di Mekah

Dalam mendakwahkan ajaran-ajaran Islam yang sangat *fundamental* dan *universal*, Rasulullah saw. tidak sertamerta melakukannya dengan tergesagesa. Ia mengerti benar bagaimana kondisi masyarakat Arab saat itu yang bergelimang dengan

kemaksiatan dan praktik-praktik *kemunkaran*. Mengubah pola pikir dan kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat bangsa Arab khususnya kaum Quraisy bukanlah perkara mudah. Kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun sejak ratusan tahun silam, ditambah lagi dengan pengaruh agama *Nasrani* dan *Yahudi* yang sudah dikenal lama bahkan sudah banyak penganutnya.

Ada dua tahapan yang dilakukan Rasulullah saw. dalam menjalankan misi dakwah tersebut, yaitu dakwah secara sembunyi-sembunyi yang hanya terbatas di kalangan keluarga dan sahabat terdekat dan dakwah secara terangterangan kepada *khalayak* ramai.

a. Dakwah secara Rahasia/Diam-Diam (*al-Da'wah bi al-Sirr*)

Agar tidak menimbulkan keresahan dan kekacauan di kalangan masyarakat Quraisy, Rasulullah saw. memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi (*al-Da'wah bi al-Sirr*). Hal tersebut dilakukan mengingat kerasnya watak suku Quraisy dan keteguhan mereka berpegang pada keyakinan dan penyembahan *berhala*. Pada tahap ini, Rasulullah saw. memfokuskan dakwah Islam hanya kepada orang-orang terdekat, yaitu keluarga dan para sahabatnya. Rumah Rasulullah saw (*Dārul Arqam*) dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah. Di tempat itulah, ia menyampaikan risalah-risalah *tauhiid* dan ajaran Islam lainnya yang diwahyukan Allah Swt. kepadanya. Rasulullah saw. secara langsung menyampaikan dan memberikan penjelasan tentang ajaran Islam dan mengajak pengikutnya untuk

meninggalkan agama nenek moyang mereka, yaitu dari menyembah *berhala* menuju penyembahan kepada Allah Swt. Karena sifat dan pribadinya yang sangat terpercaya dan terjaga dari hal-hal tercela, tanpa ragu para pengikutnya, baik dari kalangan keluarga maupun para sahabat menyatakan *ketauhīdan* dan keislaman mereka di hadapan Rasulullah saw.

Orang-orang pertama (*as-sābiqunal awwalūn*) yang mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw. dan menyatakan keislamannya adalah Siti Khadijah (istri), Ali bin Abi Ṭhalib (adik sepupu), Zaid bin Ḥariṣah (pembantu yang diangkat menjadi anak), dan Abu Bakar Siddik (sahabat). Selanjutnya secara perlahan tetapi pasti, pengikut Rasulullah saw. makin bertambah. Di antara mereka adalah Uḡman bin Affan, Zubair bin Awwam, Said bin Abi Waqas, Abdurrahman bin ‘Auf, Ṭaha bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Fatimah bin Khattab dan suaminya Said bin Zaid al-Adawi, Arqam bin Abil Arqam, dan beberapa orang lainnya yang berasal dari suku *Quraisy*.

Bagaimana ajaran Islam dapat diterima dan dianut oleh mereka yang sebelumnya terbiasa dengan adat-istiadat masyarakat Arab yang begitu mengakar kuat? Bagaimana mereka meyakini agama baru yang dibawa oleh Rasulullah saw. sebagai agama yang paling benar dan sempurna kemudian menjadi pemeluknya? Bagaimana

pula reaksi orang-orang yang mengetahui bahwa mereka telah meninggalkan agama nenek moyang, yaitu menyembah *berhala*?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di antaranya adalah seperti berikut.

- 1) Pribadi Rasulullah saw. yang begitu luhur dan agung. Tidak pernah ia melakukan hal-hal yang tercela dan hina. Ia adalah pribadi yang sangat jujur dan amanah (*al-Amin*), sabar, bijaksana, dan lemahlembut dalam menyampaikan ajakan serta ajaran Islam.
- 2) Ajaran Islam yang rasional, logis, dan *universal*, menghargai hak-hak asasi manusia, memberikan hak yang sama, keadilan, dan kepastian hidup setelah mati.
- 3) Menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya, yaitu ajaran-ajaran yang dibawa oleh para rasul terdahulu berupa penyembahan terhadap Allah Swt., berbuat baik terhadap sesama, menjaga kerukunan, larangan perbuatan tercela seperti membunuh, berzina, dan lain sebagainya.
- 4) Kesadaran akan tradisi dan kebiasaan-kebiasaan lama yang begitu jauh dari nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdakwah secara diam-diam atau rahasia (*al-Da'wah bi al-Sirr*) ini dilaksanakan Rasulullah saw. selama lebih kurang tiga tahun. Setelah memperoleh pengikut dan dukungan dari keluarga

dan para sahabat, selanjutnya Rasulullah saw. mengatur strategi dan rencana agar ajaran Islam dapat diajarkan dan disebarluaskan secara terbuka.

b. Dakwah secara Terang-terangan (*al-Da'wah bi al-Jahr*)

Dakwah secara terang-terangan (*al-Da'wah bi al-Jahr*) dimulai ketika Rasulullah saw. menyeru kepada orang-orang Mekah. Ia berdiri di atas sebuah bukit dan berteriak dengan suara lantang memanggil mereka. Beberapa keluarga Quraisy menyambut seruannya. Kemudian, ia berpaling kepada sekumpulan orang sambil berkata, “Wahai orang-orang! Akankah kalian percaya jika saya katakan bahwa musuh Anda sekalian telah bersiaga di sebelah bukit (*Šafa*) ini dan berniat menyerang nyawa dan harta kalian?” Mereka menjawab, “Kami tak mendengar Anda berbohong sepanjang hayat kami.” Ia lalu berkata, “Wahai bangsa Quraisy! Selamatkanlah dirimu dari neraka. Saya tak dapat menolong Anda di hadapan Allah Swt. Saya peringatkan Anda sekalian akan siksaan yang pedih!” Ia menambahkan, “Kedudukan saya seperti penjaga, yang mengamati musuh dari jauh dan segera berlari kepada kaumnya untuk menyelamatkan dan memperingatkan mereka tentang bahaya yang akan datang.”

Sering dengan itu, turun pula wahyu Allah Swt. agar Rasulullah saw. melakukannya secara terang-terangan dan terbuka. Mengenai hal tersebut, Allah Swt. berfirman, yang artinya: “Maka

sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik." (Q.S. al-Hijr/15:94). Baca pula firman Allah dalam Q.S. asy-Syua'ara/26:214-216.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, Rasulullah saw. yakin bahwa sudah saatnya ia dan para pengikutnya untuk menyebarkan ajaran Islam secara terbuka dan terangterangan. Dengan dukungan istrinya Siti Khadijah, paman yang setia membelanya, yaitu Abu °alib, serta para sahabat dan pengikutnya yang setia ditambah pula dengan keyakinan bahwa Allah Swt. senantiasa menyertai, dimulailah dakwah suci ini. Pertamatama dakwah dilakukan kepada sanak keluarga, kemudian kepada kaumnya, dan penduduk Kota Mekah yang saat itu penyembahannya kepada *berhala* begitu kuat.

Dari kalangan keluarga, ia mengajak paman-pamannya termasuk Abu Lahab dan Abu Jahal yang terkenal sangat menentang dakwah Rasul. Mereka menolak mentah-mentah ajakan Rasulullah saw. dengan mengatakan bahwa agama merekalah yang paling benar. Penolakan yang disertai ejekan, cemoohan, hinaan bahkan ancaman tersebut tidak lantas membuat Rasulullah saw. berputus asa dan berhenti melakukan dakwah. Namun, beliau makin tertantang untuk terus mengajak masyarakat memeluk agama *tauḥīd*.

Melihat kenyataan tersebut, Abu Lahab, Abu Sufyan, dan kalangan bangsawan serta pemuka Quraisy lainnya meminta para penyair-penyair Quraisy untuk mengolok-olok dan mengejek Nabi Muhammad saw. Selain itu, mereka juga menuntut Muhammad untuk menampilkan *mukjizatnya* seperti apa yang telah ditampilkan oleh Musa as. dan Isa as. Seperti menjadikan bukit *Šafa* dan *Marwah* berubah menjadi bukit emas, menghidupkan orang yang sudah mati, menghalau bukit-bukit yang mengelilingi Mekah, memancarkan mata air yang lebih baik dari zam-zam. Tidak sampai di situ, bahkan mereka mengolok-olok Nabi dengan menyatakan mengapa Allah Swt. tidak menurunkan wahyu tentang harga barang-barang dagangan agar mereka dapat berspekulasi.

Semua cemoohan, ejekan, dan ancaman yang ditujukan kepada Rasulullah saw. dan para pengikutnya makin melecut semangat Rasulullah saw. dengan terus bertambahnya jumlah pengikutnya. Pelan tetapi pasti, pengaruh Rasulullah saw. dan ajaran Islam semakin diterima oleh masyarakat Mekah yang telah muak dengan praktik-praktik kotor *jahiliah*.

Kenyataan ini mendorong para pemuka Quraisy datang kembali kepada Abu ʿalib, paman yang selalu membela Rasul. Mereka membawa seorang pemuda yang gagah yang bernama Umarah bin al-Walid bin al-Mugirah untuk ditukarkan dengan Nabi

Muhammad saw. yang ditolak oleh Abu Ṭalib. Nabi Muhammad saw. terus saja berdakwah.

Untuk yang ketiga kalinya, para pembesar Quraisy datang kepada Abu Ṭalib. Mereka berkata, “Wahai Abu Ṭalib, Anda orang yang terhormat dan terpendang di kalangan kami. Kami telah meminta Anda untuk menghentikan kemenakanmu, tetapi Anda tidak juga memenuhi tuntutan kami! Kami tidak akan tinggal diam menghadapi orang yang memaki nenek moyang kami, tidak menghormati harapan-harapan kami, dan mencaci-maki *berhala-berhala* kami. Sebaiknya, Anda sendirilah yang menghentikan kemenakan Anda, atau jika tidak, kami akan lawan hingga salah satu pihak binasa”.

Sejak saat itu, orang-orang Quraisy mencaci-maki dan menyiksa kaum muslimin tidak terkecuali Nabi sendiri. Peristiwa yang paling terkenal adalah penyiksaan Bilal (seorang budak dari Abisinia). Ia dipaksa untuk melepaskan agama, dicambuk, dicampakkan di padang pasir, dan dadanya ditindih dengan batu yang lebih besar dari badannya. Dalam siksaan semacam itu, Bilal tetap teguh dengan keyakinannya; mulutnya terus mengucapkan *Ahad, Ahad, ...* (Allah Maha Esa, Allah Maha Esa). Bilal terus menerus mengalami siksaan hingga ia dibeli oleh Abu Bakar Siddik. Sebagai orang kaya, Abu Bakar banyak sekali

memerdekakan budak di antaranya adalah budak perempuan Umar bin Khaṭṭab.

Meskipun Nabi Muhammad saw. telah mendapat perlindungan dari Banu Hasyim dan Banu Muṭalib, ia masih juga mengalami penyiksaan. Ummu Jamil, istri Abu Lahab, melemparkan najis ke depan rumahnya. Demikian juga Abu Jahal yang melemparkan isi perut kambing kepada Nabi Muhammad saw. ketika ia sedang *ṣalat*. Intimidasi dan penyiksaan yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Kian hari kian keji siksaan yang mereka terima. Namun demikian, Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya tetap tabah dan terus memelihara dan meningkatkan keyakinan dan keimanan mereka.

Demikianlah, setiap hari jumlah pengikut Nabi Muhammad saw. terus bertambah. Kenyataan ini menyesak dada kaum Quraisy. Oleh karena itu, mereka mengutus Utbah bin Rabi'ah untuk bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Dalam pertemuannya dengan Nabi Muhammad saw. ia mengatakan, “Wahai anakku, dari segi keturunan engkau mempunyai tempat (bermartabat) di kalangan kami. Kini engkau membawa perkara besar yang menyebabkan kaum Quraisy terpecah belah. Kini dengarkanlah, kami akan menawarkan beberapa hal. Kalau engkau menginginkan harta, kami siap mengumpulkan harta kami sehingga engkau

menjadi yang terkaya di antara kami. Jika engkau menginginkan pangkat atau jabatan, kami akan angkat engkau menjadi pemimpin kami; kami tak akan memutus satu perkara tanpa persetujuanmu. Kalau kedudukan raja yang engkau cari, kami akan menobatkan engkau menjadi raja. Jika engkau mengidap penyakit syaraf yang tidak dapat engkau sembuhkan, maka akan kami usahakan penyembuhannya dengan biaya yang kami tanggung sendiri hingga engkau sembuh". Mendengar tawaran itu, Nabi Muhammad saw. membacakan surat *al-Sajdah* kepada Utbah. Ia terdiam dan tertegun serta *insaf* bahwa ia berhadapan dengan seorang yang tidak gila harta, tidak berambisi pada kekuasaan, dan bukan pula orang yang gila.

Utbah kembali kepada Quraisy dan menceritakan pengalamannya ketika bertemu dengan Nabi Muhammad saw. serta menyarankan agar mereka membiarkan Nabi Muhammad saw. berhubungan secara bebas dengan semua orang Arab. Usul Utbah tentu tidak dapat mereka terima, sebab mereka belum merasa puas jika belum mengalahkan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, mereka meningkatkan penyiksaan baik kepada Nabi Muhammad saw. maupun kepada para pengikutnya.

Dengan semangat kerasulannya serta keyakinan akan kebenaran ajaran Ilahi, gerakan dakwah Rasulullah saw. makin tersebar luas. Teman, sahabat, bahkan orang yang tidak dikenalnya,

baik dari kalangan bangsawan terhormat maupun dari golongan hamba sahaya banyak yang mendengar dan memahami ajaran Islam, kemudian memeluk agama Islam dan beriman kepada Allah Swt. Rasulullah saw. makin tegas, lantang dan berani, tetapi tetap komitmen terhadap tugas, fungsi, dan wewenangnya sebagai rasul utusan Allah Swt.

B. Reaksi Kafir Quraisy terhadap Dakwah Rasulullah saw.

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian sebelumnya, kaum kafir Quraisy terus berupaya menggalang kekuatan agar Rasulullah saw. dan upayanya dalam penyebaran ajaran Islam dapat dihentikan. Berbagai upaya mereka lakukan, mulai mengajak berdialog dengan mengiming-imingi berbagai bantuan hingga kekerasan yang dilakukan terhadap Rasulullah saw. dan para sahabat serta pengikut ajarannya. Puncak dari kejengkelan mereka dengan cara memboikot Rasulullah saw. dan para sahabatnya serta pengikutnya dari boikot ekonomi dan politik.

Apa yang menyebabkan mereka begitu keras menolak dan geram terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah saw.? Apa yang salah dengan ajaran tentang kebenaran dan kasih sayang yang merupakan idaman semua manusia beradab? Sebetulnya mereka mengetahui dan memahami betul bahwa ajaran Ilahi yang dibawa Rasulullah saw. adalah ajaran yang lurus, benar, dan *haq*. Ada beberapa alasan kaum kafir menolak dan menentang ajaran yang dibawa Rasulullah saw, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Kesombongan dan Keangkuhan

Bangsa Arab *jahiliyah* dikenal sebagai bangsa yang sangat angkuh dan sombong. Mereka menganggap bahwa semua yang telah mereka lakukan adalah sesuatu yang benar. Mereka menganggap bahwa tidak salah dengan apa yang mereka lakukan. Kesombongan mereka tercermin dari *sya'ir-sya'ir* yang mereka buat, terutama kesombongan kaum Quraisy yang merasa suku mereka yang paling terhormat dan paling berpengaruh. Mereka memandang bahwa mereka lebih mulia dan tinggi derajatnya dari golongan bangsa Arab lainnya. Mereka tidak menerima ajaran persamaan hak dan derajat yang dibawa Islam. Oleh karenanya, mengakui dan menerima ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. akan menurunkan dan menjatuhkan derajat dan martabat serta mengancam kedudukan mereka.

2. Fanatisme Buta terhadap Leluhur

Kebiasaan yang telah mengakar kuat dan turun-temurun dalam melaksanakan penyembahan *berhala* dan kemusyrikan lainnya, menyebabkan mereka sangat sulit menerima ajaran *tauhid* dan menyembah Allah Swt. yang *Ahad*. Kebiasaan tersebut sudah mengkristal dan berakar, mereka sangat sulit diberikan pemahaman bertauhid. Tuhan bagi mereka diwujudkan dalam bentuk *berhala-berhala* yang mereka buat sendiri sejak ratusan tahun lalu. *Fanatisme* terhadap ajaran leluhur jelas-jelas telah menenggelamkan mereka ke dalam kesesatan yang nyata.

Fakta tersebut ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firmanNya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah Swt. dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (Q.S. al-Mā'idah/5:104)

3. Eksistensi dan Persaingan Kekuasaan

Penolakan mereka terhadap ajaran Rasulullah saw. secara politis dapat melemahkan eksistensi dan pengaruh kekuasaan mereka. Jika mereka menerima Rasulullah saw. dengan ajaran yang dibawanya, tentu saja akan berakibat pada lemahnya pengaruh dan kekuasaan mereka. Kekuasaan dan pengaruh yang selama ini mereka dapatkan dengan menghalalkan berbagai cara, tentu sangat bertolak belakang dengan ajaran Rasulullah saw. Itulah sebabnya, mereka “mati-matian” mempertahankan eksistensi dan keberadaan mereka untuk menolak Rasulullah saw.

C. Contoh-Contoh Penyiksaan Quraisy terhadap Rasulullah saw. dan Para Pengikutnya

Berikut adalah contoh-contoh penyiksaan kafir *Quraisy* terhadap Rasulullah saw. dan para pengikutnya.

1. Suatu hari, Abu Jahal melihat Rasulullah saw. di *Šafa*, ia mencerca dan menghina tetapi tidak ditanggapi oleh Rasulullah saw. dan ia beranjak pulang. Kemudian, Abu Jahal pun bergabung dengan kelompoknya kaum Quraisy di samping Ka'bah. Mendengar kejadian tersebut, Hamzah, paman Rasulullah saw., marah seraya bangkit mencari Abu Jahal. Ia kemudian menemukan Abu Jahal yang sedang duduk di samping Ka'bah dengan kelompoknya kaum Quraisy. Tanpa banyak bicara, ia langsung mengangkat busur dan memukulkannya ke kepala Abu Jahal hingga tengkoraknya terluka. “Engkau mencerca dia (Rasulullah saw.), padahal aku sudah memeluk agamanya. Aku menempuh jalan yang ia tempuh. Jika mampu, ayo, lawan aku!” tantang Hamzah.
2. Suatu hari, Uqbah bin Abi Mu'it melihat Rasulullah saw. *bertawaf*, lalu menyiksanya. Ia menjerat leher Rasulullah saw. dengan sorbannya dan menyeret ke luar masjid. Beberapa orang datang menolong Rasulullah saw. karena takut kepada Bani Hasyim.
3. Penyiksaan lain dilakukan oleh pamannya sendiri, yaitu Abu Lahab dan istrinya Ummu Jamil yang tiada tara kejinya. Rasulullah saw. bertetangga dengan mereka. Mereka tak pernah berhenti melemparkan barang-barang kotor kepadanya. Suatu hari mereka melemparkan kotoran domba ke kepala Nabi. Sekali lagi Hamzah membalasnya dengan menimpakan barang yang sama ke kepala Abu Lahab.
4. Quraisy memboikot kaum muslimin

Kaum Quraisy memutuskan segala bentuk hubungan perkawinan dan perdagangan dengan Bani Hasyim. Persetujuan pemboikotan ini dibuat dalam bentuk piagam, ditandatangani bersama dan digantungkan di Ka'bah. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-7 kenabian dan berlangsung selama tiga tahun. Pemboikotan ini mengakibatkan kelaparan, kemiskinan, dan kesengsaraan bagi kaum muslimin. Untuk meringankan penderitaan kaum muslimin, mereka pindah ke suatu lembah di luar Kota Mekah.

D. Perjanjian Aqabah

Kerasnya penolakan dan perlawanan Quraisy, mendorong Nabi Muhammad saw. melancarkan dakwahnya kepada *kabilah-kabilah* Arab di luar suku Quraisy. Dalam melakukan dakwah ini, Nabi Muhammad saw. tidak saja menemui mereka di Ka'bah pada saat musim haji, ia juga mendatangi perkampungan dan tempat tinggal para kepala suku. Tanpa diketahui oleh seorang pun, Nabi Muhammad saw. pergi ke Taif. Di sana ia menemui Taqif dengan harapan agar ia dan masyarakatnya mau menerimanya dan memeluk Islam. Taqif dan masyarakatnya menolak Nabi dengan kejam. Meski demikian, Nabi berlapang dada dan meminta Taqif untuk tidak menceritakan kedatangannya ke Taif agar ia tidak mendapat malu dari orang Quraisy. Permintaan itu tidak dihiraukan oleh Taqif, bahkan ia menghasut masyarakatnya untuk mengejek, menyoraki, mengusir, dan melempari Nabi. Selain itu, Nabi mendatangi *Bani Kindah, Bani Kalb, Bani Hanifah*, dan *Bani Amir bin Sa'sa'ah* ke rumah-rumah mereka. Tak seorang

pun dari mereka yang mau menyambut dan mendengar dakwah Nabi. Bahkan, *Bani Hanifah* menolak dengan cara yang sangat buruk. Amir menunjukkan ambisinya, ia mau menerima ajakan Nabi dengan syarat jika Nabi memperoleh kemenangan, kekuasaan harus berada di tangannya.

Pengalaman tersebut mendorong Nabi Muhammad saw. berkesimpulan bahwa tidak mungkin lagi mendapat dukungan dari Quraisy dan *kabilah-kabilah* Arab lainnya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. mengalihkan dakwahnya kepada *kabilah-kabilah* lain yang ada di sekitar Mekah yang dating berziarah setiap tahun ke Mekah. Jika musim *ziarah* tiba, Nabi Muhammad saw. pun mendatangi *kabilah-kabilah* itu dan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Tak berapa lama kemudian, tanda-tanda kemenangan dating dari Yaşrib (Madinah). Nabi Muhammad saw. sesungguhnya mempunyai hubungan emosional dengan Yaşrib. Di sanalah ayahnya dimakamkan, di sana pula terdapat famili-familinya dari *Bani Najjar* yang merupakan keluarga kakeknya, Abdul Muş'alib dari pihak ibu. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di tempat ini kelak Nabi Muhammad saw. mendapat kemenangan dan Islam berkembang dengan amat pesat.

Yaşrib merupakan kota yang dihuni oleh orang *Yahudi* dan Arab dari suku *Aus* dan *Khazraj*. Kedua suku ini selalu berperang merebut kekuasaan. Hubungan *Aus* dan *Khazraj* dengan *Yahudi* membuat mereka memiliki pengetahuan tentang agama *samawi*. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan kedua suku Arab tersebut lebih mudah menerima kehadiran

Nabi Muhammad saw. Ketika *Yahudi* mengalami kekalahan, suku *Aus* dan *Khazraj* menjadi penguasa di Yaşrib. *Yahudi* tidak tinggal diam, mereka berusaha mengadu domba *Aus* dan *Khazraj* yang akhirnya menimbulkan perang saudara yang dimenangkan oleh *Aus*. Sejak saat itu, orang-orang *Yahudi* yang sebelumnya terusir dapat kembali tinggal di Yaşrib. *Aus* dan *Khazraj* menyadari derita dan kerugian yang mereka alami akibat permusuhan mereka. Oleh karena itu, mereka sepakat mengangkat Abdullah bin Muhammad dari suku *Khazraj* sebagai pemimpin. Namun, hal itu tidak terlaksana. Hal ini disebabkan beberapa orang *Khazraj* pergi ke Mekah pada musim *ziarah* (haji).

Kedatangan orang-orang *Khazraj* ke Mekah diketahui oleh Nabi Muhammad saw., dan ia pun segera menemui mereka. Setelah Nabi berbicara dan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam, mereka pun saling berpandangan dan salah seorang dari mereka berkata, “Sungguh inilah Nabi yang pernah dijanjikan oleh orang-orang *Yahudi* kepada kita, dan jangan sampai mereka (*Yahudi*) mendahului kita.” Setelah itu, mereka kembali ke Yaşrib dan menyampaikan berita kenabian Muhammad saw. Mereka menyatakan kepada masyarakatnya bahwa mereka telah menganut Islam. Berita dan pernyataan yang mereka sampaikan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Pada musim *ziarah* tahun berikutnya, datanglah 12 orang penduduk Yaşrib menemui Nabi Muhammad saw. di *Aqabah*. Di tempat ini mereka berikrar kepada Nabi yang kemudian dikenal dengan Perjanjian *Aqabah* I. Pada Perjanjian *Aqabah* I ini, orang-orang Yaşrib

berjanji kepada Nabi untuk tidak menyekutukan Tuhan, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak mengumpat dan memfitnah, baik di depan atau di belakang, jangan menolak berbuat kebaikan. Siapa mematuhi semua itu akan mendapat pahala surga dan kalau ada yang melanggar, persoalannya kembali kepada Allah Swt.

Selanjutnya, Nabi menugaskan Mus'ab bin Umair untuk membacakan *al-Qur'ān*, mengajarkan Islam serta seluk-beluk agama Islam kepada penduduk Yaşrib. Sejak itu, Mus'ab tinggal di Yaşrib. Jika musim *ziarah* tiba, ia berangkat ke Mekah dan menemui Nabi Muhammad saw. Dalam pertemuan itu, Mus'ab menceritakan perkembangan masyarakat muslim Yaşrib yang tangguh dan kuat. Berita ini sungguh menggembirakan Nabi dan menimbulkan keinginan dalam hati Nabi untuk *hijrah* ke sana.

Pada tahun 622 M, peziarah Yaşrib yang datang ke Mekah berjumlah 75 orang, dua orang di antaranya perempuan. Kesempatan ini digunakan Nabi melakukan pertemuan rahasia dengan para pemimpin mereka. Pertemuan Nabi dengan para pemimpin Yaşrib yang berziarah ke Mekah disepakati di *Aqabah* pada tengah malam pada hari-hari *Tasyriq* (tidak sama dengan hari *Tasyriq* yang sekarang). Malam itu, Nabi Muhammad saw. ditemani oleh pamannya, Abbas bin Abdul Muţţalib (yang masih memeluk agama nenek moyangnya) menemui orang-orang Yaşrib. Pertemuan malam itu kemudian dikenal dalam sejarah sebagai Perjanjian Aqabah II. Pada malam itu, mereka berikrar kepada Nabi sebagai berikut, “Kami berikrar, bahwa kami sudah mendengar dan setia di waktu suka dan

duka, di waktu bahagia dan sengsara, kami hanya akan berkata yang benar di mana saja kami berada, dan di jalan Allah Swt. ini kami tidak gentar terhadap ejekan dan celaan siapapun.”

Setelah masyarakat Yaşrib menyatakan ikrar mereka, Nabi berkata kepada mereka, “Pilihkan buat saya dua belas orang pemimpin dari kalangan kalian yang menjadi penanggung jawab masyarakatnya”. Mereka memilih Sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus. Kepada dua belas orang itu, Nabi mengatakan, “Kalian adalah penanggung jawab masyarakat kalian seperti pertanggungjawaban pengikut-pengikut Isa bin Maryam. Terhadap masyarakat saya, sayalah yang bertanggung jawab.” Setelah ikrar selesai, tiba-tiba terdengar teriakan yang ditujukan kepada kaum Quraisy, “Muhammad dan orang-orang murtad itu sudah berkumpul akan memerangi kamu!”. Semua kaget dan terdiam. Tiba-tiba Abbas bin Ubadah, salah seorang peserta ikrar, berkata kepada Nabi, “Demi Allah Swt. yang mengutus Anda berdasarkan kebenaran, jika Nabi mengizinkan, besok penduduk Mina akan kami ‘habisi’ dengan pedang kami.” Lalu, Nabi Muhammad saw. menjawab, “Kita tidak diperintahkan untuk itu, kembalilah ke kemah kalian!” Keesokan harinya, mereka bangun pagi-pagi sekali dan segera bergegas pulang ke Yaşrib.

E. Peristiwa *Hijrah* Kaum Muslimin

1. *Hijrah* ke Abisinia (Habsyi)

Untuk menghindari bahaya penyiksaan, Nabi Muhammad saw. menyarankan para pengikutnya untuk *hijrah* ke Abisinia (Habsyi). Para

sahabat pergi ke Abisinia dengan dua kali *hijrah*. *Hijrah* pertama sebanyak 15 orang; sebelas orang laki-laki dan empat orang perempuan. Mereka berangkat secara sembunyi-sembunyi dan sesampainya di sana, mereka mendapatkan perlindungan yang baik dari Najasyi (sebutan untuk Raja Abisinia). Ketika mendengar keadaan Mekah telah aman, mereka pun kembali lagi. Namun, mereka kembali mendapatkan siksaan melebihi dari sebelumnya. Karena itu, mereka kembali *hijrah* untuk yang kedua kalinya ke Abisinia (tahun kelima dari kenabian atau tahun 615 M). Kali ini mereka berangkat sebanyak 80 orang laki-laki, dipimpin oleh Ja'far bin Abi Ṭalib. Mereka tinggal di sana hingga sesudah Nabi *hijrah* ke Yaşrib (Madinah). Peristiwa *hijrah* ke Abisinia ini dipandang sebagai *hijrah* pertama dalam Islam.

Peristiwa *hijrah* ke Abisinia ini sungguh tidak menyenangkan kaum Quraisy dan menimbulkan kekhawatiran yang sangat besar. Ada dua hal yang dikhawatirkan oleh kaum Quraisy, yaitu pertama, kaum muslimin akan dapat menjalin hubungan yang luas dengan masyarakat Arab kedua, kaum muslimin akan menjadi kuat dan kembali ke Mekah untuk menuntut balas. Oleh karena itu, mereka mengutus Amr bin 'Aş dan Abdullah bin Rabi'ah kepada Najasyi agar mau menyerahkan kaum muslimin yang *berhijrah* ke sana. Dengan mempersembahkan hadiah yang besar kepada Najasyi, kedua utusan itu berkata, "Paduka Raja, mereka yang datang ke negeri tuan ini adalah budak-budak kami yang tidak mempunyai malu. Mereka meninggalkan agama nenek moyang

mereka dan tidak pula menganut agama Paduka; mereka membawa agama yang mereka ciptakan sendiri, yang tidak kami kenal dan tidak juga Paduka pahami. Kami diutus oleh pemimpin-pemimpin mereka, orang-orang tua mereka, paman-paman mereka, dan keluarga-keluarga mereka supaya Paduka sudi mengembalikan orang-orang itu kepada pemimpin-pemimpin kami. Mereka lebih mengetahui betapa orang-orang itu mencemarkan dan mencerca agama mereka.”

Najasyi kemudian memanggil kaum muslimin dan bertanya kepada mereka, “Agama apa ini sampai membuat tuan-tuan meninggalkan masyarakat tuan-tuan sendiri?” Kaum muslimin yang diwakili oleh Ja’far bin Abi Ṭalib menjawab, “Paduka Raja, masyarakat kami masyarakat yang bodoh, menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan berbagai macam kejahatan, memutuskan hubungan dengan kerabat, tidak baik dengan tetangga; yang kuat menindas yang lemah. Demikianlah keadaan masyarakat kami hingga Allah Swt. mengutus seorang rasul dari kalangan kami sendiri yang kami kenal asal usulnya, jujur, dapat dipercaya, dan bersih. Ia mengajak kami hanya menyembah kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, meninggalkan batu-batu dan patung-patung yang selama ini kami dan nenek moyang kami sembah. Ia melarang kami berdusta, menganjurkan untuk berlaku jujur, menjalin hubungan kekerabatan, bersikap baik kepada tetangga, dan menghentikan pertumpahan darah. Ia melarang kami melakukan segala perbuatan jahat, menggunakan kata-kata dusta dan keji, memakan harta anak yatim, dan

mencemarkan nama baik perempuan yang tak bersalah. Ia meminta kami menyembah Allah Swt. dan tidak mempersekutukan-Nya. Jadi, yang kami sembah hanya Allah Swt. Yang Tunggal, tidak mempersekutukan-Nya dengan apa dan siapa pun. Segala yang diharamkan kami jauhi dan yang dihalalkan kami lakukan. Karena itulah kami dimusuhi, dipaksa meninggalkan agama kami. Karena mereka memaksa kami, menganiaya dan menekan kami, kami pun keluar menuju negeri Paduka ini. Padukalah yang menjadi pilihan kami. Senang sekali kami berada di dekat Paduka, dengan harapan di sini tidak ada penganiayaan”.

Mendengar pernyataan yang demikian *fasih* dan santun, akhirnya Raja Najasyi memberikan perlindungan kepada kaum muslimin hingga kemudian mereka hidup untuk beberapa lama di negeri yang jauh dari tanah kelahirannya.

2. *Hijrah ke Madinah*

Peristiwa *Ikrar Aqabah II* ini diketahui oleh orang-orang Quraisy. Sejak itu tekanan, intimidasi, dan siksaan terhadap kaum muslimin makin meningkat. Kenyataan ini mendorong Nabi segera memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk *hijrah* ke Yaşrib. Dalam waktu dua bulan saja, hampir semua kaum muslimin, sekitar 150 orang telah berangkat ke Yaşrib. Hanya Abu bakar dan Ali yang masih menjaga dan membela Nabi di Mekah. Akhirnya, Nabi pun *hijrah* setelah mendengar rencana Quraisy yang ingin membunuhnya.

Nabi Muhammad saw. dengan ditemani oleh Abu Bakar berhijrah ke Yaḥrib. Sesampai di Quba, 5 km dari Yaḥrib, Nabi beristirahat dan tinggal di sana selama beberapa hari. Nabi menginap di rumah Umi Kalsum bin Hindun. Di halaman rumah ini Nabi membangun sebuah masjid. Inilah masjid pertama yang dibangun pada masa Islam yang kemudian dikenal dengan Masjid Quba. Tak lama kemudian, Ali datang menyusul setelah menyelesaikan amanah yang diserahkan Nabi kepadanya pada saat berangkat hijrah.

Ketika Nabi memasuki Yaḥrib, ia dielu-elukan oleh penduduk kota itu dan menyambut kedatangannya dengan penuh kegembiraan. Sejak itu, nama Yaḥrib diganti dengan *Madinatun Nabi* (kota Nabi) atau sering pula disebut dengan *Madinatun Munawwarah* (kota yang bercahaya). Dikatakan demikian karena memang dari sanalah sinar Islam memancar ke seluruh penjuru dunia.

Bab 6 meniti hidup dengan kemuliaan, bab ini membahas aspek *al-Qur'ān* dan hadis yaitu: *al-Qur'ān* surat *al-Hujurat/49: 10 dan 12* serta Hadis tentang control diri, prasangka baik, dan persaudaraan.

A. Memahami Makna Pengendalian Diri, Prasangka Baik, *Husnuẓẓan* dan Persaudaraan (*Ukhuwah*)

1. Pengendalian Diri (*Mujāhadah an-Nafs*)

Pengendalian diri atau kontrol diri (*Mujāhadah an-Nafs*) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, seperti sifat serakah atau tamak. Dalam

literatur Islam, pengendalian diri dikenal dengan istilah *as-saum*, atau puasa. Puasa adalah salah satu sarana mengendalikan diri. Hal tersebut berdasarkan hadis Rasulullah saw. yang artinya: “Wahai golongan pemuda! Barangsiapa dari antaramu mampu menikah, hendaklah dia menikah, yang demikian itu amat menundukkan pandangan dan amat memelihara kehormatan, tetapi barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah dia puasa, karena (puasa) itu menahan nafsu baginya.” (H.R. Bukhari)

Jadi, jelaslah bahwa pengendalian diri diperlukan oleh setiap manusia agar dirinya terjaga dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Dapatkah kamu memberikan contoh perilaku yang menunjukkan sikap pengendalian diri? Diskusikan dengan teman-temanmu.

2. Prasangka Baik (*ḥusnuẓẓan*)

Prasangka baik atau *ḥusnuẓẓan* berasal dari kata Arab, yaitu *ḥusnu* yang artinya baik, dan *ẓẓan* yang artinya prasangka. Jadi, prasangka baik atau *positive thinking* dalam terminologi Islam dikenal dengan istilah *ḥusnuẓẓan*. Istilah *ḥusnuẓẓan* adalah sikap orang yang selalu berpikir positif terhadap apa yang telah diperbuat oleh orang lain. Lawan dari sifat ini adalah buruk sangka (*su'uzẓan*), yaitu menyangka orang lain melakukan hal-hal buruk tanpa adanya bukti yang benar. Dalam ilmu akhlak, *ḥusnuẓẓan* dikelompokkan ke

dalam tiga bagian, yaitu *husnuẓẓan* kepada Allah Swt. *husnuẓẓan* kepada diri sendiri, dan *husnuẓẓan* kepada orang lain.

Prasangka baik adalah sifat yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang yang beriman. Sebaliknya, prasangka buruk adalah sifat yang harus dihindari dan dihindari. Mengapa demikian? Dapatkah kamu menjelaskan dan mengemukakan dampak positif dari perilaku *husnuẓẓan*, serta dampak negatif dari perilaku *su'uzẓan*?

3. Persaudaraan (*ukhuwwah*)

Persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali *aqidah* (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk Allah Swt.). Kedua persaudaraan tersebut sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah saw., yaitu mempersaudarakan antara kaum *Muhajirin* dan kaum *Anṣar*, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerja sama dengan mereka.

B. Ayat-Ayat *al-Qur'ān* tentang Pengendalian Diri, Prasangka Baik, dan Persaudaraan (*ukhuwwah*)

1. *Q.S. al-Ḥujurāt/49:12*

لِيَأْتِيَهَا الَّذِينَ أَمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَدْعُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

2. *Q.S. al-Hujurāt/49:10*

Lafal Ayat dan Artinya

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ١٠

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Kandungan Ayat

Pada ayat di atas Allah Swt. menegaskan ada dua hal pokok yang perlu diketahui. Pertama, bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Kedua, jika terdapat perselisihan antarsaudara, kita diperintahkan oleh Allah Swt. untuk melakukan *islah* (upaya perbaikan atau perdamaian).

Apakah indikasi dari suatu persaudaraan? Rasulullah saw. bersabda, “Demi Allah yang menguasai diriku! Seseorang di antara kalian tidak dianggap beriman kecuali jika dia menyayangi saudaranya sesama mukmin sama seperti dia menyayangi dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari)

Selain itu Rasulullah saw. juga menegaskan, “Seorang muslim adalah orang yang lidah dan tangannya tidak menyakiti muslim lain, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan semua larangan Allah.” (H.R. Bukhari)

C. Hadis tentang Pengendalian Diri, Prasangka Baik, dan Persaudaraan

1. Hadis tentang Pengendalian Diri

قال رسول الله ﷺ : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري ومسلم)

Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang perkasa bukanlah orang yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang perkasa adalah orang yang mengendalikan dirinya ketika marah.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

2. Hadis tentang Prasangka Baik

Rasulullah saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ (رواه البخاري)

“Jauhkanlah dirimu dari prasangka buruk, karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta.” (H.R. Bukhari)

3. Hadis tentang Persaudaraan

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir ra. bahwa Rasulullah saw.

Bersabda:

عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رواه مسلم)

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi, seperti satu tubuh. Apabila satu organ tubuh merasa sakit, akan menjalar kepada semua organ tubuh, yaitu tidak dapat tidur dan merasa demam.” (H.R. Muslim).

Bab 7 malaikat selalu bersamaku, bab ini membahas aspek akidah atau keimanan yaitu: iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.

A. Memahami Makna Iman kepada Malaikat dan Tugas-tugasnya

1. Pengertian Iman kepada Malaikat

Iman secara bahasa artinya percaya atau yakin. Iman dari segi istilah artinya meyakini setulus hati yang mengakar kuat, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan seluruh anggota badan. Menurut M. Quraish Shihab, kata malaikat berasal dari bahasa Arab, yaitu *malā'ikah* (مَلَائِكَة) yang merupakan bentuk jamak dari kata *malak* (مَلَكٌ) yang terambil dari kata *la'aka* (لَأَكُّ) yang berarti “menyampaikan sesuatu”. Jadi, *malak/malaikat* adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah Swt.. Menurut istilah, malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah Swt. dari cahaya, sebagai utusan Allah Swt. yang taat, patuh, serta tidak pernah membangkang terhadap perintah-perintah-Nya.

Iman kepada malaikat adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. menciptakan malaikat sebagai makhluk gaib yang diutus untuk melaksanakan segala perintah-Nya. Orang yang

mengimaninya akan senantiasa menggunakan seluruh anggota badannya untuk berhati-hati dalam berkata-kata dan berbuat.

2. Hukum Beriman kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat hukumnya adalah *far«u 'ain*. Beriman kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman selain iman kepada Allah Swt., kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan *qada/qadar*. Hal ini berdasarkan pada beberapa sumber dari *al-Qur'ān* dan hadis sebagai berikut.

a. Q.S. *al-Baqarah*/2:285

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ٢٨٥

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (*Al-Qur'ān*) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya, Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

b. Q.S. *an-Nisā'*/4:136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ١٣٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya (Muhammad saw.)

dan kepada Kitab (al-Qur'ān) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah Swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh”

c. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. muncul di tengah orang banyak, lalu beliau didatangi oleh seorang laki-laki. Orang itu bertanya, ‘Wahai Rasulullah saw., apakah iman itu?’ Beliau menjawab, ‘Iman adalah kamu harus percaya kepada Allah Swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kebangkitan di akhirat nanti...’ (H.R. Bukhari dan Muslim).

3. Penciptaan Malaikat

Mengingat sedikitnya pengetahuan yang dimiliki manusia terutama berkaitan dengan hal-hal yang gaib termasuk malaikat, sumber yang dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui malaikat dengan berpedoman kepada *al-Qur'ān* dan hadis-hadis Rasulullah saw.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِنْ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Aisyah berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian.” (HR. Muslim)

Keterangan lain tentang malaikat sebagaimana dijelaskan dalam *Q.S. Fāṭir/35:1* disebutkan bahwa malaikat mempunyai sayap.

Allah Swt. berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبُعٍ يُزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝١

Artinya: “Segala puji bagi Allah Swt. pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah Swt. menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Swt. Mahakuasa atas segala sesuatu” (Q.S. Fāṭir/35:1)

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bahwa malaikat adalah makhluk Allah Swt. yang diciptakan dari *nur* atau cahaya dan memiliki sayap, sehingga jika ada keterangan lain yang menyatakan bahwa malaikat memiliki ciri-ciri yang tidak sesuai dengan keterangan dari *al-Qur’ān* dan hadis, patutlah kita meragukannya.

4. Perbedaan antara Malaikat, Manusia, dan Jin

Dari segi asalnya, malaikat berbeda dengan manusia dan jin, yaitu bahwa malaikat diciptakan dari nur atau cahaya sementara manusia dan jin masing-masing diciptakan dari tanah dan api. Dari sifat dan ciri-cirinya, perbedaan malaikat, manusia, dan jin dapat dilihat dalam tabel berikut.

Malikat	Manusia	Jin
1	2	3
Gaib	Nyata	Gaib
Tidak memiliki nafsu	Memiliki nafsu	Memiliki nafsu
Selalu taat kepada Allah	Ada yang taat dan ada yang durhaka	Ada yang taat dan ada yang durhaka
Tidak berjenis kelamin	Berjenis kelamin	Berjenis kelamin
Tidak makan, tidak minum, tidak tidur, dan tidak kawin	Makan, minum, tidur, dan kawin	Makan, minum, tidur, dan kawin
Memiliki akal pikiran yang bersifat statis	Memiliki akal pikiran	Memiliki akal pikiran

5. Jumlah Malaikat

Karena sifatnya gaib, berapa jumlah malaikat secara terinci sebagaimana manusia, hanya Allah Swt. dan Rasul-Nya yang mengetahui. Namun demikian, keterangan hadis berikut dapat memberikan penjelasan tentang banyaknya jumlah malaikat. Hadis berikut menggambarkan banyaknya jumlah malaikat. Perhatikan hadis dari Ali ra.

Artinya: Dari Ali ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa mengunjungi saudaranya sesama muslim

maka seakan ia berjalan di bawah pepohonan surga hingga ia duduk, jika telah duduk maka rahmat akan melingkupinya. Jika mengunjunginya di waktu pagi, maka tujuh puluh ribu malaikat akan bersalawat kepadanya hingga sore hari, dan jika ia mengunjunginya di waktu sore, maka tujuh puluh ribu malaikat akan bersalawat kepadanya hingga pagi hari.” (H.R. Ibnu Majah)

Banyaknya jumlah malaikat tersebut menggambarkan betapa Mahakuasa Allah Swt. karena dengan jumlah malaikat yang demikian banyak, sangat mudah bagi Allah Swt. untuk mengetahui gerak-gerik serta tingkah laku manusia. Namun demikian, umat Islam diperintahkan untuk mengetahui dan mengimani sepuluh nama malaikat berikut tugasnya.

Nama-nama malaikat tersebut diabadikan oleh Allah Swt. dalam *al-Qur’ān* serta hadis Rasulullah saw. Kesepuluh nama malaikat yang wajib kita ketahui dengan tugasnya masing-masing dijelaskan pada bagian berikut ini.

6. Nama Malaikat dan Tugasnya Masing-Masing

Sebagaimana halnya manusia, para malaikat memiliki tugas. Bedanya, tugas yang diberikan Allah Swt. kepada manusia seringkali diabaikan bahkan dipertentangkan untuk dilaksanakannya. Namun para malaikat, yang diberikan tugas oleh Allah Swt. kepadanya, tidak pernah menunda apalagi melalaikan dan membangkang untuk mengerjakannya. Bahkan, dia melaksanakan tugasnya sesuai dengan

perintah Allah Swt. dan dia tidak mendurhakai-Nya. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah

dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah Swt. terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. at- Tahrim/66:6)

Di antara tugas-tugas malaikat itu antara lain: 1) Beribadah kepada Allah Swt. dengan bertasbih kepada-Nya siang dan malam tanpa rasa bosan atau terpaksa; 2) Membawa wahyu kepada para Nabi dan para Rasul; 3) Memohon ampunan bagi orang-orang beriman; 4) Meniup *sangkakala*; 5) Mencatat amal perbuatan; 6) Mencabut nyawa; 7) Memberi salam kepada ahli surga; 8) Menyiksa ahli neraka; 9) Memikul *‘arsy*; 10) Memberi kabar gembira dan memperkokoh kedudukan kaum mukminin; dan 11) Mengerjakan pekerjaan selain yang telah disebutkan di atas.

Penjelasan tentang nama-nama malaikat dan tugasnya masing-masing adalah sebagai berikut.

a. Malaikat Jibril

Malaikat Jibril dikenal juga sebagai penghulu para malaikat.

Malaikat Jibril adalah satu dari tiga malaikat yang namanya

disebut dalam *al-Qur'ān*. Nama Malaikat Jibril disebut dua kali dalam *al-Qur'ān*, yaitu pada *Q.S. al-Baqarah/2:97-98* dan *Q.S. at-Taḥrim/66:4*. Malaikat Jibril memiliki beberapa nama lain atau julukan, di antaranya adalah *Rûḥ al-Amin* dan *Rûḥ al-Qudus*. Adapun tugas utamanya adalah menyampaikan wahyu dari Allah Swt. kepada para nabi dan rasul-Nya.

Malaikat Jibril pula yang menyampaikan berita kelahiran Nabi Isa as. kepada ibunya Maryam dan menyampaikan *al-Qur'ān* kepada Nabi Muhammad saw. Dalam kisah suci perjalanan *Isra' Mi'raj*, sesampainya di *Sidratul Muntaha*, Malaikat Jibril tidak sanggup lagi mendampingi Rasulullah saw. untuk terus naik menghadap Allah Swt. Malaikat Jibril berkata, “Aku sama sekali tidak mampu mendekati Allah Swt. perlu waktu enam puluh ribu tahun lagi untuk terbang hingga mencapainya. Jika aku terus naik ke atas, maka aku akan hancur luluh”. Mahasuci Allah Swt., ternyata Malaikat Jibril as. saja tidak sampai kepada Allah Swt.

b. Malaikat Mikail

Malaikat Mikail adalah malaikat yang tugasnya mengatur urusan makhluk Allah Swt. termasuk mengatur rezeki terutama untuk manusia. Seperti mengatur air, menurunkan hujan/petir, membagikan rezeki untuk manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain-lainnya yang ada di muka bumi ini. Malaikat Mikail,

termasuk salah satu malaikat yang menjadi pembesar seluruh malaikat selain Malaikat Jibril.

Di samping bertugas membagi rezeki dan hujan, Malaikat Mikail juga sering bersama-sama dengan Malaikat Jibril dalam menjalankan tugasnya. Di antara tugas yang pernah dilakukan bersama Malaikat Jibril adalah sebagai berikut.

- 1) Ketika Malaikat Jibril menjalankan tugas membelah dada Nabi Muhammad saw. untuk dicuci hatinya karena akan diisi dengan iman, islam, yakin, dan sifat *hilim*, Malaikat Mikail mengambil peran sebagai pengambil air *al-Kauşar* (air zam-zam) untuk mencuci hati Nabi Muhammad saw.
- 2) Ketika Nabi Muhammad saw. mendapat kepercayaan untuk melakukan *Isra'* dan *Mi'raj*, Malaikat Mikail bersama Jibril mendampingi selama perjalanan.
- 3) Malaikat Mikail juga bertugas menyampaikan lembaran kepada Malaikat Maut. Lembaran tersebut bertulis tentang detail seperti nama, tempat, dan sebab-sebab pencabutan nyawa bagi orang yang dimaksud.

c. Malaikat Izrail

Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa semua makhluk termasuk dirinya sendiri. Malaikat Izrail dikenal juga dengan sebutan Malaikat Maut. Empat malaikat utama selain Jibril dan Mikail, dan Israfil adalah Malaikat Izrail.

Malaikat Izrail diberi kemampuan yang luar biasa oleh Allah Swt., di antaranya adalah dapat menjangkau dengan mudah dari barat hingga timur bagaikan seseorang yang sedang menghadap sebuah meja makan yang dipenuhi dengan pelbagai makanan yang siap untuk dimakan. Malaikat Izrail juga sanggup membolak-balikkan dunia sebagaimana kemampuan seseorang yang sanggup membolak-balikkan uang. Sewaktu Malaikat Izrail menjalankan tugasnya mencabut nyawa makhluk-makhluk dunia, maka Malaikat Izrail akan turun ke dunia bersama-sama dengan dua kumpulan malaikat lainnya, yaitu Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab. Malaikat yang mengetahui di mana seseorang akan menemui ajalnya, adalah tugas dari Malaikat Arham.

d. Malaikat Israfil

Malaikat Israfil tugasnya meniup *sangkakala*. Israfil selalu memegang terompet suci yang terletak di bibirnya selama berabad-abad, hingga menunggu perintah dari Allah Swt. untuk meniupnya pada hari kiamat. Pada hari itu, Malaikat Israfil akan turun ke bumi dan berdiri di batu/bukit suci di Jerusalem. Tiupan pertama akan menghancurkan dunia beserta isinya, tiupan kedua akan mematikan para malaikat serta tiupan ketiga akan membangkitkan orang-orang yang telah mati dan mengumpulkan mereka di Padang Maḥsyar.

Di dalam kitab *Tanbihul Gāfilin* Jilid 1 halaman 60 terdapat sebuah hadis panjang yang menceritakan tentang kejadian kiamat yang pada bagian awalnya sangat menarik untuk dicermati.

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Ketika Allah Swt. telah selesai menjadikan langit dan bumi, Allah Swt. menjadikan sangkakala (terompet) dan diserahkan kepada Malaikat Israfil, kemudian ia letakkan di mulutnya sambil melihat ke Arsy menantikan bilakah ia diperintah”. Saya bertanya: “Ya Rasulullah saw. apakah sangkakala itu?” Jawab Rasulullah saw. “Bagaikan tanduk dari cahaya.” Saya tanya; “Bagaimana besarnya?” Jawab Rasulullah saw.; “Sangat besar bulatannya, demi Allah Swt. yang mengutusku sebagai Nabi, besar bulatannya itu seluas langit dan bumi, dan akan ditiup hingga tiga kali. Pertama: Nafkhatul fazā’ (untuk menakutkan). Kedua: Nafkhatul sa’aq (untuk mematikan). Ketiga: Nafkhatul ba’a; (untuk menghidupkan kembali atau membangkitkan).”

Dalam hadis di atas, disebutkan bahwa *sangkakala* atau terompet Malaikat Israfil itu bentuknya seperti tanduk dan terbuat dari cahaya. Ukuran bulatannya seluas langit dan bumi. Bentuknya laksana tanduk mengingatkan kita pada terompet orang-orang zaman dahulu yang terbuat dari tanduk.

e. Malaikat Munkar

Malaikat Munkar bersama Malaikat Nakir tugasnya menanyakan dan menguji iman orang yang sudah mati di alam kubur.

f. Malaikat Nakir

Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir merupakan dua malaikat yang bertugas menanyakan dan menguji iman orang yang sudah mati di alam kubur. Hal itu akan dimulai ketika pemakaman selesai dan orang terakhir dari jamaah yang mengikuti pemakaman telah melangkah 40 langkah dari makam.

Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir akan Menanyakan tiga (3) perkara. Tiga (3) perkara tersebut, yaitu “Siapa Tuhammu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu?”. Seorang mukmin yang saleh akan menjawab bahwa Tuhanku adalah Allah Swt. Agamaku adalah Islam, dan Nabiku adalah Muhammad saw. Jika jawaban seseorang itu benar seperti tersebut di atas, maka waktu untuk menunggu hari kebangkitan akan sangat menyenangkan. Namun, apabila seseorang tidak dapat menjawab seperti tersebut di atas, maka orang tersebut akan dihukum hingga hari penghakiman.

g. Malaikat Raqib

Malaikat Raqib bertugas mencatat segala amal kebaikan manusia. Ia bersama Malaikat ‘Atid yang mencatat amal buruk

bertugas bersamaan. (*Q.S. Qāf/50:18*). Dari Anas ra., dari Nabi Muhammad saw., bersabda:

“Sesungguhnya Allah Swt. telah menugaskan dua malaikat untuk menulis segala apa yang dilakukan atau dituturkan oleh seseorang hamba-Nya (satu di sebelah kanannya dan yang satu lagi di sebelah kirinya); kemudian apabila orang itu mati, Tuhan perintahkan kedua malaikat itu dengan firman-Nya, “Hendaklah kamu berdua tinggal tetap di kubur hamba-Ku itu serta hendaklah kamu mengucapkan tasbih, tahmid, dan takbir hingga ke hari qiamat dan hendaklah kamu menulis pahalanya untuk hamba-Ku itu.” (H.R. Abu al-Syeikh dan Tabrani)

h. Malaikat ‘Atid

Malaikat ‘Atid bertugas mencatat segala amal keburukan manusia. Malaikat Raqib dan ‘Atid sangat jujur dan tidak pernah bermaksiat kepada Allah Swt. Mereka mencatat dengan penuh ketelitian, sehingga tidak ada satu pun keburukan dan kebaikan yang luput dari catatan keduanya.

i. Malaikat Malik

Malaikat Malik adalah malaikat yang memimpin para malaikat yang bertugas di neraka. Malaikat Malik disebut dalam *Q.S. Az-Zukhruf/43:77*:

وَنَادُوا يَمْلِكُ لِيَفْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَكْتُوبُونَ ۗۗۗ

Artinya : “Dan mereka berseru, “Hai (Malaikat) Malik,

biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.” Dia menjawab,

“Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).” (Q.S. az-Zukhruf/43:77)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Malaikat Malik adalah Malaikat yang memimpin para malaikat yang bertugas di neraka. Hal ini dipertegas oleh firman Allah Swt yang artinya, “Di atasnya ada Sembilan belas (malaikat penjaga)”. (Q.S. al-Muddaṣṣir/74:30)

j. Malaikat Ridwan

Malaikat Ridwan bertugas menjaga dan mengawasi surga serta menyambut semua hamba Allah Swt. yang akan masuk ke dalamnya. Malaikat Ridwan sangat ramah menyambut dan mempersilakan orang-orang yang akan masuk ke dalam surga.

B. Hikmah Beriman kepada Malaikat

Orang-orang yang beriman selalu dapat mengambil pelajaran dari materi yang diimani. Dalam hal beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt., pelajaran yang dapat dipetik antara lain adalah sebagai berikut.

1. Menambah keimanan dan *ketakwaan* kepada Allah Swt.
2. Senantiasa hati-hati dalam setiap ucapan dan perbuatan sebab segala apa yang dilakukan manusia tidak luput dari pengamatan malaikat Allah Swt.
3. Menambah kesadaran terhadap alam mengenai wujud yang tidak terjangkau oleh pancaindra manusia.

4. Menambah rasa syukur kepada Allah Swt. karena melalui malaikatmalaikat-Nya, manusia memperoleh banyak karunia.
5. Menambah semangat dan ikhlas dalam beribadah walaupun tidak dilihat oleh orang lain ketika melakukannya.
6. Menumbuhkan cinta kepada amal saleh karena malaikat selalu siap mencatat amal manusia.
7. Semakin giat dalam berusaha karena tidak ada rezeki yang diturunkan oleh malaikat Allah Swt. tanpa usaha dan kerja keras.

Bab 8 hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf dalam kehidupan, bab ini membahas aspek fikih atau ibadah yaitu: hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf bagi individu dan masyarakat

A. Memahami makna Haji, Zakat, dan Wakaf

1. Haji

a. Pengertian Haji

Kata haji berasal dari bahasa Arab yang artinya menyengaja atau menuju. Maksudnya adalah sengaja mengunjungi *Baitullah* (Ka'bah) di Mekah untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt. pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu secara tertib. Adapun yang dimaksud dengan waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari bulan Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Zulhijah. Puncak pelaksanaan ibadah haji pada tanggal 9 Zulhijah yaitu saat dilangsungkannya ibadah wukuf di padang Arafah. Adapun amal ibadah tertentu ialah *thawaf*, *sa'i*,

wukuf, mabit di Muzdalifah, melontar jumrah, mabit di Mina, dan lain-lain.

Menurut istilah, haji adalah sengaja mengunjungi Ka'bah dengan niat beribadah pada waktu tertentu dengan syarat-syarat dan dengan cara-cara tertentu pula. Haji juga diartikan menyengaja ke Mekah untuk menunaikan ibadah *thawaf, sa'i, wukuf* di Arafah dan menunaikan rangkaian manasik dalam rangka memenuhi perintah Allah Swt. dan mencari ridha-Nya.

b. Hukum Haji

Haji merupakan rukun Islam yang kelima. Hukum melaksanakan ibadah haji adalah wajib bagi yang mampu melaksanakannya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 97. Allah Swt. berfirman:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٩٧

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (Q.S. Ali Imran/3:97)

Kewajiban haji adalah sekali dalam seumur hidup. Apabila ada yang melaksanakan haji lebih dari sekali, hukumnya sunah. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. sebagai berikut.

“Rasulullah saw. berkhotbah kepada kami, beliau berkata, ‘Wahai sekalian manusia, telah diwajibkan haji atas kamu sekalian.’ Lalu al-Aqra bin Jabis berdiri kemudian berkata, ‘Apakah kewajiban haji setiap tahun ya Rasulullah?’ Nabi menjawab, ‘Sekiranya kukatakan ya, tentulah menjadi wajib, dan sekiranya diwajibkan, engkau sekalian tidak akan mampu. Ibadah haji itu sekali saja. Siapa yang menambahi itu berarti perbuatan sukarela saja.’”

c. Syarat dan Rukun Haji

Syarat haji terbagi ke dalam dua bagian, yaitu syarat wajib haji dan syarat sah haji. Syarat haji ialah perbuatan-perbuatan yang harus dipenuhi sebelum ibadah haji dilaksanakan. Apabila syarat-syaratnya tidak terpenuhi, gugurlah kewajiban haji seseorang. Para ulama ahli fikih sepakat bahwa syarat wajib haji adalah sebagai berikut.

- 1) Islam
- 2) Berakal (tidak gila)
- 3) Baligh
- 4) Ada muhrimnya

- 5) Mampu dalam segala hal (misalnya dalam hal biaya, kesehatan, keamanan, dan nafkah bagi keluarga yang ditinggalkan)

Sedangkan Syarat sah haji adalah sebagai berikut.

- 1) Islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal
- 4) Merdeka.

Adapun rukun haji adalah perbuatan-perbuatan yang harus dilaksanakan atau dikerjakan sewaktu melaksanakan ibadah haji. Maka apabila ditinggalkan, ibadah hajinya tidak sah. Adapun rukun haji adalah sebagai berikut.

1) *Ihram*

Ihram adalah berniat mengerjakan ibadah haji atau umrah yang ditandai dengan mengenakan pakaian ihram yang berwarna putih dan membaca lafadz, “*Labbaika Allahumma hajjan.*” (bagi yang akan melaksanakan ibadah haji), dan membaca lafadz, “*Labbaika Allahumma umratan.*” (bagi yang berniat umrah).

Ibadah haji dan umrah harus diawali dengan ihram. Apabila dengan sengaja jamaah *miqat* tanpa *ihram*, maka dia harus kembali ke salah satu *miqat* untuk berihram. Apabila jamaah

telah berihram, maka sejak itu berlaku semua larangan *ihram* sampai *tahallul*.

2) *Wukuf*

Wukuf, yaitu hadir di padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah dari tergelincirnya matahari hingga terbenam. Wukuf adalah bentuk pengasingan diri yang merupakan gambaran bagaimana kelak manusia dikumpulkan di padang Mahsyar. Wukuf di Arafah merupakan saat yang tepat untuk mawas diri, merenungi atas seperti yang pernah dilakukan, menyesali dan bertaubat atas segala dosa yang dikerjakan, serta memikirkan seperti yang akan dilakukan untuk menjadi muslim yang taat kepada Allah Swt.

Selama wukuf perbanyaklah berzikir, *tahmid*, *tasbih*, *tahlil*, dan *istighfar*. Berdoalah sebanyak mungkin, karena doa yang kita panjatkan dengan ikhlas dan khusyu' akan dikabulkan oleh Allah Swt.

Wukuf yang dicontohkan Rasulullah saw. diawali dengan shalat berjama'ah dzuhur dan ashar dengan jama' takdim qashar. Setelah itu, dilanjutkan dengan khutbah guna memberikan bimbingan wukuf, seruan-seruan ibadah, dan memanjatkan doa kepada Allah Swt.

Pelaksanaan wukuf di Arafah hanya terjadi sekali dalam setahun, yaitu setelah matahari tergelincir (melewati pukul 12

siang) pada tanggal 9 Dzulhijjah bila pada waktu tersebut jamaah tidak wukuf, maka hajinya tidak sah.

3) *Thawaf*

Thawaf adalah berputar mengelilingi Ka'bah dan dilakukan secara berlawanan dengan arah jarum jam dengan posisi Ka'bah di sebelah kiri badan. *Thawaf* dimulai dari Hajar Aswad dan diakhiri di *Hajar Aswad* pula, dilakukan sebanyak tujuh kali putaran.

Para ulama sepakat bahwa *thawaf* ada tiga macam, yaitu:

- a) *Thawaf Qudum*, yaitu *thawaf* yang dilakukan ketika jamaah haji baru tiba di Mekah.
- b) *Thawaf Ifadhah*, yaitu *thawaf* yang dilakukan pada hari qurban setelah melontar *jumrah aqabah*. Inilah *thawaf* yang wajib dilakukan pada waktu haji. Apabila ditinggalkan, maka hajinya batal.
- c) *Thawaf Wada'*, yaitu *thawaf* perpisahan bagi jamaah yang akan meninggalkan Mekah. Adapun *Thawaf Sunnah* adalah *thawaf* yang dilakukan kapan saja sesuai dengan kemampuan jamaah.

Syarat sah *Thawaf*

Syarat sah *thawaf* adalah sebagai berikut.

- (1) Niat
- (2) Menutup aurat

- (3) Suci dari hadas
- (4) Dilakukan sebanyak tujuh kali putaran
- (5) Dimulai dan diakhiri di *hajar aswad*
- (6) Posisi Ka'bah di sebelah kiri orang yang berthawaf
- (7) Dilaksanakan di dalam Masjidil Haram

4) *Sa'i*

Sa'i adalah berlari-lari kecil antara bukit Shofa dan bukit Marwah sebanyak tujuh kali yang dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah. *Sa'i* dilakukan setelah pelaksanaan ibadah *thawaf*.

Syarat sah *sa'i*

Syarat sah *sa'i* adalah sebagai berikut.

- a) Dilakukan sebanyak tujuh kali putaran (berawal di bukit Shofa dan berakhir di bukit Marwah)
- b) Dilakukan setelah *thawaf ifadhah* atau setelah *thawaf qudum*.
- c) Menjalani secara sempurna jarak Shofa-Marwah dan Marwah-Shofa.
- d) Dilakukan di tempat *sa'i*.

5) *Tahallul*

Tahallul adalah mencukur atau memotong rambut kepala sebagian atau seluruhnya minimal tiga helai rambut. *Tahallul* dilakukan setelah melontar jumrah aqabah pada tanggal 10

Dzulhijjah, yang disebut dengan *tahallul awwal*. Setelah jamaah melakukan *tahallul awal* ini larangan-larangan haji kembali dibolehkan kecuali berhubungan suami isteri. *Tahallul tsani* dilakukan setelah *thawaf ifadhah* dan *sa'i*.

6) Tertib

Tertib yaitu berurutan dalam pelaksanaan mulai ihram hingga tahallul.

d. Jenis Haji

Dari segi pelaksanaannya, ibadah haji terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

1) *Haji Tamattu'*

Haji *tamattu'* yaitu melaksanakan umrah terlebih dahulu kemudian menggunakan pakaian ihram lagi untuk melaksanakan manasik haji. Jenis haji inilah yang mudah dan paling banyak dilaksanakan jama'ah haji Indonesia. Namun demikian, pelaksanaan haji jenis ini diwajibkan membayar dam atau berpuasa sepuluh hari, yaitu tiga hari pada waktu di tanah suci dan tujuh hari setelah kembali ke tanah air.

2) *Haji Ifrad*

Haji ifrad adalah berhram dan berniat dari miqat hanya untuk haji. Dengan kata lain, mengerjakan haji terlebih dahulu kemudian mengerjakan umrah.

Jenis haji ini cukup sulit dilaksanakan bagi jamaah haji Indonesia, terutama yang tidak terbiasa mengenakan kain ihram. Sebab, semenjak jama'ah tiba di Mekkah, mereka tidak boleh melepas kain ihram hingga tiba hari raya Idul Adha atau setelah pelontaran jumrah aqabah. Jamaah yang melaksanakan ibadah haji ifrad tidak diwajibkan membayar dam.

3) *Haji Qiran*

Haji qiran adalah melaksanakan haji dan umrah dengan satu kali ihram. Artinya, apabila seorang jamaah haji memilih jenis haji ini, maka jamaah tersebut berihram dari miqat untuk haji dan umrah secara bersamaan. Jamaah yang melakukan jenis haji ini diwajibkan memotong hewan qurban.

e. Keutamaan Haji

Setiap ibadah yang diperintahkan Allah Swt. memiliki hikmah dan keutamaan-keutamaan yang satu dengan lainnya berbeda-beda sebagai bentuk saling melengkapi dan menyempurnakan. Adapun yang termasuk keutamaan-keutamaan ibadah haji di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Haji merupakan amal paling utama

Ketika Rasulullah saw. ditanya mengenai amal yang paling utama, maka beliau menjelaskan bahwa amal yang paling

utama adalah beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, berjihad di jalan Allah, dan haji yang mabrur. Adapun haji yang mabrur maksudnya adalah orang yang sekembalinya dari melaksanakan ibadah haji perilakunya berubah menjadi lebih baik.

2) Haji merupakan *jihad*

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah dialog di dalam sebuah hadis sebagai berikut.

“Ya Rasulullah, bolehkah kami ikut berperang dan berjihad bersama engkau semua?” Jawab Rasul, ‘Bagi engkau ada jihad yang lebih baik dan lebih indah, yaitu haji, haji yang mabrur.’ Ujar A’isyah ra. pula, ‘Setelah mendengar jawaban dari Rasulullah saw. ini aku tak pernah lagi meninggalkan ibadah haji.’ (HR. Bukhari dan Muslim)

3) Haji menghapus dosa

Diriwayatkan dari Amar bin Ash, *“Tatkala Allah Swt. telah menanamkan di hatiku, aku datang menemui Rasulullah saw. lalu berkata, ‘Ulurkanlah tanganmu agar aku berbaiat kepadamu.’ Rasulullah pun mengulurkan tangannya, tetapi aku masih mengatupkan telapak tanganku. Maka beliau bertanya, ‘Bagaimana engkau ini wahai Amar?’ Ujarku, ‘Aku akan mengajukan syarat.’ ‘Apa syaratnya?’ Tanya Rasulullah. ‘Yaitu agar aku diampuni.’ Ujarku. Maka beliau*

bersabda, 'Tidaklah engkau tahu bahwa Islam itu menghapuskan keadaan sebelumnya, begitu juga hijrah menghapuskan apa yang sebelumnya, juga haji menghapuskan apa yang sebelumnya.' (HR. Muslim)

4) Pahala ibadah haji adalah surga

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Umrah kepada umrah menghapuskan dosa yang terdapat di antara keduanya, sedang haji yang mabrur tidak adagajarannya selain surga." (HR. Bukhari Muslim)

2. Zakat

a. Pengertian Zakat

Zakat menurut bahasa (*lughat*) artinya tumbuh, suci, dan berkah. Menurut istilah, zakat adalah pemberian yang wajib diberikan dari harta tertentu, menurut sifat-sifat dan ukuran kepada golongan tertentu.

Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan disebutkan secara beriringan dengan kata salat pada 82 ayat di dalam al-Qur'ān. Allah Swt. telah menetapkan hukum wajib atas zakat sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'ān, Sunnah Rasul, dan Ijma ulama.

b. Hukum Zakat

Allah Swt. telah menetapkan hukum wajib atas zakat sebagai salah satu dari lima rukun Islam yang disebutkan di dalam *al-Qur'ān*. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan di dalam *al-Qur'ān*., Sunnah Rasul-Nya, dan *ijma'* para ulama.

Di dalam *al-Qur'ān* Surat Al-Baqarah ayat 43 Allah Swt. berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Artinya, “dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’.”

Dalam Kitab *Al-Ausath* dan *Ash-Shagir*, Imam Thabrani meriwayatkan dari Ali r.a bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda:

Artinya, “Allah Swt. mewajibkan zakat pada harta orang-orang kaya dari kaum muslimin sejumlah yang dapat memberikan jaminan kepada orang-orang miskin di kalangan mereka. Fakir miskin tidak akan menderita kelaparan dan kesulitan sandang pangan melainkan disebabkan perbuatan golongan orang kaya. Ingatlah bahwa Allah Swt. akan mengadili mereka secara tegas dan menyiksa mereka dengan azab yang pedih akibat perbuatannya itu.” (HR. Thabrani)

c. Syarat dan Rukun Zakat

Syarat dalam ibadah zakat, yaitu syarat yang berkaitan dengan subjek zakat/muzakki (orang yang mengeluarkan zakat) dan objek zakat (harta yang dizakati).

1) Syarat zakat yang berhubungan dengan subjek atau pelaku (muzakkī : orang yang terkena wajib zakat) adalah sebagai berikut.

- a) Islam,
- b) Merdeka
- c) Baligh
- d) Berakal.

2) Syarat-syarat yang berhubungan dengan jenis harta (sebagai objek zakat) adalah sebagai berikut.

a) Milik Penuh

Artinya penuhnya pemilikan, maksudnya bahwa kekayaan itu harus berada dalam kontrol dan dalam kekuasaan yang memiliki, (tidak bersangkut di dalamnya hak orang lain), baik kekuasaan pendapatan maupun kekuasaan menikmati hasilnya.

b) Berkembang

Artinya harta itu berkembang, baik secara alami berdasarkan sunatullāh maupun bertambah karena ikhtiar manusia. Makna berkembang di sini mengandung maksud bahwa sifat kekayaan itu dapat mendatangkan *income*, keuntungan atau pendapatan.

c) Mencapai Nisab

Artinya mencapai jumlah minimal yang wajib dikeluarkan zakatnya.

3) Contohnya *nisab* ternak unta adalah lima ekor dengan kadar zakat seekor kambing. Dengan demikian, apabila jumlah unta kurang dari lima ekor, maka belum wajib dikeluarkan zakatnya.

d) Lebih dari kebutuhan pokok

Artinya harta yang dimiliki oleh seseorang itu melebihi kebutuhan pokok yang diperlukan oleh diri dan keluarganya untuk hidup wajar sebagai manusia.

e) Bebas dari Hutang

Artinya harta yang dimiliki oleh seseorang itu bersih dari hutang, baik hutang kepada Allah Swt. (*naẓar* atau *wasiat*) maupun hutang kepada sesama manusia.

f) Berlaku Setahun/Haul

Suatu milik dikatakan genap setahun menurut al-Jazaili dalam kitabnya *Tanyinda al-Haqā'iq syarh Kanzu Daqā'iq*, yakni genap satu tahun dimiliki.

Adapun yang termasuk rukun zakat adalah sebagai berikut.

1) Pelepasan atau pengeluaran hak milik pada sebagian harta yang dikenakan wajib zakat.

- 2) Penyerahan sebagian harta tersebut dari orang yang mempunyai harta kepada orang yang bertugas atau orang yang mengurus zakat (amil zakat).

Penyerahan amil kepada orang yang berhak menerima zakat sebagai milik.

d. Hikmah dan Keutamaan Ibadah Zakat

Banyak sekali hikmah dan keutamaan ibadah zakat yang Allah Swt. perintahkan kepada hamba-Nya dan kaum muslimin. Di dalam al-Qur'ān Surat At-Taubah/9:103 Allah Swt. berfirman, Ambillah (sebagian) dari harta mereka menjadi sedekah (zakat), dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka” (Q.S. At-Taubah/9:103)

Dari penjelasan ayat di atas, bahwa tujuan zakat adalah untuk membersihkan mereka (pemilik harta) dari penyakit kikir dan serakah, sifat-sifat tercela serta kejam terhadap fakir miskin, orang-orang yang tidak memiliki harta, dan sifat-sifat hina lainnya.

Di sisi lain, zakat juga untuk menyucikan jiwa orang-orang berharta, menumbuhkan dan mengangkat derajatnya dengan berkah dan kebajikan, baik dari segi moral maupun amal. Hingga dengan demikian, orang tersebut akan mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Wakaf

a. Pengertian *Wakaf*

Kata *Wakaf* berasal dari bahasa Arab yang berarti menahan (*al-habs*) dan mencegah (*al-man'u*). Artinya menahan untuk dijual, dihadiahkan, atau diwariskan. Berdasarkan istilah *syar'i* wakaf adalah ungkapan yang diartikan penahanan harta milik seseorang kepada orang lain atau kepada lembaga dengan cara menyerahkan benda yang sifatnya kekal kepada masyarakat untuk diambil manfaatnya. Misalnya, seseorang mewakafkan tanah miliknya yang dijadikan tempat pemakaman umum (TPU). Oleh karena itu, tanah yang dimaksud tidak boleh diambil, diwariskan, atau dihadiahkan lagi kepada orang lain.

b. Hukum *Wakaf*

Wakaf hukumnya sunnah. Namun, bagi pemberi *wakaf* (*wakif*) merupakan amaliah sunnah yang sangat besar manfaatnya. Mengapa dikatakan amaliah sunnah yang sangat besar manfaatnya? Karena bagi *wakif* merupakan *sadaqah jariyah*. *Wakaf* adalah perbuatan terpuji dan sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini sesuai dengan dalil-dalil *wakaf* untuk keperluan umat.

Beberapa dalil tentang ibadah *wakaf* di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Q.S. Āli 'Imrān/3:92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ ٩٢

Artinya: “Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Swt. Maha Mengetahui”. (QS.Āli‘Imrān/3:92)

2) Hadis Rasulullah saw. riwayat oleh Bukhari dan Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا
مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءٍ مِنْ
صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Apabila seseorang meninggal, maka amalannya terputus kecuali tiga perkara sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.”. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Mengenai *sadaqah jariyah* pada hadis di atas, ulama telah sepakat bahwa yang dimaksud dengan *sadaqah jariyah* dalam hadis tersebut adalah *wakaf*.

c. Rukun dan Syarat *Wakaf*

Rukun *wakaf* ada empat, yaitu orang yang ber*wakaf*, benda yang di*wakafkan*, orang yang menerima *wakaf*, dan *ikrar*.

1) Orang yang ber*wakaf* (*al-wakif*), dengan syarat-syarat sebagai berikut.

a) Memiliki penuh harta itu, dia merdeka untuk *mewakafkan* harta itu kepada siapa yang ia kehendaki.

- b) Berakal, maksudnya tidak sah *wakaf* dari orang bodoh, orang gila, atau orang yang sedang mabuk.
 - c) Baligh.
 - d) Bertindak secara hukum (*rasyid*). Orang bodoh, orang yang sedang bangkrut (*muflis*), dan orang lemah ingatan tidak sah mewakafkan hartanya.
- 2) Benda yang diwakafkan (*al-mauquf*), syarat-syaratnya.
- a) barang yang diwakafkan itu harus barang yang berharga.
 - b) harta yang diwakafkan harus diketahui kadarnya, apabila harta itu tidak diketahui jumlahnya (*majhul*), pengalihan milik ketika itu tidak sah.
 - c) harta yang diwakafkan harus dimiliki oleh orang yang mewakaf (*wakif*).
 - d) harta harus berdiri sendiri, tidak melekat kepada harta lain (*mufarrazan*) atau disebut dengan istilah *gairasai*'.
- 3) Orang yang menerima manfaat wakaf (*al-mauquf'alaihi*) atau sekelompok orang/badan hukum diberi tugas mengurus dan menerima barang *wakaf* (*nair*) tersebut. Orang yang menerima *wakaf* diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.
- a) Tertentu (*mu'ayyan*), artinya orang yang menerima *wakaf* jelas jumlahnya. Apakah seorang, dua orang,

atau sekumpulan orang semuanya mempunyai kriteria tertentu dan tidak boleh diubah. Persyaratan bagi orang yang menerima *wakaf* tersebut (*almawqufmu'ayyan*) adalah orang yang boleh memiliki harta (*ahlanlialtamlik*). Dengan demikian, orang muslim, merdeka, dan *kafirimni* (nonmuslim yang bersahabat) yang memenuhi syarat tersebut, boleh memiliki harta *wakaf*. Orang bodoh, hamba sahaya, dan orang gila tidak sah untuk menerima *wakaf*.

- b) Tidak tertentu (*gairamu'ayyan*), artinya ber*wakaf* itu tidak ditentukan kriterianya secara rinci. Seperti untuk orang fakir, orang miskin, tempat ibadah, makam, dan lain-lain. Syarat-syarat yang berkaitan dengan *gairamu'ayyan*, yaitu yang menerima *wakaf* hendaklah dapat menjadikan *wakaf* tersebut untuk kebaikan, dan dengan *wakaf* dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. hal ini ditujukan hanya untuk kepentingan islam saja.

d. Lafaz atau Ikrar *Wakaf* (*Sighat*), syarat-syaratnya adalah sebagai berikut.

- a) ucapan ikrar *wakaf* harus mengandung kata-kata yang menunjukkan kekalnya (*ta'bid*), tidak sah *wakaf* jika ucapannya dengan batas waktu tertentu.

- b) Ucapan ikrar wakaf dapat direalisasikan segera (*tanjiz*), tanpa disangkutkan, atau digantungkan kepada syarat tertentu.
- c) Ucapan ikrar wakaf bersifat pasti.
- d) Ucapan ikrar wakaf tidak diikuti oleh syarat yang membatalkan.

Apabila semua persyaratan di atas dapat terpenuhi, maka penguasaan atas tanah *wakaf* bagi penerima *wakaf* sah. Pewakaf (*wakif*) tidak dapat lagi menarik kembali kepemilikan harta tersebut karena telah berpindah kepada Allah Swt. dan penguasaan harta tersebut berpindah kepada orang yang menerima *wakaf* (*náir*). Secara umum, penerima *wakaf* (*náir*) dianggap pemiliknya, tetapi bersifat tidak penuh (*gaira tammah*).

e. Hikmah dan Keutamaan Wakaf

Ibadah *wakaf* memiliki keutamaan yang banyak sekali. Namun demikian, *wakaf* merupakan amal ibadah yang belum banyak dilakukan oleh kaum muslimin. Hal ini disebabkan *wakaf* tersebut berupa harta benda yang dicintai. Seperti tanah, bangunan, atau benda lainnya. Jika seorang muslim mengetahui betapa besar pahala yang akan diraihnya dengan ber*wakaf*, maka boleh jadi kaum muslimin akan berbondong-bondong melakukan *wakaf* meskipun hanya sekedar satu meter tanah.

Salah satu keutamaan *wakaf* bahwa ia akan dicatat dan dihitung sebagai amal jariyah yang pahalanya akan terus mengalir meskipun orang yang *mewakafkannya* meninggal dunia. Artinya, pemberi *wakaf* akan tetap menerima pahala selama *wakafnya* dimanfaatkan oleh orang lain.

f. Harta Wakaf dan Pemanfaatan Wakaf

Berdasarkan hadis Rasulullah saw. dan amal para sahabat, harta *wakaf* berupa benda yang tidak habis dipakai dan tidak rusak jika dimanfaatkan, baik benda bergerak ataupun benda tidak bergerak. Sebagai contoh Umar bin Khattab ra. *Mewakafkan* sebidang tanah di Khaibar. Khalid bin Walid ra. *mewakafkan* pakaian perang dan kudanya.

Harta benda *wakaf* adalah harta benda yang memiliki daya tahan lama dan manfaat jangka panjang, selain itu, harta wakaf mempunyai nilai ekonomi menurut syari'ah. Harta benda *wakaf* terdiri atas dua macam, yaitu benda tidak bergerak dan benda bergerak.

1) Wakaf Benda Tidak Bergerak

Wakaf benda tidak bergerak mencakup hal-hal berikut.

- a) Hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan yang berlaku, baik yang sudah maupun yang belum terdaftar.

- b) Bangunan atau bagian bangunan yang berdiri di atas tanah.
- c) Tanaman dan benda lain yang berkaitan dengan tanah.
- d) Hak milik atas satuan rumah susun sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2) *Wakaf* Benda Bergerak

Wakaf benda bergerak mencakup hal-hal berikut.

- a) *Wakaf* uang dilakukan oleh Lembaga Keuangan *Syari'ah* yang ditunjuk oleh Menteri Agama. Dana *wakaf* berupa uang dapat diinvestasikan pada aset-aset financial dan pada aset riil.
- b) Logam mulia, yaitu logam dan batu mulia yang memiliki manfaat jangka panjang.
- c) Surat berharga.
- d) Kendaraan.
- e) Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). HAKI mencakup hak cipta, hak paten, merek, dan desain produk industri.
- f) Hak sewa seperti *wakaf* bangunan dalam bentuk rumah.

g. Prinsip-Prinsip Pengelolaan *Wakaf*

Secara makro, *wakaf* diharapkan mampu mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Orang-orang yang perlu bantuan berupa makanan, perumahan, sarana umum seperti masjid,

rumah sakit, sekolah, pasar, dan lain-lain, bahkan modal untuk kepentingan pribadi dapat diberikan, bukan dalam bentuk pinjaman, tetapi murni sedekah di jalan Allah Swt. Kondisi demikian akan memperingan beban ekonomi masyarakat. Kalau kegiatan ekonomi bergerak secara teratur, tentu akan lahir ekonomi masyarakat dengan biaya murah.

Menurut Syafi'i Antonio, setidaknya ada tiga filosofi dasar yang harus ditekankan ketika hendak memberdayakan *wakaf*. Pertama, manajemennya harus dalam bingkai 'proyek yang terintegrasi'. Kedua, azas kesejahteraan *náir*. Ketiga, azas transparansi dan akuntabilitas di mana badan *wakaf* dan lembaga yang dibantunya harus melaporkan setiap tahun tentang proses pengelolaan dana laporannya kepada umat dalam bentuk laporan audit keuangan termasuk kewajaran dari masing-masing pos biaya.

Prinsip-prinsip pengelolaan *wakaf* adalah sebagai berikut.

1. Seluruh harta benda *wakaf* harus diterima sebagai sumbangan dari *wakif* dengan status *wakaf* sesuai dengan syariah.
2. *Wakaf* dilakukan tanpa batas waktu.
3. *Wakif* mempunyai kebebasan memilih tujuan sebagaimana yang diperkenankan oleh syariah.

4. Jumlah harta *wakaf* tetap utuh dan hanya keuntungannya saja yang akan dibelanjakan untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukan oleh *wakif*.
5. *Wakif* dapat meminta keseluruhan keuntungannya untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Bab 9 meneladani perjuangannya dakwah Rasulullah saw. di Madinah, bab ini membahas aspek tarikh atau sejarah peradaban Islam yaitu: Substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah

A. Memahami Perjuangan Dakwah Nabi Muhammad saw.

1. *Hijrah*, Titik Awal Dakwah Rasulullah saw. di Madinah

Wafatnya istri tercinta Siti Khadijah dan Pamannya Abu °alib, yang selalu menjadi pembela utama dari ancaman para *kafir* Quraisy, beban Rasulullah saw. dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam makin berat. Di sisi lain, kesediaan penduduk Madinah (Yasrib) memikul tanggung jawab bagi keselamatan Rasulullah saw. merupakan tanda yang jelas bagi kelanjutan dakwah Rasulullah saw. Beberapa faktor yang mendorong Rasulullah saw. *hijrah* ke Madinah antara lain sebagai berikut.

- a. Pada tahun 621 M, telah datang 13 orang penduduk Madinah menemui Rasulullah saw. di Bukit Aqaba. Mereka berikrar memeluk agama Islam.

b. Pada tahun berikutnya, 622 M datang lagi sebanyak 73 orang dari Madinah ke Mekah yang terdiri atas suku *Aus* dan *Khazraj* yang pada awalnya mereka datang untuk melakukan ibadah haji, tetapi kemudian menjumpai Rasulullah saw. dan mengajak beliau agar *hijrah* ke Madinah. Mereka berjanji akan membela dan mempertahankan Rasulullah saw. dan pengikutnya serta melindungi keluarganya seperti mereka melindungi anak dan istri mereka.

Faktor lain yang mendorong Rasulullah saw. untuk *hijrah* dari Kota Mekah adalah pemboikotan yang dilakukan oleh *kafir* Quraisy kepada Rasulullah saw. dan para pengikutnya (Bani Hasyim dan Bani Muṭallib). Pemboikotan yang dilakukan oleh para kafir Quraisy mencakup hal-hal berikut.

- a. Melarang setiap perdagangan dan bisnis dengan pendukung Nabi Muhammad saw.
- b. Tidak seorang pun berhak mengadakan ikatan perkawinan dengan orang muslim.
- c. Melarang keras bergaul dengan kaum muslim.
- d. Musuh Nabi Muhammad saw. harus didukung dalam keadaan bagaimana pun.

Pemboikotan tersebut tertulis di atas kertas *ṣahifah* atau plakat yang digantungkan di dinding Ka'bah dan tidak akan dicabut sebelum Nabi Muhammad saw. menghentikan dakwahnya. Teks

perjanjian tersebut disahkan oleh semua pemuka Quraisy dan diberlakukan dengan sangat ketat. *Blokade* tersebut berlangsung selama tiga tahun dan sangat dirasakan dampaknya oleh kaum Muslimin. Kaum Muslimin merasakan derita dan kepedihan atas *blokade* ekonomi tersebut. Namun, semua itu tidak menyurutkan kaum muslimin untuk tetap bertahan dan membela Rasulullah saw.

Setelah melalui pemikiran yang mendalam disertai perintah langsung dari Allah Swt. untuk berhijrah ke Madinah, disusunlah rencana Rasulullah saw. dan seluruh kaum muslimin untuk *hijrah* ke Madinah. Peristiwa hijrah Rasulullah saw. dari Mekah ke Madinah dilakukan dengan perencanaan yang sangat matang. Kaum muslimin diperintahkan terlebih dahulu untuk menuju Madinah tanpa membawa harta benda yang selama ini menjadi milik mereka. Sementara Rasulullah saw. dan beberapa sahabat merupakan orang terakhir yang *hijrah* ke Madinah. Hal itu dilakukan mengingat begitu sulitnya beliau keluar dari pantauan kaum *kafir* Quraisy.

B. Substansi Dakwah Nabi saw. di Madinah

1. Membina Persaudaraan antara Kaum *Anṣar* dan Kaum *Muhajirin*

Kehadiran Rasulullah saw. dan Kaum *Muhajirin* (sebutan bagi pengikut Rasulullah saw. yang *hijrah* dari Mekah ke Madinah) mendapat sambutan hangat dari penduduk Madinah (Kaum *Anṣar*).

Mereka memperlakukan Nabi Muhammad saw. dan para *Muhajirin* seperti saudara mereka sendiri. Mereka menyambut Rasulullah saw. dengan kaum *Muhajirin* dengan penuh rasa hormat selayaknya seorang tuan rumah menyambut tamunya. Bahkan, mereka mengumandangkan sya'ir yang begitu menyentuh *qalbu*. Bunyi sya'ir yang mereka kumandangkan adalah seperti berikut.

“Telah muncul bulan purnama dari *Şaniyatil Wadai*’, kami wajib bersyukur selama ada yang menyeru kepada Tuhan, Wahai yang diutus kepada kami. Engkau telah membawa sesuatu yang harus kami taati.” Sejak itulah, Kota Yaḥrib diganti namanya oleh Rasulullah saw. dengan sebutan “*Madinatul Munawwarah*”.

Strategi Nabi mempersaudarakan *Muhajirin* dan *Anṣar* untuk mengikat setiap pengikut Islam yang terdiri atas berbagai macam suku dan kabilah ke dalam suatu ikatan masyarakat yang kuat, senasib, seperjuangan dengan semangat persaudaraan Islam. Rasulullah saw. mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah Ibnu Zuhair Ja'far, Abi Ṭalib dengan Mu'az bin Jabal, Umar bin Khaṭṭab dengan Ibnu bin Malik dan Ali bin Abi Ṭalib dipilih untuk menjadi saudara beliau sendiri. Selanjutnya, setiap kaum *Muhajirin* dipersaudarakan dengan kaum *Anṣar* dan persaudaraan itu dianggap seperti saudara kandung sendiri. Kaum *Muhajirin* dalam penghidupan ada yang mencari nafkah dengan berdagang dan ada pula yang bertani mengerjakan lahan milik kaum *Anṣar*.

Setelah kaum *Muhajirin* menetap di Madinah, Nabi Muhammad saw. mulai mengatur strategi untuk membentuk masyarakat Islam yang terbebas dari ancaman dan tekanan (intimidasi). Pertalian hubungan kekeluargaan antara penduduk Madinah (kaum *Anṣar*) dan kaum *Muhajirin* dipererat dengan mengadakan perjanjian untuk saling membantu antara kaum muslimin dan nonmuslim. Nabi Muhammad saw. juga mulai menyusun strategi ekonomi, sosial, serta dasar-dasar pemerintahan Islam.

Kaum *Muhajirin* adalah kaum yang sabar. Meskipun banyak rintangan dan hambatan dalam kehidupan yang menyebabkan kesulitan ekonomi, namun mereka selalu sabar dan tabah dalam menghadapinya dan tidak berputus asa.

Nabi Muhammad saw. dalam menciptakan suasana agar nyaman dan tenteram di Kota Madinah, dibuatlah perjanjian dengan kaum Yahudi. Dalam perjanjiannya ditetapkan dan diakui hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya.

Isi perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad saw. dengan kaum *Yahudi* sebagai berikut.

- a. Kaum *Yahudi* hidup damai bersama-sama dengan kaum Muslimin.

- b. Kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing.
- c. Kaum muslimin dan kaum *Yahudi* wajib tolong-menolong dalam melawan siapa saja yang memerangi mereka.
- d. Orang-orang *Yahudi* memikul tanggung jawab belanja mereka sendiri dan sebaliknya kaum muslimin juga memikul belanja mereka sendiri.
- e. Kaum *Yahudi* dan kaum muslimin wajib saling menasihati dan tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan keutamaan.
- f. Kota Madinah adalah kota suci yang wajib dijaga dan dihormati oleh mereka yang terikat dengan perjanjian itu.
- g. Kalau terjadi perselisihan di antara kaum *Yahudi* dan kaum muslimin yang dikhawatirkan akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, urusan itu hendaklah diserahkan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.
- h. Siapa saja yang tinggal di dalam ataupun di luar Kota Madinah wajib dilindungi keamanan dirinya kecuali orang zalim dan bersalah sebab Allah Swt. menjadi pelindung bagi orang-orang yang baik dan berbakti.

2. Membentuk Masyarakat yang Berlandaskan Ajaran Islam

a. Kebebasan Beragama

Tujuan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah memberikan ketenangan kepada penganutnya dan memberikan

jaminan kebebasan kepada kaum Muslimin, *Yahudi*, dan *Nasrani* dalam menganut kepercayaan agama masing-masing. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw memberikan jaminan kebebasan beragama kepada *Yahudi* dan *Nasrani* yang meliputi kebebasan berpendapat, kebebasan beribadah sesuai dengan agamanya, dan kebebasan mendakwahkan agamanya. Hanya kebebasan yang memberikan jaminan dalam mencapai kebenaran dan kemajuan menuju kesatuan yang integral dan terhormat.

Menentang kebebasan berarti memperkuat kebatilan dan menyebarkan kegelapan yang pada akhirnya akan mengikis habis cahaya kebenaran yang ada dalam hati nurani manusia. Cahaya kebenaran yang menghubungkan manusia dengan alam semesta (sampai akhir zaman), yaitu hubungan rasa kasih sayang dan persatuan, bukan rasa kebencian dan kehancuran.

b. *Azan, Šalat, Zakat, dan Puasa*

Ketika Nabi Muhammad saw. tiba di Madinah, bila waktu *šalat* tiba, orang-orang berkumpul bersama tanpa dipanggil. Lalu terpikir untuk menggunakan terompet, seperti *Yahudi*, tetapi Nabi tidak menyukainya; lalu ada yang mengusulkan menabuh genta, seperti *Nasrani*. Menurut satu sumber atas usul Umar bin Khaṭṭab dan kaum muslimin serta menurut sumber lain berdasarkan perintah Allah Swt. melalui wahyu, panggilan

ṣalat dilakukan dengan *aḏan*. Selanjutnya Nabi Muhammad saw. memerintahkan kepada Abdullah bin Zaid bin Sa'labah untuk membacakan *lapāz a ḏan* kepada *Bilal* dan menyerukannya manakala waktu *ṣalat* tiba karena *Bilal* memiliki suara yang merdu.

Bila waktu *ṣalat* tiba, *Bilal* naik ke atas rumah seorang perempuan *Bani Najjar* yang berada di dekat masjid dan lebih tinggi daripada masjid untuk menyerukan *aḏan*.

Kewajiban *ṣalat* yang diterima pada saat *mi'raj*, menjelang berakhirnya periode Mekah terus dimantapkan kepada para pengikut Nabi Muhammad saw. Sementara itu, puasa yang telah dilakukan berdasarkan *syariat* sebelumnya, kini telah pula diwajibkan setiap bulan Rama«an. Demikian pula halnya dengan *zakat*. Bahkan, setelah kekuasaan Islam berkembang ke seluruh *jazirah Arab*, Nabi Muhammad saw. mengutus pasukannya ke negeri di luar Madinah untuk memungut *zakat*.

c. Prinsip-Prinsip Kemanusiaan

Pada tahun ke-10 H (631 M) Nabi Muhammad saw. melaksanakan haji *wada'* (haji terakhir). Dalam kesempatan ini, Nabi Muhammad saw. menyampaikan *khutbah* yang sangat bersejarah. Ketika matahari telah tergelincir, dengan menunggang untanya yang bernama *al-Qaswa'*, Nabi

Muhammad saw. berangkat dan tiba di lembah yang berada di Uranah. Di tempat ini, dari atas untanya Nabi Muhammad saw. memanggil orang-orang dan diulang-ulang panggilan itu oleh Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf.

Setelah berucap syukur dan puji kepada Allah Swt., Nabi Muhammad saw. menyampaikan pidatonya. Khutbah Nabi saw. itu antara lain berisi larangan menumpahkan darah kecuali dengan *haq* dan larangan mengambil harta orang lain dengan *baṭil* karena nyawa dan harta benda adalah suci; larangan riba dan larangan menganiaya; perintah untuk memperlakukan para istri dengan baik dan lemah lembut dan perintah menjauhi dosa; semua pertengkaran antara mereka di zaman *jahiliyah* harus saling dimaafkan; balas dendam dengan tebusan darah sebagaimana berlaku dalam zaman *jahiliyah* tidak lagi dibenarkan; persaudaraan dan persamaan di antara manusia harus ditegakkan; hamba sahaya harus diperlakukan dengan baik, mereka makan seperti apa yang dimakan tuannya dan berpakaian seperti apa yang dipakai tuannya; dan yang terpenting adalah umat Islam harus selalu berpegang kepada *al-Qur'ān* dan *sunnah*.

Badri Yatim, dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, menyimpulkan isi *khutbah* Nabi tersebut dengan menyatakan bahwa *khutbah* Nabi Muhammad saw.

berisi prinsip-prinsip kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan, dan solidaritas.

3. Mengajarkan Pendidikan Politik, Ekonomi, dan Sosial

Dalam bukunya *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah*, Michael H. Hart yang menempatkan Rasulullah saw. Nabi Muhammad saw pada urutan pertama menyatakan bahwa beliau adalah satu-satunya orang dalam sejarah yang sangat berhasil, baik dalam hal keagamaan maupun keduniaan. Dalam urusan politik Rasulullah saw. menjadi pemimpin politik yang amat efektif. Hingga saat ini, empat belas abad pasca wafatnya, pengaruhnya sangat kuat dan merasuk.

C. Strategi Dakwah Nabi saw. di Madinah

1. Meletakkan Dasar-Dasar Kehidupan Bermasyarakat

Sesampainya di Madinah, Nabi Muhammad saw. segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang dibangun Nabi adalah seperti berikut.

- a. Membangun masjid. Masjid yang dibangun Nabi Muhammad saw. tidak saja dijadikan sebagai pusat kehidupan beragama (beribadah), tetapi sebagai tempat *bermusyawarah*, tempat mempersatukan kaum muslimin agar memiliki jiwa yang kuat, dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

b. Membangun *ukhuwah Islamiyah*. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. saw. mempersaudarakan Kaum *Anṣar* (Muslim Madinah) dengan Kaum *Muhajirin* (Muslim Mekah). Beliau mempertemukan dan mengikat Kaum *Anṣar* dan *Muhajirin* dalam satu hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw. telah membangun sebuah ikatan persaudaraan tidak saja semata-mata dikarenakan hubungan darah, tetapi oleh ikatan agama (ideologi).

c. Menjalin persahabatan dengan pihak-pihak lain yang nonmuslim. Untuk menjaga stabilitas di Madinah, Nabi Muhammad saw. menjalin persahabatan dengan orang-orang *Yahudi* dan Arab yang masih menganut agama nenek moyangnya. Sebuah piagam pun dibuat yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam piagam itu ditegaskan persamaan hak dan menjamin kebebasan beragama bagi orang-orang *Yahudi*. Setiap orang dijamin keamanannya dan diberikan kebebasan dalam hak-hak politik dan keagamaan. Setiap orang wajib menjaga keamanan Madinah dari serangan luar. Dalam piagam itu dicantumkan pula bahwa Nabi Muhammad saw. menjadi kepala pemerintahan dan karena itu otoritas mutlak diserahkan kepada beliau.

Terbentuknya negara Madinah membuat Islam makin kuat. Pada sisi lain, timbul kekhawatiran dan kecemasan yang amat tinggi

di kalangan Quraisy dan musuh-musuh Islam lainnya. Kenyataan ini mendorong orang Quraisy dan yang lainnya melakukan berbagai macam bentuk ancaman dan gangguan. Untuk itu, Nabi Muhammad saw. mengatur siasat dan membentuk pasukan perang serta mengadakan perjanjian dengan berbagai *kabilah* yang ada di sekitar Madinah. Upaya kaum muslimin mempertahankan Madinah melahirkan banyak peperangan. Berikut diuraikan beberapa peperangan yang terjadi antara kaum muslimin dengan musuh-musuh mereka.

a. Perang Badar

Perang Badar merupakan peperangan yang pertama kali terjadi dalam sejarah Islam. Perang ini berlangsung antara kaum muslimin melawan *musyrikin* Quraisy. Peperangan ini terjadi pada tanggal 8 *Ramadhan* tahun ke-2 Hijrah. Dengan perlengkapan yang sederhana, Nabi Muhammad saw. dengan 305 orang pasukannya berangkat ke luar Madinah. Kira-kira 120 km dari Madinah, tepatnya di Badar, pasukan Nabi bertemu dengan pasukan Quraisy berjumlah antara 900-1.000 orang. Dalam peperangan ini, Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin berhasil memperoleh kemenangan.

Setelah kemenangan ini, salah satu suku Badui yang kuat tertarik untuk mengikat perjanjian damai dengan Nabi Muhammad saw. Tak lama kemudian, Nabi menyerang suku

Yahudi Madinah dan *Qainuqa'* yang turut berkomplot dengan orang Quraisy Mekah. Orang-orang *Yahudi* ini akhirnya meninggalkan Madinah dan menetap di *Adri'at*, perbatasan *Syria*.

b. Perang Uhud

Kekalahan dalam Perang Badar makin menimbulkan kebencian Quraisy kepada kaum muslimin. Karena itu, mereka bersumpah akan menuntut balas kekalahan tersebut. Pada tahun ke-3 *Hijrah*, mereka berangkat ke Madinah dengan membawa 3000 pasukan berunta, 200 pasukan berkuda, dan 700 orang di antara mereka memakai baju besi. Pasukan ini dipimpin oleh Khalid bin Walid. Kedatangan pasukan Quraisy ini disambut Nabi Muhammad saw. dengan sekitar 1.000 pasukan.

Ketika pasukan Nabi Muhammad saw. melewati batas kota, Abdullah bin Ubay menarik 300 pasukan yang terdiri atas orang *Yahudi* dan kembali ke Madinah. Dengan pasukan yang masih tersisa 700 orang, Nabi Muhammad saw. melanjutkan perjalanan. Pasukan Nabi Muhammad saw. dan pasukan Quraisy bertemu di Bukit Uhud. Perang besar pun berkobar. Mula-mula pasukan berkuda Khalid bin Walid gagal menembus dan menaklukkan pasukan pemanah Nabi. Pasukan Quraisy kocak-kacir. Namun, kemenangan yang sudah di ambang pintu gagal

diraih karena pasukan Nabi Muhammad saw., termasuk pasukan pemanah, tergođa oleh harta peninggalan musuh.

Pasukan Khalid bin Walid berbalik menyerang; pasukan pemanah dapat dilumpuhkan dan satu per satu pasukan Nabi berguguran di medan pertempuran. Dalam pertempuran ini, sekitar 70 orang pasukan Nabi gugur sebagai *syuhada'*. Setelah peperangan ini, Nabi Muhammad saw. menindak tegas Abdullah bin Ubay dan pasukannya. *Bani Nadir*, satu dari dua suku *Yahudi* Madinah yang berkomplot dengan Abdullah bin Ubay, diusir dari Madinah. Kebanyakan mereka pergi dan menetap di Khaibar.

c. Perang *Ahzab/Khandaq*

Bani Nadir yang menetap di Khaibar berkomplot dengan *musyrikin* Quraisy untuk menyerang Madinah. Pasukan gabungan mereka berkekuatan 24.000 pasukan. Pasukan ini berangkat ke Madinah pada tahun ke-5 *Hijrah*. Atas usul Salman al-Farisi, umat Islam menggali Parit untuk pertahanan. Oleh karena itu, perang ini disebut dengan Perang *Khandaq* (Parit). Selain itu, peperangan ini disebut dengan Perang *Ahzab* (sekutu beberapa suku) karena *Bani Nadir* (orang *Yahudi* yang terusir dari Madinah), *musyrikin* Quraisy, dan beberapa suku Arab yang masih *musyrik* berkomplot melawan pasukan Islam.

Pasukan musuh yang hendak masuk ke Madinah tertahan oleh parit. Karena itu, mereka mengepung Madinah dengan membangun kemah-kemah di luar parit. Pengepungan ini berlangsung selama satu bulan dan berakhir setelah badai kencang menerpa dan memporakporandakan kemah-kemah mereka. Kenyataan ini memaksa pasukan Ahzab menghentikan pengepungan dan kembali ke negeri masing-masing tanpa mendapat hasil apa pun.

Dalam suasana kritis, orang-orang *Yahudi* dan *Bani Quraizah* di bawah pimpinan Ka'ab bin Asad melakukan pengkhianatan. Setelah musuh menghentikan pengepungan dan meninggalkan Madinah, para pengkhianat itu dihukum mati.

d. Perang Hunain

Meskipun Mekah telah ditaklukkan, tidak semua suku Arab bersedia tunduk kepada Nabi Muhammad saw. Ada dua suku yang masih melakukan perlawanan terhadap Nabi Muhammad saw., yaitu Bani ʿAqif di ʿAqif dan Bani Hawazin di antara Mekah dan ʿAqif. Kedua suku ini berkomplot melawan Nabi Muhammad saw. dengan alasan menuntut balas atas *berhala-berhala* mereka (yang ada di Ka'bah) yang dihancurkan oleh tentara Islam ketika penaklukan Mekah.

Dengan kekuatan 12.000 pasukan di bawah pimpinan Nabi Muhammad saw., tentara Islam berangkat menuju Hunain.

Dalam waktu singkat Nabi Muhammad saw. dan pasukannya dapat menumpas pasukan musuh. Dengan takluknya Bani ʿAqif dan Bani Hawazin, seluruh jazirah Arab di bawah kekuasaan Nabi Muhammad saw.

e. Perang Tabuk

Perang Tabuk merupakan perang terakhir yang diikuti oleh Nabi Muhammad saw.. Perang ini terjadi karena kecemburuan dan kekhawatiran Heraklius atas keberhasilan Nabi Muhammad saw. menguasai seluruh *jazirah Arab*. Untuk itu, Heraklius menyusun kekuatan yang sangat besar di utara *Jazirah Arab* dan *Syria* yang merupakan daerah taklukan Romawi. Dalam pasukan besar ini bergabung *Bani Gassan* dan *Bani Lachmides*.

Menghadapi peperangan ini, banyak sekali kaum muslimin yang “mendaftar” untuk turut berperang. Oleh karena itu, terhimpun pasukan yang sangat besar. Melihat besarnya jumlah tentara Islam, pasukan Romawi menjadi ciut nyalnya dan kemudian menarik diri, kembali ke negerinya. Nabi Muhammad saw. tidak melakukan pengejaran, tetapi berkemah di Tabuk. Dalam kesempatan ini, Nabi membuat perjanjian dengan penduduk setempat. Dengan demikian, wilayah perbatasan itu dapat dikuasai dan dirangkul masuk dalam barisan Islam.

2. Surat Nabi Muhammad saw. kepada Para Raja

Genjatan senjata antara Nabi Muhammad saw. dan *musyrikin* Quraisy telah memberi kesempatan kepada Nabi Muhammad saw. untuk melirik negeri-negeri lain sambil memikirkan cara berdakwah ke sana. Salah satu cara yang ditempuh Nabi Muhammad saw. adalah dengan berkirim surat kepada raja-raja, para penguasa negeri-negeri tersebut. Di antara raja-raja yang dikirim surat oleh Nabi Muhammad saw. adalah raja Gassan, Mesir, Abisinia, Persia, dan Romawi. Tidak satu pun dari rajaraja tersebut menyambut dan menerima ajakan Nabi Muhammad saw. Semuanya menolak dengan cara yang beragam. Ada yang menolak dengan baik dan simpati dan ada pula yang menolak dengan kasar seperti yang dilakukan oleh Raja Gassan. Ia tidak sekadar menolak, bahkan utusan Nabi Muhammad saw. ia bunuh dengan kejam.

Untuk membalas perlakuan Raja Gassan, Nabi Muhammad saw. menyiapkan 3.000 orang pasukan. Peperangan terjadi di Mu'tah, sebelah utara *Jazirah Arab*. Pasukan Islam kesulitan menghadapi tentara Raja Gassan yang dibantu oleh Romawi. Beberapa orang pasukan muslim gugur sebagai *syuhada'* dalam pertempuran itu. Melihat kenyataan ini, komandan pasukan, Khalid bin Walid menarik pasukannya dan kembali ke Madinah.

3. Penaklukan Mekah

Pada tahun ke-6 Hijrah, ketika haji telah disyariatkan, Nabi Muhammad saw. dengan 1.000 orang kaum muslimin berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Karena itu, Nabi Muhammad saw. beserta kaum muslimin berangkat dengan pakaian *iḥram* dan tanpa senjata. Sebelum sampai di Mekah, tepatnya di Hudaibiyah, Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin tertahan dan tidak boleh masuk ke Mekah. Sambil menunggu izin untuk masuk ke Mekah, Nabi saw. dan kaum muslimin berkemah di sana. Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin tidak mendapat izin memasuki Mekah dan akhirnya dibuatlah Perjanjian Hudaibiyah.

Perjanjian *Hudaibiyah* berisi lima kesepakatan, yaitu (1) kaum muslimin tidak boleh mengunjungi Ka'bah pada tahun ini dan ditangguhkan sampai tahun depan, (2) lama kunjungan dibatasi sampai tiga hari saja, (3) kaum muslimin wajib mengembalikan orang-orang Mekah yang melarikan diri ke Madinah. Sebaliknya, pihak Quraisy menolak untuk mengembalikan orang-orang Madinah yang kembali ke Mekah, (4) selama sepuluh tahun dilakukan gencatan senjata antara masyarakat Madinah dan Mekah, dan (5) tiap *kabilah* yang ingin masuk ke dalam persekutuan kaum Quraisy atau kaum muslimin, bebas melakukannya tanpa mendapat rintangan.

Dengan adanya perjanjian ini, harapan untuk mengambil alih Ka'bah dan menguasai Mekah kembali terbuka. Ada dua faktor

yang mendorong Nabi Muhammad saw. untuk menguasai Mekah. Pertama, Mekah adalah pusat keagamaan bangsa Arab. Apabila Mekah dapat dikuasai, penyebaran Islam ke seluruh *Jazirah Arab* akan dapat dilakukan. Kedua, orang-orang Quraisy adalah orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar. Dengan dikuasainya Mekah, kemungkinan besar orang-orang Quraisy, yang merupakan suku Nabi Muhammad saw. sendiri, akan memeluk Islam. Dengan Islamnya orang-orang Quraisy, Islam akan mendapat dukungan yang besar. Setahun kemudian, Nabi Muhammad saw. bersama kaum muslimin melaksanakan ibadah haji sesuai dengan perjanjian. Dalam kesempatan ini banyak penduduk Mekah yang masuk Islam karena melihat kemajuan yang diperoleh oleh penduduk Madinah.

Dua tahun Perjanjian *Hudaibiyah* berlangsung, dakwah Islam telah menjangkau seluruh *Jazirah Arab* dan mendapat tanggapan positif. Prestasi ini, menurut orang Quraisy, dikarenakan adanya Perjanjian *Hudaibiyah*. Oleh karena itu, secara sepihak mereka membatalkan perjanjian tersebut. Nabi Muhammad saw. segera berangkat ke Mekah dengan 10.000 orang tentara. Tanpa kesulitan, Nabi Muhammad saw. dan pasukannya memasuki Mekah dan *berhala-berhala* di semua sudut negeri dihancurkan. Setelah itu, Nabi Muhammad saw. berkhutbah memberikan pengampunan bagi orang-orang Quraisy. Dalam khutbah itu Nabi Muhammad saw.

menyatakan “siapa yang menyarungkan pedangnya ia akan aman, siapa yang masuk ke *Masjidil Haram* ia akan aman, dan siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan ia juga akan aman.” Setelah khutbah itu, penduduk Mekah datang berbondong-bondong dan menyatakan diri sebagai muslim. Sejak peristiwa itu, Mekah berada di bawah kekuasaan Nabi Muhammad saw.

Keislaman penduduk Mekah memberikan pengaruh yang sangat besar kepada suku-suku di berbagai pelosok Arab. Oleh karena itu, pada tahun ke-9 dan ke-10 *Hijrah* (630 – 631 M) Nabi Muhammad saw. menerima berbagai delegasi suku-suku Arab sehingga tahun itu disebut dengan tahun perutusan. Sejak itu, peperangan antarsuku telah berubah menjadi saudara seagama dan persatuan Arab pun terwujud. Nabi Muhammad saw. kembali ke Madinah. Ia mengatur organisasi masyarakat Arab yang telah memeluk Islam. Petugas keamanan dan para *da'i* dikirim ke daerah-daerah untuk mengajarkan Islam, mengatur peradilan, dan memungut zakat. Dua bulan kemudian, Nabi Muhammad saw. jatuh sakit, dan pada 12 *Rabi'ul Awwal* 11 H bertepatan dengan 8 Juni 632 M ia wafat di rumah istrinya, Aisyah.

Bab 10 nikmatnya mencari ilmu dan indahnya berbagi pengetahuan, pada bab ini membahas aspek akhlak yaitu: semangat keilmuan.

A. Memahami Makna Menuntut Ilmu dan Keutamaannya

1. Kewajiban Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu atau belajar adalah kewajiban setiap orang Islam. Banyak sekali ayat *al-Qur'an* atau hadis Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan. Bahkan wahyu pertama yang diterima Nabi saw. adalah perintah untuk membaca atau belajar. “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. al-‘Alaq/96:1-5)

Kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan menandakan bahwa agama Islam tidak membeda-bedakan hak dan kewajiban manusia karena jenis kelaminnya. Walau memang ada beberapa kewajiban yang diperintahkan Allah Swt. dan Rasul-Nya yang membedakan laki-laki dengan perempuan. Akan tetapi, dalam menuntut ilmu semua memiliki kewajiban dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai *khalifah* di muka bumi dan sebagai hamba (*'abid*). Untuk menjadi *khalifah* yang sukses, maka sudah barang tentu membutuhkan ilmu pengetahuan yang memadai. Bagaimana mungkin seseorang dapat mengelola dan merencanakan kehidupan di bumi ini tanpa bekal ilmu pengetahuan. Demikian pula sebagai hamba, untuk mencapai tingkat keyakinan

(keimanan) tertinggi kepada Allah Swt. dan makhluk-makhluk-Nya yang gaib dibutuhkan ilmu pengetahuan yang luas.

Menuntut ilmu juga tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Mengenai jarak, ada ungkapan yang menyatakan bahwa menuntut ilmu walau hingga ke negeri Cina. Demikian pula dalam hal waktu, Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu itu dimulai sejak lahir hingga liang lahat.

2. Hukum Menuntut Ilmu

Istilah ilmu mencakup seluruh pengetahuan yang tidak diketahui manusia, baik yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat. Untuk ilmu yang tidak bermanfaat, haram, dan berdosa bagi orang yang mempelajarinya, baik sukses maupun gagal. Adapun ilmu yang bermanfaat, maka wajib dituntut dan dipelajari. Hukum menuntut ilmu-ilmu wajib itu terbagi atas dua bagian, yaitu *fardu kifayah* dan *fardu 'ain*.

a. *Fardu Kifayah*

Hukum menuntut ilmu *fardu kifayah* berlaku untuk ilmu-ilmu yang harus ada di kalangan umat Islam sebagaimana juga dimiliki dan dikuasai golongan kafir. Seperti ilmu kedokteran, perindustrian, ilmu *falaq*, ilmu eksakta, serta ilmu-ilmu lainnya.

b. *Fardu 'Ain*

Hukum mencari ilmu menjadi *fardu 'ain* jika ilmu itu tidak boleh ditinggalkan oleh setiap muslim dan *muslimah* dalam segala

situasi dan kondisi, seperti ilmu mengenal Allah Swt. dengan segala sifat-Nya, ilmu tentang tatacara beribadah, dan sebagainya.

3. Keutamaan Orang yang Menuntut Ilmu

Orang-orang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya diberikan keutamaan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya dengan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. Di antara keutamaan-keutamaan orang yang menuntut ilmu dan yang mengajarkannya adalah sebagai berikut.

- a. Diberikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.

“Dan Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S. al-Mujadillah/58:11)

- b. Diberikan pahala yang besar di hari kiamat nanti

Dari Anas bin Malik ra. Rasulullah saw. bersabda, “Penuntut ilmu adalah penuntut rahmat, dan penuntut ilmu adalah pilar Islam dan akan diberikan pahalanya bersama para nabi.” (H.R. ad-Dailami)

- c. Merupakan sedekah yang paling utama

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sedekah yang paling utama adalah jika seorang muslim mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada saudaranya sesama muslim.” (H.R. Ibnu Majah)

- d. Lebih utama daripada seorang ahli ibadah

Dari Ali bin Abi Talib ra. Rasulullah saw. bersabda, “Seorang alim yang dapat mengambil manfaat dari ilmunya, lebih baik dari seribu orang ahli ibadah.” (H.R. ad-Dailami)

e. Lebih utama dari *ṣalat* seribu *raka'at*

Dari Abu Ẓarr, Rasulullah saw. bersabda, “Wahai Aba ʿarr, kamu pergi mengajarkan ayat dari Kitabullah telah baik bagimu daripada *ṣalat* (sunnah) seratus rakaat, dan pergi mengajarkan satu bab ilmu pengetahuan baik dilaksanakan atau tidak, itu lebih baik daripada *ṣalat* seribu rakaat.” (H.R. Ibnu Majah)

f. Diberikan pahala seperti pahala orang yang sedang *berjihad* di jalan Allah

Dari Ibnu Abbas ra. Rasulullah saw. bersabda, “Bepergian ketika pagi dan sore guna menuntut ilmu adalah lebih utama daripada *berjihad fi sabilillah*.” (H.R. ad-Dailami)

g. Dinaungi oleh malaikat pembawa rahmat dan dimudahkan menuju surga

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah sekumpulan orang yang berkumpul di suatu rumah dari rumah-rumah (masjid) Allah ‘Azza wa Jalla, mereka mempelajari kitab Allah dan mengkaji di antara mereka, melainkan malaikat mengelilingi dan menyelubungi mereka dengan rahmat, dan Allah menyebut mereka di antara orang-orang yang ada di sisi-Nya. Dan tidaklah seorang meniti suatu jalan untuk menuntut ilmu

melainkan Allah memudahkan jalan baginya menuju surga.”

(H.R. Muslim dan Ahmad)

B. Ayat-Ayat Al-Qur’ān tentang Ilmu Pengetahuan

Q.S. at-Taubah/9:122

1. Lafal Ayat dan Artinya

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۚ ١٢٢

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu

semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

2. Kandungan Ayat

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menerangkan bahwa tidak perlu semua orang mukmin berangkat ke medan perang, apabila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi tekun menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif serta bermanfaat serta kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan.

Orang-orang yang berjuang di bidang pengetahuan, oleh agama Islam disamakan nilainya dengan orang-orang yang berjuang di medan perang. Dalam hal ini Rasulullah saw. telah bersabda yang artinya, “Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw. bersabda, ‘Di akhirat nanti tinta ulama ditimbang dengan darah para syuhada. Ternyata yang lebih berat adalah tinta ulama dibandingkan dengan darah syuhada’”. (H.R. Ibnu Najar)

Tugas umat Islam adalah untuk mempelajari agamanya, serta mengamalkannya dengan baik, kemudian menyampaikan pengetahuan agama itu kepada yang belum mengetahuinya. Tugas-tugas tersebut merupakan tugas umat dan tugas setiap pribadi muslim sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing, karena Rasulullah saw. telah bersabda;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ... (رواه البخاري)

Artinya: “Dari ‘Abdullah bin Amru, sesungguhnya Nabi saw. bersabda; “Sampaikanlah olehmu (apa-apa yang telah kamu peroleh) dariku walaupun hanya satu ayat al-Qur’ān”. (H.R. Bukhari)

Apabila umat Islam telah memahami ajaran-ajaran agamanya, dan telah mengerti hukum halal dan haram, serta perintah dan larangan agama, tentulah mereka akan lebih dapat menjaga diri dari kesesatan dan kemaksiatan. Selain itu, dapat melaksanakan perintah agama dengan baik dan dapat menjauhi larangan-Nya. Dengan

demikian, umat Islam menjadi umat yang baik, sejahtera di dunia dan di akhirat.

Oleh karena ayat ini telah menetapkan bahwa fungsi ilmu tersebut adalah untuk mencerdaskan umat, maka tidaklah dapat dibenarkan apabila ada orang-orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuannya hanya untuk mengejar pangkat dan kedudukan atau keuntungan pribadi saja. Apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan kesombongan diri terhadap golongan yang belum menerima pengetahuan.

C. Hadis tentang Mencari Ilmu dan Keutamaannya

Hadis dari Ibnu Abd. Barr.

Artinya: “Rasulullah saw. Bersabda; Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Dan sesungguhnya segala sesuatu hingga makhluk hidup di lautan memintakan ampun bagi penuntut ilmu” (H.R. Ibnu Abdul Barr)

Bab 11 meniti hidup dengan mulia, pada bab ini membahas aspek *al-Qur'ān* dan hadis yaitu: *al-Qur'ān* surat *al-Isra'*/17: 32, dan *Q.S. an-Nūr*/24 : 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.

A. Memahami Makna Larangan Pergaulan Bebas dan Zina

Pergaulan bebas yang dimaksud pada bagian ini adalah pergaulan yang tidak dibatasi oleh aturan agama maupun susila. Salah satu dampak negative dari pergaulan bebas adalah perilaku yang sangat dilarang oleh

agama Islam, yaitu zina. Hal inilah yang menjadi fokus bahasan pada bagian ini.

1. Pengertian Zina

Kata zina berasal dari kata *zana-yazni* yang artinya hubungan layaknya suami istri antara perempuan dengan laki-laki yang sudah *mukallaf* (baligh) tanpa ikatan pernikahan yang sah menurut *syari'at* Islam.

2. Hukum Zina

Terkait hukum zina, semua ulama sepakat bahwa zina hukumnya haram, bahkan zina dianggap sebagai puncak keharaman. Hal tersebut didasarkan pada firman Allah Swt. dalam *Q.S. al-Isrā/17:32*. Menurut pandangan hukum Islam, perbuatan zina merupakan dosa besar yang dikategorikan sebagai perbuatan yang keji, hina, dan buruk.

3. Kategori Zina

Perbuatan zina dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu Zina *Muḥṣan* dan *Gairu Muḥṣan*.

- a. Zina *Muḥṣan*, yaitu pezina sudah baligh, berakal, merdeka, dan sudah pernah menikah. Hukuman terhadap zina *muḥṣan* adalah dirajam (dilempari dengan batu sederhana sampai meninggal).
- b. Zina *Gairu Muḥṣan*, yaitu pezina masih lajang, dan belum pernah menikah. Hukumannya adalah didera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun.

4. Hukuman bagi Pezina

Dalam hukum Islam, zina dikategorikan perbuatan kriminal atau tindak pidana. Oleh sebab itu, orang yang melakukannya dikenakan sanksi atau hukuman sesuai dengan *syari'at* Islam. Hukuman pelaku zina ada dua, yaitu seagai berikut.

- a. Dera atau pukulan sebanyak 100 (seratus) kali bagi pezina *gairu muhşan* dan ditambah dengan mengasingkan atau membuang pelakunya ke tempat yang jauh dari tempat mereka. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt. dalam *Q.S. an-Nūr/24:2* serta hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid.
- b. Dirajam sampai mati bagi pezina *Muhşan*. Hukuman rajam dilakukan dengan cara pelaku dimasukkan ke dalam tanah hingga dada atau leher. Tempat untuk melakukan hukuman rajam adalah tempat yang banyak dilalui manusia atau tempat keramaian. Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmizi, dan An-Nasa'i.

5. Hukuman bagi orang yang Menuduh Zina (*Qazaf*)

Mengingat beratnya hukuman bagi pelaku zina, maka hukum Islam telah menentukan syarat-syarat yang berat bagi terlaksananya hukuman tersebut. Syarat-syarat tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Hukuman dapat dibatalkan bila masih terdapat keraguan terhadap peristiwa atau perbuatan zina tersebut. Hukuman tidak dapat

dilakukan setelah benar-benar diyakini bahwa tidak terjadi perzinaan.

- b. Untuk meyakinkan perihal terjadinya zina tersebut, syaratnya harus ada empat orang saksi laki-laki yang adil. Karena kesaksian empat orang wanita tidak cukup untuk dijadikan bukti, sebagaimana empat orang kesaksian laki-laki yang fasik.
- c. Kesaksian empat orang laki-laki yang adil ini pun masih memerlukan syarat, syaratnya yaitu setiap laki-laki tersebut harus melihat persis kejadiannya.
- d. Andaikan seorang dari keempat saksi menyatakan kesaksian yang berbeda dengan kesaksian tiga orang lainnya atau salah seorang di antaranya mencabut kesaksiannya, maka terhadap mereka semuanya dijatuhkan hukuman menuduh zina. Hukuman bagi penuduh zina terhadap perempuan baik-baik dengan didera sebanyak 80 (delapan puluh) kali deraan. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt. dalam *Q.S.An-Nûr/24:4*.

Sekarang menjadi sangat jelas bahwa Islam melarang keras hubungan seksual atau hubungan biologis di luar pernikahan, apa pun alasannya. Karena perbuatan zina sangat bertentangan dengan *fitrah* manusia dan mengingkari tujuan pembentukan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Islam menghendaki agar hubungan seksual tidak saja sekadar memenuhi kebutuhan biologis, tetapi islam menghendaki adanya pertemuan dua jiwa dan dua hati di dalam

naungan rumah tangga yang tenang, bahagia, saling setia, dan penuh kasih sayang. Dua insan yang menikah itu akan melangkah menuju masa depan yang cerah dan memiliki keturunan yang jelas asal usulnya.

Tujuan pernikahan tersebut akan menjadi porak-poranda, jika dikotori dengan zina. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perzinahan akan banyak menimbulkan problema sosial yang sangat membahayakan bagi masyarakat, seperti bercampuraduknya keturunan, menimbulkan rasa dendam, dengki, benci, sakit hati, dan menghancurkan kehidupan rumah tangga. Sungguh Allah Swt. dan Rasulullah saw. melindungi kita semua dengan ajaran yang sangat mulia.

Begitu banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari pergaulan bebas. Patut menjadi perhatian bagi generasi muda bahwa mereka sedang mempertaruhkan masa depannya jika terlibat dalam pergaulan bebas yang melampaui batas. Bergaul memang perlu, tetapi seyogyanya dilakukan dalam batas wajar dan tidak berlebihan. Remaja adalah tumpuan masa depan bangsa. Jika moral dan jasmaniah para remaja mengalami kerusakan, begitu pula masa depan bangsa dan negara akan mengalami kehancuran. Jadi, jika kamu memikirkan masa depan diri dan juga keturunan, sebaiknya selalu konsisten untuk mengatakan tidak pada pergaulan bebas karena dampak pergaulan bebas bersifat sangat merusak dari segi moral maupun jasmaniah.

Di antara dampak negatif zina adalah sebagai berikut.

- 1) Mendapat laknat dari Allah Swt. dan rasul-Nya.
- 2) Dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat.
- 3) *Nasab* menjadi tidak jelas.
- 4) Anak hasil zina tidak bisa dinasabkan kepada bapaknya.
- 5) Anak hasil zina tidak berhak mendapat warisan.

B. Ayat-Ayat *Al-Qur'ān* dan Hadis tentang Larangan Mendekati Zina

1. *Q.S. al-Isrā'/17:32*

a. Lafal Ayat dan Artinya

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ٣٢

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”

b. Kandungan Ayat

Secara umum *Q.S. al-Isrā'/17:32* mengandung larangan mendekati zina serta penegasan bahwa zina merupakan perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. Allah Swt. secara tegas memberi predikat terhadap perbuatan zina melalui ayat tersebut sebagai perbuatan yang merendahkan harkat, martabat, dan kehormatan manusia. Karena bahayanya perbuatan zina, sebagai langkah pencegahan, Allah Swt. melarang perbuatan yang mendekati atau mengarah kepada zina.

Imam Sayuṭi dalam kitabnya *al-Jami' al-Kabir* menuliskan bahwa perbuatan zina dapat mengakibatkan enam dampak negatif

bagi pelakunya. Tiga dampak negatif menimpa pada saat di dunia dan tiga dampak lagi akan ditimpakan kelak di akhirat.

1) Dampak di dunia

a) Menghilangkan wibawa

Pelaku zina akan kehilangan kehormatan, martabat atau harga dirinya di masyarakat. Bahkan pezina disebut sebagai sampah masyarakat yang telah mengotori lingkungannya.

b) Mengakibatkan kefakiran

Perbuatan zina juga akan mengakibatkan pelakunya menjadi miskin sebab ia akan selalu mengejar kepuasan nafsu. Pelaku harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit hanya untuk memenuhi nafsunya.

c) Mengurangi umur

Perbuatan zina tersebut juga akan mengakibatkan umur pelakunya berkurang lantaran akan terserang penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Saat ini banyak sekali penyakit berbahaya yang diakibatkan oleh perilaku seks bebas, seperti *HIV/AIDS*, infeksi saluran kelamin, dan sebagainya.

2) Dampak yang akan dijatuhkan di akhirat

a) Mendapat murka dari Allah Swt.

Perbuatan zina merupakan salah satu dosa besar, sehingga para pelakunya akan mendapat murka dari Allah Swt. kelak di akhirat.

b) *Ĥisab* yang jelek (banyak dosa)

Pada saat hari perhitungan amal (*yaumul ĥisab*), para pelaku zina akan menyesal karena mereka akan diperlihatkan betapa besarnya dosa akibat perbuatan zina yang dia lakukan semasa hidup di dunia. Penyesalan hanya tinggal penyesalan, semuanya sudah terlanjur dilakukan.

c) Siksaan di neraka

Para pelaku perbuatan zina akan mendapatkan siksa yang berat dan hina kelak di neraka. Dikisahkan pada saat Rasulullah saw. melakukan *Isra'* dan *Mi'raj* beliau diperlihatkan ada sekelompok orang yang menghadapi daging segar, tetapi mereka lebih suka memakan daging yang amat busuk daripada daging segar. Itulah siksaan dan kehinaan bagi pelaku zina. Mereka berselingkuh padahal mereka mempunyai istri atau suami yang sah. Kemudian, Rasulullah saw. juga diperlihatkan ada satu kaum yang tubuh mereka sangat besar, namun bau tubuhnya sangat busuk, menjijikkan saat dipandang, dan bau mereka seperti bau tempat pembuangan kotoran (comberan). Rasul kemudian bertanya, 'Siapakah mereka?' Dua Malaikat yang

mendampingi beliau menjawab, “Mereka adalah pezina laki-laki dan perempuan.”

2. *Q.S. an-Nûr/24:2*

a. Lafal Ayat dan Artinya

الرَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدُ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ٢

“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah Swt., jika kamu beriman kepada Allah Swt. dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.”

b. Kandungan Ayat

Kandungan *Q.S. an-Nûr/24:2* sebagai berikut.

- 1) Perintah Allah Swt. untuk mendera pezina perempuan dan pezina laki-laki masing-masing seratus kali.
- 2) Orang yang beriman dilarang berbelas kasihan kepada keduanya untuk melaksanakan hukum Allah Swt.
- 3) Pelaksanaan hukuman tersebut disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.

Dalam pandangan Islam, zina merupakan perbuatan kriminal (*jarimah*) yang dikategorikan hukuman *hûdud*, yakni sebuah jenis hukuman atas perbuatan maksiat yang menjadi hak Allah Swt. Tidak ada seorang pun yang berhak memaafkan kemaksiatan zina tersebut,

baik oleh penguasa atau pihak berkaitan dengannya. Berdasarkan *Q.S. an-Nûr/24:2*, pelaku perzinaan, baik laki-laki maupun perempuan harus dihukum dera (dicambuk) sebanyak 100 kali. Namun, jika pelaku perzinaan itu sudah *muḥṣan* (pernah menikah), sebagaimana ketentuan hadis Nabi saw maka diterapkan hukuman rajam.

Dalam konteks ini yang memiliki hak untuk menerapkan hukuman tersebut hanya *khalifah* (kepala negara) atau orang-orang yang ditugasi olehnya. Ketentuan ini berlaku bagi negeri yang menerapkan *syari'at* Islam sebagai hukum positif dalam suatu negara. Sebelum memutuskan hukuman bagi pelaku zina, maka ada empat hal yang dapat dijadikan sebagai bukti, yaitu (1) saksi, (2) sumpah, (3) pengakuan, dan (4) dokumen atau bukti tulisan. Dalam kasus perzinaan, pembuktian perzinaan ada dua, yakni saksi yang berjumlah empat orang dan pengakuan pelaku.

Pengakuan pelaku, didasarkan beberapa hadis Nabi saw. Ma'iz bin al-Aslami, sahabat Rasulullah saw. dan seorang wanita dari *al-Gamidiyyah* dijatuhi hukuman rajam ketika keduanya mengaku telah berzina. Di samping kedua bukti tersebut, berdasarkan *Q.S. an-Nûr/24:6-10*, ada hukum khusus bagi suami yang menuduh istrinya berzina. Menurut ketentuan ayat tersebut seorang suami yang menuduh istrinya berzina sementara ia tidak dapat mendatangkan empat orang saksi, maka ia dapat menggunakan

sumpah sebagai buktinya. Jika ia berani bersumpah sebanyak empat kali yang menyatakan bahwa dia termasuk orang-orang yang benar, dan pada sumpah kelima ia menyatakan bahwa laknat Allah Swt. atas dirinya jika ia termasuk yang berdusta, maka ucapan sumpah itu dapat mengharuskan istrinya dijatuhi hukuman rajam. Namun demikian, jika istrinya juga berani bersumpah sebanyak empat kali yang isinya bahwa suaminya termasuk orang-orang yang berdusta, dan pada sumpah kelima ia menyatakan bahwa laknat Allah Swt. atas dirinya jika suaminya termasuk orang-orang yang benar, dapat menghindarkan dirinya dari hukuman rajam. Jika hal ini terjadi, keduanya dipisahkan dari status suami istri, dan tidak boleh menikah selamanya. Inilah yang dikenal dengan *li'an*.

Tuduhan perzinahan harus dapat dibuktikan dengan bukti-bukti yang kuat, akurat, dan sah. Tidak boleh menuduh seseorang melakukan zina tanpa dapat mendatangkan empat orang saksi dan bukti yang kuat.

3. Hadis tentang Larangan Mendekati Zina

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ (رواه احمد)

“Barangsiapa beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir maka janganlah berdua-duaan dengan wanita yang tidak bersama mahramnya karena yang ketiga adalah setan.” (H.R. Ahmad)

B. Pembahasan Hasil

Pembahasan pada penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai karakter kebangsaan pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013, dimana dalam menganalisis buku ini peneliti mengacu kepada Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal.

Berikut peneliti tampilkan data hasil dari analisis nilai-nilai karakter kebangsaan pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013 dari masing-masing bab yaitu:

1. Bab 1 aku selalu dekat dengan Allah swt., bab ini membahas aspek akidah atau keimanan yaitu: *al-Asma'u al-Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir*, pada materi tersebut di dapat nilai-nilai karakter di antaranya: religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai religius yang terdapat pada materi ini terlihat jelas pada judul bab yaitu aku selalu dekat dengan Allah swt. kedekatan seorang hamba dengan sang pencipta Allah swt. meningkatkan keimanan peserta didik yang menunjukkan agamanya lebih baik. peduli sosial ditunjukkan pada arti kata *al-Asma'u al-Husna al-Karim* yang mempunyai arti Maha Mulia, Yang Maha Dermawan atau yang Maha

Pemurah, Allah maha pemberi kepada semua makhluknya walaupun tidak dipinta, sepantasnya juga kita sebagai orang yang beriman berbuat baik kepada sesama yang membutuhkan. cinta damai ditunjukkan dari pengertian al Mu'min yaitu Dia Maha memberi rasa aman kepada semua makhluknya, dari pengertian al Mu'min ini dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk saling menyangi semua makhluk ciptaan Allah swt baik manusia maupun binatang. nilai karakter selanjutnya peduli lingkungan ditunjukkan oleh makna al Wakil yaitu Maha Mewakili atau Pemelihara, Allah memelihara dan mengurus segala kebutuhan makhluknya, dimana kita dapat menerapkannya dalam kehidupan kita menjaga lingkungan agar tidak rusak dan dapat diambil manfaatnya untuk kehidupan kita semua. Rasa ingin tahu ditunjukkan pada kisah Nabi Ibrahim as. mencari tuhan, pada kisah tersebut nabi Ibrahim as ingin tahun siapa sebenarnya yang menciptakannya manusia dan alam semesta ini ia berkeyakinan bahwa semua ini pasti ada yang menciptakannya. selanjutnya nilai karakter jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, gemar membaca dan tanggung jawab ditunjukkan pada evaluasi uji pemahaman dan refleksi, dimana peserta didik dalam mengerjakan pertanyaam-pertannyaan atau soal harus jujur dan dikerjakan sendiri, agar mendapatkan nilai yang baik harus banyak membaca dan kerja keras serta tepat waktu dalam mengumpulkan tugas kepada guru sebagai rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru.

2. Bab 2 berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri, bab ini membahas aspek akhlak yaitu: ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam, pada materi tersebut di dapat nilai-nilai karakter di antaranya: religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, gemar membaca, dan tanggung jawab. nilai karakter religius ditunjukkan oleh judul bab yaitu berbusana muslim dan muslimah cermin kepribadian dan keindahan, berbusana sesuai syari' merupakan kewajiban bagi muslim dan muslimah dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari dosa dan kejahatan. nilai karkter disiplin ditunjukkan oleh ayat al qur'an yang memerintahkan kepada muslimah agar menutup aurat yang hukumnya. selanjutnya nilai karakter jujur, kerja keras, mandiri, gemar membaca dan tanggung jawab ditunjukkan pada evaluasi uji pemahaman dan refleksi, kejujuran harus diterapkan pada saat memberikan jawaban tanda *checklist* pertanyaan refleksi jujur yang bersumber dari dorongan hati peserta didik, kerja keras dan mandiri serta gemar membaca harus dilakukan peserta didik dalam menjawab soal-soal uji pemahaman, agar diperoleh jawaban yang benar sebagai tanggung jawab terhadap tugas guru.
3. Bab 3 mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian, bab ini membahas aspek akhlak yaitu: manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, pada materi tersebut di dapat nilai-nilai karakter di antaranya: religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan tanggung jawab. nilai karakter religius ditunjukkan dari pembahasan bab ini yaitu mempertahankan kejujuran sebagai cermen

kepribadian, sifat jujur wajib dimiliki seorang muslim karena jujur merupakan sifat wajib yang dimiliki para nabi dan rasul. rasa ingin tahu ditunjukkan pada contoh bukti kejujuran nabi Muhammad saw, ketika itu nabi Muhammad saw mau memulai dakwah secara terang-terangan, Rasulullah berdiri di atas bukit kemudian memanggil kaum Quraisy. merekapun berkumpul karena yang memanggil ini adalah orang yang bergelar al Amin. peserta didik harus mencari tahu bagaimana Rasulullah bisa dipercaya orang-orang kafir Quraisy. selanjutnya nilai karakter disiplin ditunjukkan pada menerapkan perilaku mulia yaitu meminta izin atau berpamitan kepada orangtua ketika akan pergi kemana pun. Meminta izin setiap berpergian menunjukkan sikap disiplin yang harus dilakukan peserta didik agar tidak membuat orangtua menjadi risau karena mengetahui anaknya tidak ada dirumah. kemudian nilai karakter kerja keras, mandiri, gemar membaca dan tanggung jawab ditunjukkan pada evaluasi uji pemahaman dan refleksi, dalam menjawab soal-soal uji pemahaman peserta didik harus bekerja keras secara mandiri dengan banyak membaca agar soal yang dijawab mendapat nilai yang bagus.

4. Bab 4 *al-Qur'ān* dan hadis adalah pedoman hidupku, bab ini membahas aspek fikih atau ibadah yaitu: kedudukan *al-Qur'ān*, Hadis, dan *ijtihad* sebagai sumber hukum Islam, pada materi tersebut di dapat nilai-nilai karakter di antaranya: religius, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan tanggung jawab. nilai karakter religius ditunjukkan oleh judul bab yaitu Al Qur'an dan hadis adalah pedoman

hidupku, al Qur'an merupakan pedoman hidup setiap muslim yang menjadi rujukan utama dalam menetapkan suatu hukum. nilai karakter kerja keras dan disiplin ditunjukkan pada menerapkan perilaku mulia yaitu selalu berusaha keras untuk mengerjakan segala kewajiban serta meninggalkan dan menjauhi segala larangan, berusaha keras menunjukan upaya sungguh-sungguh untuk mengerjakan sesuatu yang diinginkan, sedangkan mengerjakan kewajiban dan meninggalkan atau menjauhi segala larangan menunjukkan sikap disiplin dalam mengamalkan ajaran agama. selanjutnya nilai karakter gemar membaca ditunjukkan pada menerapkan perilaku mulia yaitu gemar membaca dan mempelajari al Qur'an dan hadis baik ketika sedang sibuk ataupun santai, selanjutnya nilai karakter mandiri dan tanggung jawab ditunjukkan pada evaluasi uji pemahaman dan refleksi, peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi harus mandiri tanpa ada bantuan orang lain sebagai wujud tanggung jawab terhadap tugas yang di berikan oleh bapak atau ibu guru.

5. Bab 5 meneladani perjunagan dakwah Rasulullah saw. di Mekah, bab ini membahas aspek tarikh atau sejarah perdaban Islam yaitu: Substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah, Substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah. pada materi tersebut di dapat nilai-nilai karakter di antaranya: religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab. nilai karakter religius ditunjukkan judul bab yakni meneladani perjungan Rasulullah di Mekah

maksudnya para peserta didik agar dapat mencontoh perilaku Rasulullah dalam berdakwah di Mekah bagaimana misi dan strateginya sehingga bisa berhasil. gemar membaca ditunjukkan pada wahyu pertama yang diterima Rasulullah yaitu surah Al Alaq, dimana Rasulullah diperintahkan agar membaca dengan demikian perintah tersebut berlaku juga kepada seluruh umatnya untuk membaca Al Qur'an. nilai karakter disiplin ditunjukkan adanya perintah kepada Rasulullah agar berdakwah secara terang-terangan kepada penduduk Mekah, perintah tersebut di laksanakan Rasulullah yang artinya menjelankan perintah yang ditugaskan kepada Rasulullah. nilai karakter kerja keras ditunjukkan oleh penolakan-penolakan serta reaksi kaum kafir Quraisy terhadap dakwah Rasulullah, dimana Rasulullah dengan pengikutnya harus bekerja keras menghadapi kekerasan dan siksaan dari kafir Quraisy, hal ini mengajarkan kepada kita agar selalu berusaha secara keras agar apa yang di cita-citakan menjadi tercapai dengan baik. selanjutnya nilai karakter kreatif ditunjukkan dengan ada dakwah nabi terhadap kabila-kabilah Arab di luar suku Quraisy yang datang ke Ka'bah pada saat musim haji, dakwah yang dilakukan Rasulullah ini membuahkan hasil sehingga menimbulkan perjanjian aqabah, artinya untuk mencapai tujuan dalam suatu usaha kita harus kreatif agar apa yang kita usahakan bisa berhasil dengan baik. nilai karakter peduli sosial ditunjukkan dari penerapan perilaku mulia yakni menyisihkan sebagian harta untuk membantu orang lain yang membutuhkan, hal ini mengingatkan kepada kita agar selalu berbagi

kepada orang lain yang membutuhkan bantuan kita. kemudian nilai karakter jujur, mandiri dan tanggung jawab ditunjukkan pada evaluasi uji pemahaman dan refleksi, dimana peserta didik agar jujur dan mengerjakan soal-soal evaluasi secara mandiri dan selesai tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh guru.

6. Bab 6 meniti hidup dengan kemuliaan, bab ini membahas aspek *al-Qur'ān* dan hadis yaitu: *al-Qur'ān* surat *al-Hujurat/49: 10 dan 12* serta Hadis tentang control diri, prasangka baik, dan persaudaraan, pada materi tersebut di dapat nilai-nilai karakter di antaranya: religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab. nilai karakter religius ditunjukkan materi memperkaya khazanah peserta didik seperti pengendalian diri, prasangka baik dan persaudaraan, dimana ketiganya tersebut merupakan ajaran agama yang harus kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari agar hidupkan menjadi tenteram dan damai. nilai karakter cinta damai dan bersahabat ditunjukkan materi persaudaraan atau *ukhuwwah*, dan dikuatkan lagi dengan ayat al Qur'an surah al Hujarat ayat 10 yang artinya sesungguhnya orang-orang muslim itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat, dari ayat tersebut jelas bahwa orang mukmin itu cinta damai dan bersahabat, karena kalau ada yang berselisih kita wajib untuk mendamaikan sebagai orang yang bersahabat dan cinta damai. selanjutnya nilai karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca ditunjukkan

oleh kisah Habil dan Qabil, dalam kisah ini peserta didik dituntut untuk dapat mengambil pesan-pesan mulia dari kisah tersebut, sehingga mengharuskan peserta didik mencari tahu dengan cara membaca kisah tersebut yang selanjutnya pesan-pesan mulianya agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. nilai karakter berikutnya jujur, mandiri, kerja keras dan tanggung jawab ditunjukkan pada evaluasi uji pemahaman dan refleksi, dimana peserta didik dalam mengerjakan soal-soal dan refleksi agar jujur, mandiri serta kerja keras agar menghasilkan jawaban yang benar serta sesuai dengan hati nurani sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan terhadap orangtua dan guru.

7. Bab 7 malaikat selalu bersamaku, bab ini membahas aspek akidah atau keimanan yaitu: iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt, pada materi tersebut di dapat nilai-nilai karakter di antaranya: religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan tanggung jawab. nilai karakter religius ditunjukkan pada judul bab malaikat selalu bersamaku, beriman kepada malaikat merupakan bagian dari rukun iman yang merupakan dasar dari ajaran aqidah Islam yang wajib kita iman dalam kehidupan kita. nilai karakter jujur ditunjukkan materi nama malaikat dan tugasnya masing-masing, dari 10 malaikat yang wajib kita kenal ada dua malaikat yang selalu mengawasi serta mencatat segala perbuatan kita, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk, dimana kita nanti akan dimintai pertanggung jawaban atas segala yang kita lakukan di dunia, sehingga dengan adanya dua malaikat tersebut kita dapat berkata dan

berbuat dengan jujur agar selamat di dunia maupun di akhirat kelak. selanjutnya nilai karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca ditunjukkan pada kisah dua malaikat pencuci hati Nabi Muhammad saw, kisah tersebut terjadi ketika Nabi Muhammad saw masih di asuh oleh Halimah, menariknya tersebut membuat peserta didik ingin tahu apa yang terjadi terhadap diri Nabi Muhammad saw sehingga memunculkan keinginan untuk membaca cerita tersebut sehingga menjadikan peserta didik gemar membaca. kemudian nilai karakter disiplin ditunjukkan pada materi menerpkan perilaku mulia yaitu patuh dan taat terhadap hukum-hukum Allah swt dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah, dimana kita agar mematuhi selaga ketentuan dari Allah sebagai bentuk ketaatan kita kepada Allah swt serta menjalankan peraturan pemerintah sebagai warga negara yang baik. Berikutnya nilai karakter kerja keras, mandiri dan tanggung jawab ditunjukkan pada evaluasi uji pemahaman dan refleksi, diaman dalam mengerjakan soal-soal peserta didik harus berusaha secara keras agar jawab yang dihasilkan benar serta dijawab dengan mandiri sebagai bentuk sikap jujur dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh bapak atau ibu guru.

8. Bab 8 hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf dalam kehidupan, bab ini membahas aspek fikih atau ibadah yaitu: hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf bagi individu dan masyarakat, pada materi tersebut di dapat nilai-nilai karakter di antaranya: religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli sosial dan tanggung jawab. nilai karakter religius ditunjukkan pada

judul bab yaitu hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf dalam kehidupan, haji, zakat dan wakaf merupakan ajaran agama yang diwajibkan dan disunahkan untuk mengerjakannya bagi orang mempunyai harta yang berlebih untuk membantu orang yang membutuhkan agar terjalin rasa persaudaraan di antara sesama muslim, nilai karakter selanjutnya peduli sosial ditunjukkan dari materi hikmah dan keutamaan zakat dan wakaf, di mana keduanya mengajarkan kepada kita agar selalu berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan terutama orang yang berhak menerimanya sesuai ketentuan syariat Islam. nilai karakter berikutnya jujur, disiplin, kerja keras, mandiri dan tanggung jawab ditunjukkan pada evaluasi uji pemahaman dan refleksi di mana peserta didik dalam mengerjakan evaluasi harus tepat waktu, berusaha semaksimal mungkin menjawab dengan baik, tanpa mencontek kepada teman sebagai tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh bapak atau ibu guru.

9. Bab 9 meneladani perjumpaan dakwah Rasulullah saw. di Madinah, bab ini membahas aspek tarikh atau sejarah peradaban Islam yaitu: Substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah, pada materi tersebut di dapat nilai-nilai karakter di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat, cinta damai peduli sosial dan tanggung jawab. nilai karakter religius ditunjukkan dari judul bab meneladani perjumpaan dakwah Rasulullah saw di Madinah, meneladani berarti peserta didik harus mencontoh perilaku Rasulullah pada saat berdakwah di Madinah dan dapat mengamalkannya dalam

kehidupan saat ini nilai-nilai yang terdapat pada dakwah Rasulullah tersebut, nilai karakter cinta damai ditunjukkan pada materi substansi dakwah Rasulullah di Madinah yaitu membina persaudaraan antar kaum Ansar dan kaum Muhajirin, persaudaraan ini menunjukkan bahwa Rasulullah sangat mencintai kedamaian di antara dua kaum yang berbeda, untuk menciptakan kedamaian di antara keduanya maka perlu ada usaha yaitu mempersaudaraakan kedua kaum tersebut yang patut ditiru oleh peserta didik di sekolah karena di sekolah banyak terdapat peserta didik yang berbeda suku, budaya serta agama. nilai karakter selanjutnya toleransi ditunjukkan pada isi piagam Madinah yang dibuat Rasulullah bersama kaum Yahudi dimana dalam perjanjian itu tertulis kedua belah pihak bebas memeluk agama dan menjalankan agamanya masing-masing, hal tersebut memberikan pelajaran kepada peserta didik bahwa sezaman Rasulullah berdakwah saja sudah ditanamkan rasa toleransi beragama yang perlu dilestarikan dan dijaga sampai sekarang. nilai karakter peduli sosial ditunjukkan pada isi piagam Madinah yang menyebutkan kaum Yahudi dan kaum muslimin wajib saling menasihati, dan tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan keutamaan. nilai karakter selanjutnya jujur, disiplin, kerja keras mandiri dan tanggung jawab ditunjukkan pada evaluasi uji pemahaman dan refleksi dimana peserta didik selalu jujur dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas, agar tugas yang dikerjakan mendapat nilai yang bagus harus bekerja keras menjawab secara mandiri

tanpa mencontek sebagai tanggung jawab atas apa yang ditugaskan bapak atau ibu guru.

10. Bab 10 nikmatnya mencari ilmu dan indahnya berbagi pengetahuan, pada bab ini membahas aspek akhlak yaitu: semangat keilmuan, pada materi tersebut di dapat nilai-nilai karakter di antaranya: religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokrasi, gemar membaca, dan tanggung jawab. nilai karakter religius ditunjukkan pada judul bab nikmatnya mencari ilmu dan indahnya berbagi pengetahuan, menuntut ilmu dalam Islam hukumnya wajib oleh karena itu peserta didik wajib belajar terutama pelajaran agama dengan tidak mengkesampingkan ilmu-ilmu lainnya, bahkan kita diajarkan kalau mau hidup sukses duni dan akhirat maka perlu mempelajari kedua ilmu tersebut yakni ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya. nilai karakter disiplin ditunjukkan pada kewajiban menuntut ilmu, menuntut ilmu hukumnya wajib dikerjakan sebagai bentuk menjalankan perintah dari Allah swt yang harus ditaati, sehingga peserta didik harus berpendidikan setinggi mungkin yang bisa dicapai. nilai karakter gemar membaca ditunjukkan pada keutamaan orang yang berilmu dijelaskan dalam hadis Rasulullah yang artinya berpergian ketika pagi dan sore guna menuntut ilmu adalah lebih utama daripada berjihad *fi sabilillah*, hadis tersebut menunjukkan bahwa menuntut ilmu itu bisa dilakukan dengan cara rajin membaca, semakin banyak buku yang dibaca maka semakin banyak pula ilmu yang didapat. nilai karakter selanjutnya jujur, kerja keras, mandiri dan tanggung jawab ditunjukkan pada evaluasi uji

pemahaman dan refleksi, peserta didik dituntut dalam mengerjakan tugas harus jujur berusaha semaksimal mungkin mendapatkan nilai yang baik dengan cara mengerjakan sendiri dan tanggung jawab atas tugas yang diberikan bapak atau ibu guru.

11. Bab 11 meniti hidup dengan mulia, pada bab ini membahas aspek *al-Qur'ān* dan hadis yaitu: *al-Qur'ān* surat *al-Isra'/17: 32*, dan *Q.S. an-Nûr/24 : 2*, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina, pada materi tersebut di dapat nilai-nilai karakter di antaranya: religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokrasi, dan tanggung jawab. nilai karakter religius ditunjukkan pada judul bab menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina, pergaulan bebas dan zina merupakan ajaran agama yang harus ditinggalkan oleh orang Islam, menjauhi pergaulan bebas dan zina bisa membuat peserta didik menjadi sukses dalam menuntut ilmu, karena dikatakan dalam sebuah hadis bahwa gagalnya orang dalam menuntut ilmu dikarenakan perbuatan zina, sehingga banyak peserta didik yang tidak selesai sekolah gara berbuat zina. nilai karakter selanjutnya disiplin ditunjukkan pada ayat al Qur'an tentang larangan mendekati zina, setiap muslim wajib patuh dan taati pada perintah agama, hal dikerjakan sebagai tanggung jawab kita sebagai orang Islam yang selalu mengerjakan perintah dan larang-larangan agama. nilai karakter selanjutnya jujur, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab ditunjukkan pada evaluasi uji pemahaman dan refleksi. peserta didik dituntut dalam mengerjakan tugas harus jujur berusaha semaksimal

mungkin mendapatkan nilai yang baik dengan cara mengerjakan sendiri dan tanggung jawab atas tugas yang diberikan bapak atau ibu guru.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013 dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Nilai-nilai karakter kebangsaan yang terdapat pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013 adalah, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2. Muatan nilai-nilai karakter kebangsaan pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA kelas X kurikulum 2013 analisis terhadap masing-masing bab seperti membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah, pesan-pesan mulia, penerapan perilaku mulia, rangkuman, dan evaluasi diperoleh nilai-nilai karakter diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberi rekomendasi kepada pihak yang terkait dengan orang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik, sebagai berikut:

1. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA hendaknya menerapkan pembelajaran yang berkarakter dari awal pembelajaran secara terus menerus sampai akhir pembelajaran dan menyiapkan diri untuk menciptakan variasi pembelajaran yang menarik.

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah SMA hendaknya menerapkan penguatan pendidikan karakter (PPK) pada semua mata pelajaran melalui pembelajaran yang berkarakter, baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun dilingkungan masyarakat sehingga tertanam karakter pada diri peserta didik dengan baik.

3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya menyusun buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA yang berkarakter, sehingga memudahkan bagi guru mata pelajaran untuk menanamkan karakter pada peserta didik saat kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga tercipta peserta didik yang berkarakter di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2012.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Amri, Sofan, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.
- Aziz, Amka Abdul, *Hati Pusat Pendidikan Karakter (Melahirkan Bansa Berakhlak Mulia)*, Cempaka Putih, 2012.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia.
- Eva Marlina, Murni, *Kurikulum 2013 yang Berkarakter. JUPIIS VOLUME 5 Nomor 2*, Desember 2013.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Fitri, Agus Zaenal, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1991.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Hakim, Hasan dan Samsul Huda, "*Analisis Nilai-nilai Karakter pada Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) Kurikulum 2013 Sekolah Dasar.*", IBRIEZ Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sain, Vol. 4, No. 2, Oktober 2019.

IAIN Palangka Raya, *Panduan Penulisan Tesis*, Palangka Raya: 2017.

Idi, Abdullah dan Safarina HD, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.

Krippendoff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2004.

Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Khairiyah, Nelty dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X*, Jakarta: Kemendikbud RI, 2016.

Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.

Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.

Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Najib, Muhammad, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.

Nasucha, Juli Amaliya, "*Nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 (Analisis Buku Siswa Tingkat 1 di Sekolah Dasar)*", Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2019

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Formal*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Buku*.
- Qomaruzzaman, Bambang, *Pendidikan Karakter berbasis Pancasila Pendekatan NLP*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Rahayingtyas, Dian Ikawati dan Ali Mustadi, “*Analisis Muatan Nilai Karakter pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Siswa Sekolah Dasar*”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, No. 2, 2018.
- Ainur Rosyid, “*Aspek-Aspek Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Buku Teks PAI untuk Sekolah Dasar*”, *Jurnal Eduscience*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Rosyadi, A. Rahmat, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islam)*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Esensi, 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syukur, Taufik Abdullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Wibowo, Agus dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Zed, Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsop dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



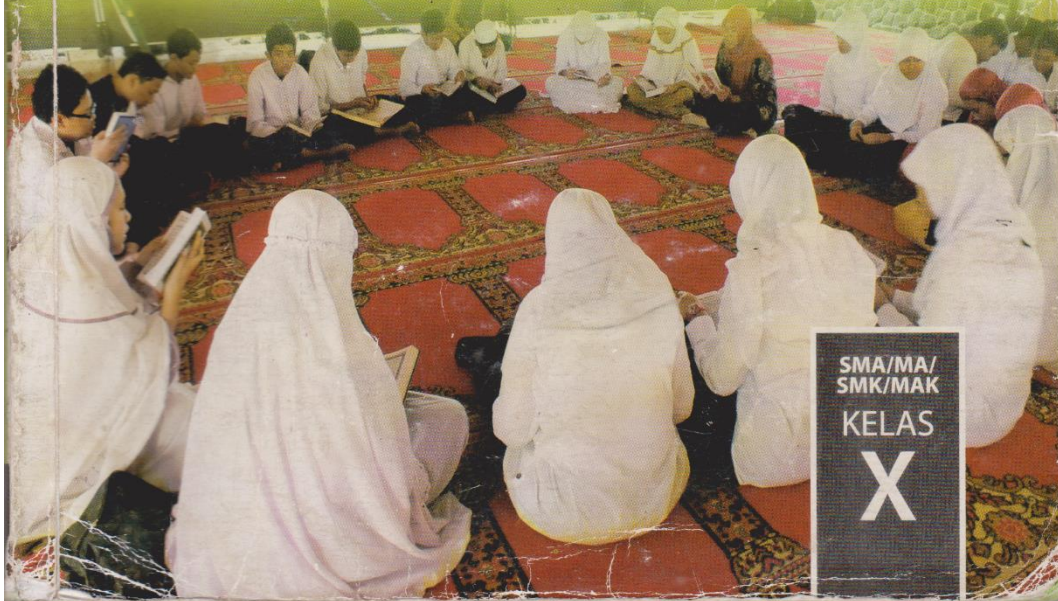


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2016



EDISI REVISI 2016

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



SMA/MA/
SMK/MAK
KELAS
X

SALINAN

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 20 TAHUN 2018
TENTANG
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA SATUAN PENDIDIKAN FORMAL

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 194, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4941) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6058);
5. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN FORMAL.

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan

masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

2. Satuan Pendidikan Formal, yang selanjutnya disebut Sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas taman kanak-kanak (TK), satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar, dan satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.
3. Satuan Pendidikan Nonformal adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
4. Komite Sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.
5. Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
6. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler.
7. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.
8. Kementerian adalah kementerian yang membidangi pendidikan.

Pasal 2

- (1) PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

- (2) Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Pasal 3

PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu;
- b. keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
- c. berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Pasal 4

- (1) Penyelenggaraan PPK pada TK bertujuan untuk menanamkan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran.
- (2) Penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar memiliki muatan karakter yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.
- (3) Muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

Pasal 5

- (1) PPK pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi:

- a. sekolah;
 - b. keluarga; dan
 - c. masyarakat.
- (2) Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Satuan Pendidikan Formal.
- (3) Pengoptimalan penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a oleh sekolah pada:
- a. TK diselenggarakan melalui kegiatan Intrakurikuler; dan
 - b. satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diselenggarakan melalui kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler, yang dilaksanakan secara kreatif dan terpadu.
- (4) Pengoptimalan penyelenggaraan PPK oleh keluarga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilaksanakan melalui kegiatan bersama dan pelibatan keluarga di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat.
- (5) Pengoptimalan penyelenggaraan PPK oleh masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilaksanakan melalui pelibatan perorangan, kelompok masyarakat, dan/atau lembaga.

Pasal 6

- (1) Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis:
- a. kelas;
 - b. budaya sekolah; dan
 - c. masyarakat.
- (2) Pendekatan berbasis kelas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan dengan:
- a. mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum;
 - b. merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan

- karakter peserta didik;
- c. melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan
 - d. mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.
- (3) Pendekatan berbasis budaya sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan dengan:
- a. menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah;
 - b. memberikan keteladanan antar warga sekolah;
 - c. melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah;
 - d. membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah;
 - e. mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah;
 - f. memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan
 - g. khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- (4) Pendekatan berbasis masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan dengan:
- a. memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong;
 - b. melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan

- c. mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

Pasal 7

- (1) Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dan Pasal 6 diimplementasikan melalui manajemen berbasis sekolah.
- (2) Manajemen berbasis sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah serta tenaga kependidikan bersama Komite Sekolah sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan.

Pasal 8

- (1) Kewenangan dan tanggung jawab kepala sekolah dalam penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) dilaksanakan dalam rangka pemenuhan beban kerja kepala sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepala sekolah berperan sebagai:
 - a. inovator;
 - b. motivator; dan
 - c. kolaborator.
- (3) Kewenangan dan tanggung jawab guru dalam penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) dilaksanakan untuk pemenuhan kebutuhan siswa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (4) Dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (3) guru berperan antara lain sebagai:

- a. penghubung sumber belajar;
 - b. pelindung;
 - c. fasilitator; dan
 - d. katalisator.
- (5) Kewenangan dan tanggung jawab guru, pengawas sekolah dan tenaga kependidikan lainnya dalam penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) dilaksanakan dalam rangka pemenuhan beban kerja sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (6) Peran Komite Sekolah dalam membantu kepala satuan pendidikan dan guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) merupakan pelaksanaan fungsi Komite Sekolah untuk peningkatan mutu layanan pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9

- (1) Penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dapat dilakukan melalui kerja sama:
- a. antar Satuan Pendidikan Formal;
 - b. antara Satuan Pendidikan Formal dengan Satuan Pendidikan Nonformal; dan
 - c. antara Satuan Pendidikan Formal dengan lembaga keagamaan/lembaga lain yang terkait.
- (2) Lembaga lain yang terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c paling sedikit meliputi lembaga pemerintahan, lembaga kursus dan pelatihan, sanggar, perkumpulan/organisasi kemasyarakatan, dunia usaha/dunia industri, dan/atau organisasi profesi terkait.
- (3) Satuan Pendidikan Nonformal, lembaga keagamaan atau lembaga lain yang terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dan huruf c harus mendapat rekomendasi dari kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam bidang agama setempat, dinas terkait, atau pejabat yang berwenang.

- (4) Dalam hal untuk melestarikan dan mengembangkan suatu identitas dan ciri khas daerah serta kearifan lokal, Satuan Pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat menetapkan kegiatan tertentu menjadi kegiatan Kokurikuler atau Ekstrakurikuler wajib yang diikuti oleh setiap peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.
- (5) Kegiatan Kokurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan kegiatan yang terkait dengan mata pelajaran muatan lokal yang ditetapkan pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (6) Ekstrakurikuler wajib sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan Ekstrakurikuler selain pramuka.
- (7) Penetapan kegiatan tertentu menjadi kegiatan Kokurikuler atau Ekstrakurikuler wajib oleh pemerintah daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (4) disampaikan kepada satuan pendidikan, dengan memperhatikan hak-hak peserta didik.

Pasal 10

- (1) Kerja sama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) merupakan kesepakatan bersama yang dituangkan secara tertulis dan ditandatangani oleh para pihak.
- (2) Rekomendasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (3) merupakan rekomendasi tertulis yang menjadi lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari kerja sama sebagaimana pada ayat (1).

Pasal 11

- (1) Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu.
- (2) Penyelenggaraan PPK dalam 5 (lima) hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempertimbangkan:

- a. kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan;
 - b. ketersediaan sarana dan prasarana;
 - c. kearifan lokal; dan
 - d. pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar Komite Sekolah.
- (3) Kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a merupakan ketersediaan jumlah pendidik sesuai dengan jumlah rombongan belajar dan jumlah pendidik sesuai dengan mata pelajaran.
- (4) Ketersediaan sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b paling sedikit meliputi:
- a. ketersediaan ruang belajar sesuai dengan jumlah rombongan belajar;
 - b. ketersediaan sumber daya lainnya untuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler; dan
 - c. akses transportasi dari dan menuju sekolah.
- (5) Kearifan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c sesuai dengan karakteristik dan ciri khas daerah.

Pasal 12

- (1) Pelaksanaan PPK pada Satuan Pendidikan di daerah dikoordinasikan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dengan melibatkan unit pelaksana teknis lainnya di lingkungan Kementerian.
- (2) Pimpinan unit utama di lingkungan Kementerian sesuai dengan kewenangannya bertanggung jawab terhadap koordinasi pelaksanaan PPK pada Satuan Pendidikan di daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 13

- (1) Dinas yang menyelenggarakan urusan pendidikan kabupaten/kota/provinsi sesuai dengan kewenangannya bertanggung jawab untuk:

- a. menjamin terlaksananya penyelenggaraan PPK;
 - b. melakukan kerja sama dengan unit pelaksana teknis kementerian/lembaga di wilayahnya yang mendukung penyelenggaraan PPK;
 - c. memfasilitasi kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri yang mendukung penyelenggaraan PPK;
 - d. menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam penyelenggaraan PPK;
 - e. menyediakan anggaran untuk penyelenggaraan PPK di sekolah; dan
 - f. melakukan sosialisasi penyelenggaraan PPK.
- (2) Dinas pendidikan melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun terhadap Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Formal.

Pasal 14

Pedoman teknis penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Formal ditetapkan oleh direktur jenderal terkait.

Pasal 15

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

- 12 -

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 7 Juni 2018

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 21 Juni 2018

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

WIDODO EKATJAHJANA

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2018 NOMOR 782

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

TTD.

Dian Wahyuni
NIP 196210221988032001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

2. Identitas Diri

1. Nama : Abdul Majid
2. Tempat Tanggal Lahir : Limamar, 09 Oktober 1978
3. Alamat Rumah : Jl. RTA Milono Km. 3 Perum Borobudur 2
No. 18A
4. Nama Ayah : Ahmad Ramli
5. Nama Ibu : Adawiyah
6. Nama Istri : Heny Lestari
7. Nama Anak : 1) Nabila Syafira Salsabila
2) Haidar Yaqzhan
3) Hammam Muhammad Zulfa
4) Khansa Farzana
5) Khalisa Kamila
8. No. Handphone : 085285528877
9. Email : 4bdm4jid@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. 1987 – 1992 : SDN Limamar
 - b. 1992 – 1995 : MTs Al Irsyad Sungai Tuan
 - c. 1995 – 1998 : MA Darul Ilmi Banjar Baru
 - d. 1998 – 2002 : STAIN Palangka Raya
 - e. 2016 – 2020 : Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya
2. Pendidikan Non Formal
 - a. 1995 – 1998 : Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru

C. Riwayat Pekerjaan

- 1) Guru TKA/TPA Muslimat NU (1998 – 2002)
- 2) Guru TKA/TPA Nurul Ihsan Palangka Raya (2004 – Sekarang)
- 3) Guru Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (2004 – Sekarang)

- 4) Guru SMAN 6 Palangka Raya (2004 – 2008)
- 5) Guru MTs Al Amin Banturung (2004 – 2013)
- 6) Guru SMAN 1 Palangka Raya (2013 – Sekarang)

D. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. Bunga Rampai Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam
- b. Materi Hafalan TKA/TPA
- c. Materi Hafalan Generasi Qur'ani
- d. Materi Hafalan Menyongsong Masa Depan Gemilang
- e. Tanya Jawab Terjemah Lafdziyyah
- f. Metode Pengajaran Iqra'
- g. Sukses Bermain Bercerita dan Menyanyi
- h. Program Kerja Bulanan TKA/TPA
- i. Metode As Shal Cara Mudah Belajar Tajwid

2. Penelitian

- a. Skripsi : Problematika Belajar Kajian Teks Bahasa Arab pada Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya
- b. Tesis : Analisis Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013

Palangka Raya, 10 November 2020

ABDUL MAJID